

**PROBLEMATIKA KEDISIPLINAN BERIBADAH DI
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 2 KOTA
BENGKULU**



TESIS

Diajukan Guna Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Magister (M.Pd)
Strata Dua Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana Pendidikan Agama Islam

Oleh

ONO SUTRA
NIM : 2173021055

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA (S2)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) BNGKULU
TAHUN 2019**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENKULU
PROGRAM PASCASARJANA

Raden Patah, Pagar Dewa, Bengkulu, Telp. (0736) 53848 Fax (0736) 53848

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Berjudul :

Problematika Kedisiplinan Beribadah Di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu

Penulis

Ono Sutra

NIM : 2173021055

Dipertahankan didepan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Institut Agama
Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada hari Kamis, 08 Juli 2019.

No	Nama	Tanggal	Tanda Tangan
1	Dr.H. Zulkarnain Dali, M.Pd (Ketua)	26/8/2019	
2	Dr.Syamsul Rizal, M.Pd (Sekretaris)	26/8/2019	2.
3	Dr. Qolbi Khoiri, M.Pd.I (Anggota)	23/8/2019	3.
4	Dr. Al Fauzan Amin, M.Ag (Anggota)	22/8/2019	4.

Bengkulu, Juli 2019

Mengetahui,
Rektor IAIN Bengkulu

Direktur Program Pascasarjana
IAIN Bengkulu



Prof. Dr. H. Sirajuddin M. M.Ag., MH
NIP. 19600307 199202 1 001

Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag
NIP. 19640503 199103 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA

Jln. Raden Fatah Pagar Dewa telp. (0736) 5848. Fax (0736) 5848 Bengkulu

PERSETUJUAN PEMBIMBING
SETELAH UJIAN TESIS

Nama: Ono Sutra
NIM: 217.302.1055
Prodi: Pendidikan Agama Islam

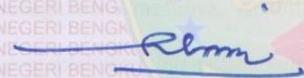
Tesis yang berjudul:

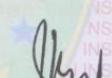
“PROBLEMATIKA KEDISIPLINAN BERIBADAH DI SEKOLAH MENENGAH
KEJURUAN NEGERI 2 KOTA BENGKULU”.

Bengkulu, Juni 2019

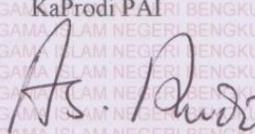
Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag., MH
NIP. 19701105 200212 1 002


Dr. Al Fauzan Amin, M.Ag
NIP. 197011052002121002

Mengetahui,
KaProdi PAI


Dr. Ahmad Suradi, M. Ag
NIP.197601192007011018

Surat Pernyataan Bebas Plagiasi

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ono Sutra

NIM : 2173021055

Prodi : Pendidikan agama Islam

Judul : Problematika Kedisiplinan Beribadah di SMK Negeri 2 Kota
Bengkulu

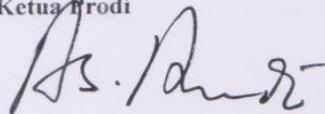
Telah dilakukan verifikasi melalui <http://smallstools.com/plagiarisme.chekecr>,
tesis yang bersangkutan dapat diterima dan tidak memiliki indikasi plagiasi.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan
sebagaimana mestinya. Apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka
akan dilakukan tinjau ulang kembali.

Bengkulu, Juni 2019

Mengetahui

Ketua Prodi



Dr. Ahmad Suradi, M.Ag
NIP.197610192007011018

Yang Memberi Pernyataan



Ono Sutra
Nim. 2173021055

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister (M.Pd) dari Program Pascasarjana (S2) IAIN Bengkulu seluruhnya merupakan karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah ditulis sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Adapun di kemudian hari ditemukan seluruh atau bagian Tesis ini bukan hasil karya sendiri atau ada plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

Bengkulu, Juni 2019
Saya yang menyatakan


NIM : 2173021055

MOTTO

Seseorang yang bertindak tanpa ilmu ibarat bepergian tanpa petunjuk. Dan sudah banyak yang tahu kalau orang seperti itu sekiranya akan hancur, bukan selamat.

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

(Al-Ahzab : 21)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Wasyukurillah, dengan segala kerendahan hati serta lindungan Allah SWT dengan hormatku tesis ini saya persembahkan untuk :

- ❖ Kedua orang tuaku, ayahanda Kasman dan ibunda Rinasmawati yang sangat kucinta, yang telah memberikan dukungan dan do'a selama ini semoga tetap dalam lindungan Allah SWT.
- ❖ Adek kandungku, sepupu, dan sanak keluarga dari Kakek Mesirana dan Ja'i yang memberikanku semangat dan tulus mendo'akanku.
- ❖ Saudaraku yang selalu menginginkan kesuksesanku.
- ❖ Para guru SMK Negeri 2Bengkulu, bapak Sulasman, S.Pd, ibu Rita, M.Pd , Rohaibah, S.Pd.I, Murdianti, M.Pd, dan Aguspa Hernita , S.Pd, serta para dewan guru yang lainnya, yang telah membantu saya dalam pembuatan tesis ini.
- ❖ Siswa-siswi SMK Negeri 2 Bengkulu, khususnya anak Perbankan. Yang telah banyak membantu dalam berbagai hal selama saya melakukan penelitian.
- ❖ Seluruh rekan-rekan Pendidikan Agama Islam (PAI) A angkatan 2017 Pasca Sarjana IAIN Bengkulu yang telah banyak membantu dalam suka maupun duka.
- ❖ Seluruh dosen dan karyawan Pascasarjana IAIN Bengkulu yang telah banyak membantu dalam memberikan banyak sekali pelajaran yang berguna untuk masa depan peneliti nantinya.
- ❖ Masa Depan dan Almamaterku.

ABSTRAK

“PROBLEMATIKA KEDISIPLINAN BERIBADAH DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 2 KOTA BENGKULU”

Penulis

Ono Sutra

NIM: 217 302 1055

Pembimbing

I: Prof. Dr. KH. Sirajuddin M., M.Ag., MH, II :Dr. Alfauzan Amin, M.Ag.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui Apa Problematika Kedisiplinan beribadah siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Bengkulu, Bagaimana Upaya Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan kedisiplinan Beribadah, Serta faktor pendukung dan penghambat dalam Menjalankan solusi Problematika Kedisiplinan Beribadah siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan deskriptif yaitu memaparkan secara mendalam dengan apa adanya secara obyektif sesuai dengan data yang dikumpulkan. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika mendasar yang dihadapi guru dalam pelaksanaan disiplin beribadah yaitu kesadaran diri yang masih rendah, adanya kesulitan siswa dalam memahami materi. Kemudian masih ada beberapa siswa yang belum bisa membaca Al-qur'an. Upaya yang diterapkan oleh guru untuk meningkatkan kedisiplinan shalat siswa, yaitu: (1). Membuat jadwal shalat dhuhur berjamaah secara bergantian. (2). Membuat jadwal khusus untuk guru terkait shalat berjamaah termasuk guru yang bertugas mengecek di kelas-kelas. (3). Kerjasama antara guru PAI maupun dengan guru lain dalam mendisiplinkan siswa (4). Membuat tata tertib dan disiplin Siswa. (5) Merubah mindset siswa melalui BK, (6). Menggunakan berbagai metode, seperti metode nasehat, keteladanan, pembiasaan, memberi perhatian dan hukuman. Faktor yang mendukung strategi peningkatan kedisiplinan beribadah siswa di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu: (1) Tersedianya fasilitas ibadah seperti masjid sekolah yang sudah cukup bagus, tempat wudhu yang sudah mencukupi, Masjid sudah bagus, Al-Qur'an sudah tersedia, dhamir Al-Qur'an sudah tersedia. Faktor yang menghambat peningkatan kedisiplinan beribadah siswa di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu adalah kurangnya kesadaran, keimanan, ketidaktahuan siswa dalam beribadah. Sedangkan solusi yang diterapkan untuk mengatasi kendala dalam peningkatan kedisiplinan beribadah siswa di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu Untuk anak yang bandel dan kurang disiplin, diadakan pembinaan khusus yang dilakukan oleh wali kelas.

Kata Kunci : Problematika, Kedisiplinan beribadah.

ABSTRACT

"Problematics Of Civil Education In The Middle School Of State 2nd Vocational School, Bengkulu City"

Author

Ono Sutra

NIM: 217 302 1055

Mentor

I: Prof. Dr. KH. Sirajuddin M., M.Ag., MH, II: Dr. Alfauzan Amin, M. Ag.

The purpose of this study is to find out what are the problems of disciplinary worship of students in the State 2 Vocational High School of Bengkulu City, How the Efforts of Islamic Teachers in Improving Worship discipline, as well as supporting and inhibiting factors in Implementing the Problems of Discipline Discipline in Student worship This type of research is field research using qualitative methods, with a descriptive approach that is explained in depth as is objectively in accordance with the data collected. Qualitative methods as research procedures that produce descriptive data in the form of written or oral words from people and observed behavior. The results of the study show that the fundamental problems faced by teachers in implementing worship discipline are still low self-awareness, there are difficulties in understanding students' material. Then there are still some students who have not been able to read Al-quran. Efforts applied by the teacher to improve the discipline of student prayer, namely: (1). Make a dhuhur prayer schedule in congregation in turn. (2). Make a special schedule for teachers related to congregational prayer including the teacher in charge of checking in the classes. (3). Collaboration between PAI teachers and other teachers in disciplining students (4). Creating Student discipline and discipline. (5) Change student mindset through BK, (6). Using various methods, such as methods of advice, exemplary, habituation, giving attention and punishment. Factors that support the strategy of increasing discipline in worship of students at SMK Negeri 2 Kota Bengkulu: (1) Availability of worship facilities such as school mosques that are already quite good, places of ablution that are sufficient, mosques are good, the Qur'an is available, the Qur'an already available. Factors that hinder the increase in the discipline of worship of students in the State Vocational School 2 of Bengkulu City are lack of awareness, faith, ignorance of students in worship. Whereas the solution was applied to overcome the obstacles in increasing the discipline of worship of students in Bengkulu State Vocational High School 2. For stubborn and less disciplined children, special training was held by the homeroom teacher.

Keywords: Problems in Discipline of Worship.

ملخص

"مشكلات التعليم المدني في المدرسة المتوسطة للمدرسة المهنية الثانية في مدينة بنجكولو"

الكاتب

اونو سوترا

رقم تسجيل الطالب: ٥٥٠١٢٠٣٧١٢

الغرض من هذه الدراسة هو معرفة ما هي مشاكل العبادة التأديبية للطلاب في المدرسة الثانوية المهنية الحكومية الثانية بمدينة بنجكولو ، وكيف جهود المعلمين الإسلاميين في تحسين نظام العبادة ، فضلاً عن دعم عوامل التثبيط وتثبيطها في تطبيق مشاكل الانضباط هذا النوع من البحث هو البحث الميداني باستخدام الأساليب النوعية ، مع اتباع منهج وصفي موضح في العمق كما هو موضوعي وفقاً للبيانات التي تم جمعها. الطرق النوعية كإجراءات بحثية تنتج بيانات وصفية في شكل كلمات مكتوبة أو شفوية من الأشخاص والسلوك الملاحظ. تظهر نتائج الدراسة أن المشكلات الأساسية التي يواجهها المعلمون في تطبيق نظام العبادة لا تزال منخفضة الوعي الذاتي ، وهناك صعوبات في فهم مواد الطلاب. ثم لا يزال هناك بعض الطلاب الذين لم يتمكنوا من قراءة القرآن. الجهود التي بذلها المعلم لتحسين انضباط صلاة الطالب وهي: (١). جعل جدول صلاة الظهر في الجماعة بدوره. (٢). ضع جدولاً خاصاً للمعلمين فيما يتعلق بالصلاة الجماعية بما في ذلك المعلم المسؤول عن التحقق في الفصول الدراسية. (٣). التعاون بين معلمي التربية الإسلامية والمعلمين الآخرين في تأديب الطلاب (٤). إنشاء نظام الطالب والانضباط. (٥) تغيير عقلية الطلاب من خلال التوجيه الإرشادي ، (٦). باستخدام طرق مختلفة ، مثل طرق المشورة ، المثالية ، التعود ، الاهتمام والعقاب. العوامل التي تدعم استراتيجية زيادة انضباط عبادة الطلاب في المدرسة الثانوية المهنية الحكومية 2 في كوتا بنجكولو: (١) توفر مرافق العبادة مثل المساجد المدرسية التي هي بالفعل جيدة بالفعل ، وأماكن الوضوء كافية ، والمساجد جيدة ، والقرآن متاح. العوامل التي تعيق زيادة الانضباط في عبادة الطلاب في المدرسة المهنية الحكومية. (٢) في مدينة بنجكولو هي قلة الوعي والإيمان والجهل لدى الطلاب في العبادة. بينما تم تطبيق الحل للتغلب على العقبات التي تحول دون زيادة انضباط عبادة الطلاب في مدرسة بنجكولو الثانوية المهنية الحكومية 2. وبالنسبة للأطفال العنيدون والأقل انضباطاً ، تم عقد تدريب خاص من قبل مدرس العزوم.

كلمات مفتاحية: مشاكل ، انضباط للعبادة.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan Tesis ini. Shalawat beserta salam semoga Alah SWT, selalu mencurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah menegakan kebenaran di muka bumi ini.

Tesis berjudul : **“Problematika Kedisiplinan Beribadah Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Bengkulu”**. Tesis ini dibuat bertujuan menyusun Tesis guna memperoleh Gelar Magister Strata Dua Pada Program Studi Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri IAIN Bengkulu. Untuk itu izinkanlah penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M., M.Ag., MH selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri IAIN Bengkulu sekaligus sebagai Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, dan koreksi kepada peneliti sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
2. Dr. Ahmad Suradi, M.Pd, selaku Kaprodi Pasca Sarjana IAIN Bengkulu beserta Stafnya, yang selalu mendorong keberhasilan penulis.
3. Bapak Dr. Qolbi Khoiri, M.Pd.I, selaku Pembimbing Akademik yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, dan koreksi kepada penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
4. Dr. Alfauzan Amin M, Ag sebagai Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, dan koreksi kepada peneliti sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.

5. Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2Kota Bengkulu dan dewan guru serta seluruh karyanwan yang telah memberikan izin dan informasi kepada peneliti dalam melakukan penelitian dan penulisan tesis ini.
6. Seluruh dosen dan karyawan Pasca Sarjana IAIN Bengkulu yang telah banyak membantu dalam memberikan banyak sekali pelajaran yang berguna untuk masa depan peneliti nantinya.
7. Segenap civitas Akademi Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri IAIN Bengkulu.
8. Rekan-rekan mahasiswa Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri IAIN Bengkulu yang telah banyak memberikan bantuan dalam penyusunan Tesis.
9. Bangsa, Negara dan Agama yang tercinta.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya bermanfaat bagi kita semua terutama dapat memberikan kontribusi yang positif dalam mengajar siswa. Aamiin.

Bengkulu, Mei 2019

Saya yang menyatakan

Ono Sutra
NIM : 2173021055

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Pembatasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Kegunaan dan Manfaat Penelitian	13
G. Penelitian Yang Relevan	15
H. Sistematika Penelitian	23
BAB II TINJAUAN TEORI	
A. Pengertian Problematika Kedisiplinan	24
B. Pengertian Beribadah	30
C. Peranan Guru Dalam Pembelajaran	33
D. Guru PAI dalam Menjalankan Kedisiplinan Beribadah	44
E. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru	50
F. Pendidikan Oleh guru PAI	55
G. Kerangka Teoritik	59
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	61
B. Tempat dan Waktu Penelitian	61
C. Definisi Operasional	62
D. Objek Penelitian	63
E. Subjek Penelitian	64
F. Sumber Data Penelitian	64

G. Teknik Pengumpulan Data.....	64
H. Keabsahan Data.....	69
I. Teknik Analisis Data.....	71

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Latar Penelitian	74
1. Sejarah Berdirinya SMK Negeri 2 Kota Bengkulu	74
2. Letak Geografis Lokasi Penelitian	75
3. Visi Sekolah.....	75
4. Misi Sekolah.....	75
5. Keadaan siswa dan Guru	76
6. Sarana dan Prasarana	78
7. Tata Tertib SMK Negeri 2 Bengkulu	79
B. Hasil Penelitian	82
1. Hasil Wawancara Kepala SekolahNegeri 2 Kota Bengkulu	94
2. Hasil Wawancara dengan Guru BK.....	100
3. Hasil Wawancara Guru PAI SMK Negeri2 Kota Bengkulu	104
4. Hasil Wawancara SisPwa SMK Negeri2 Kota Bengkulu	116
C. Pembahasan.....	125

BAB VPENUTUP

A. Kesimpulan	140
B. Saran.....	142

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memerlukan sumber daya manusia yang kompetitif dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tidak mengabaikan aspek substansial yaitu spiritual agar mampu menghasilkan produk dengan kualitas-kualitas yang lebih baik. Untuk memenuhi sumberdaya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Pendidikan Nasional bertujuan memperkembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”¹

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan disetiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu brasaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.

¹Sofan Amri, Dkk. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran.*” *Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa Dalam Proses Pembelajaran.* (Jakarta: Prestasi Pustaka. 2011) h. 30.

Pendidikan merupakan salah satu proses dalam membentuk, mengarahkan dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan seseorang. Agar bisa menciptakan warga negara yang bertaqwa berakhlak dan terampil, hal ini sesuai UU sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS) Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menerangkan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”²

Pengertian tersebut merupakan ungkapan makna teologis dari pendidikan yakni menciptakan warga negara yang bertaqwa berakhlak dan terampil. Untuk mencapai tujuan tersebut maka diselenggarakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang bersifat formal (terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi), non formal (merupakan pendidikan yang diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat) maupun informal (adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan). Berbagai jenjang mulai dari pendidikan dini sampai pada pendidikan tinggi. Setiap jenjang pendidikan bertujuan untuk membentuk karakter dari seorang anak atau peserta didik.³

²Sofan Amri, Dkk. *Implementasi Pendidikan..*, h.10.

³Sofan Amri, Dkk. *Implementasi Pendidikan..*, h.11.

Pendidikan Formal seperti halnya Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah (MA) merupakan salah satu jenjang pendidikan yang telah ditempuh oleh anak Indonesia dalam mengikuti kegiatan pembelajaran secara formal. Jenjang ini merupakan tahap yang strategis dan kritis bagi perkembangan dan masa depan anak Indonesia. Dalam jenjang ini anak Indonesia dituntut agar memiliki pendidikan karakter.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal, tempat peserta didik belajar dan guru mengajar di sekolah, peserta didik tidak sekadar menimba ilmu, tetapi dididik, dibimbing, dan didewasakan. Peserta didik dibekali dengan nilai-nilai luhur, tata tertib, sopan santun, tata krama, budi pekerti, serta adat budaya. Semua itu merupakan program nasional yang sudah diteliti dan dipelajari kebenarannya. Pada masa lalu, sekolah memiliki nilai plus pada status yang tinggi. Orang yang sekolah, sangat dihormati dan disegani, guru dihormati oleh peserta didik dan masyarakat. Namun jaman sudah berubah. Meskipun ada program pemerintah wajib belajar, tetapi masih banyak peserta didik yang kurang serius belajar. Banyak juga peserta didik menjadikan sekolah hanya sebagai formalitas.⁴

Berdasarkan kenyataan di atas, sekolah sebagai lembaga pendidikan harus serius membenah diri, supaya akhirnya hadir sebagai lembaga yang mapan dalam menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik. Dengan demikian peserta didik dapat belajar mengembangkan diri dengan baik, demikian juga para peserta didik dapat belajar membentuk karakter dalam bersosialisasi di lingkungan sekolah,

⁴Kun Muryati -Juju Suryawati, *Sosiologi Untuk SMA dan MA Kelas X* (Jakarta: Erlangga, 2007), h.106.

masyarakat dan lingkungan sekitar dia tinggal. Efek lanjutnya adalah jika sekolah benar-benar menggembleng siswanya secara baik, maka penyimpangan sosial dapat dihindari atau diatasi.

Salah satu anugerah yang diberikan Allah kepada manusia adalah menjadikan manusia mampu membedakan kebaikan dari kejahatan atau kedurhakaan dari ketakwaan. Ke dalam naluri manusia, Allah menanamkan kesiapan dan kehendak untuk melakukan kebaikan atau keburukan sehingga manusia mampu memilih jalan yang mengantarkannya pada kebaikan dan kebahagiaan atau jalan yang menjerumuskannya pada kebinasaan dengan jelas Allah menyebutkan bahwa dalam hidupnya, manusia harus berupaya menyucikan, mengembangkan, dan meninggikan harga diri agar manusia terangkat dalam keutamaan.⁵

Disiplin diri merujuk pada pelatihan yang didapatkan seseorang untuk memenuhi tugas tertentu atau untuk mengadopsi pola prilaku tertentu, walaupun orang tersebut lebih senang melakukan hal yang lain. Sebagai contoh, seseorang mungkin saja tidak melakukan sesuatu yang menurutnya memuaskan dan menyenangkan dengan membelanjakan uangnya untuk sesuatu yang ia inginkan dan menyumbangkan uang tersebut kepada organisasi amal dengan pikiran bahwa hal tersebut lebih penting. Secara etimologi disiplin berasal dari bahasa Latin "*disibel*" yang berarti Pengikut. Seiring dengan perkembangan zaman, kata

⁵Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), cet ke-4, h. 41.

tersebut mengalami perubahan menjadi “disipline” yang artinya kepatuhan atau yang menyangkut tata tertib.⁶

Disiplin adalah sikap yang selalu tepat janji, sehingga orang lain mempercayainya, karena modal utama dalam berwirausaha adalah memperoleh kepercayaan dari orang lain. Disiplin adalah kunci sukses, sebab dalam disiplin akan tumbuh sifat yang teguh dalam memegang prinsip, tekun dalam usaha maupun belajar, pantang mundur dalam kebenaran, dan rela berkorban untuk kepentingan agama dan jauh darisifat putus asa. Perlu kita sadari bahwa betapa pentingnya disiplin dan betapa besar pengaruh kedisiplinan dalam kehidupan, baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa maupun kehidupan bernegara.

Seorang yang disiplin ketika melakukan suatu pelanggaran walaupun kecilakan merasa bersalah terutama karena ia merasa telah mengkhianati dirinya sendiri. Perilaku khianatan menjerumuskannya pada runtuhnya harga diri karena ia tak lagi di percaya. Sedangkan kepercayaan merupakan modal utama bagi seseorang yang memiliki akal sehat dan martabat yang benar untuk dapat hidup dengan tenang (sakinah), dan terhormat.

Disiplin beribadah adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Disiplin beribadah akan membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya

⁶Sindu Mulianto dkk., *Panduan Lengkap Supervisi Diperkaya Perspektif Syariah* (Jakarta: alex Media Komputindo, 2006), h. 171.

dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang tak sepatutnya dilakukan karena merupakan hal-hal yang dilarang.⁷

Dalam surat Ar-Rum Ayat 30 di jelaskan bahwa:

ذَٰلِكَ ٱللَّهُ لَخَلَقَ تَبْدِيلَ لَا عَلَيَّهَا النَّاسَ فَطَرَأَتِي ٱللَّهُ فِطْرَتَ حَنِيفًا لِّلدِّينِ وَجْهَكَ فَأَقِمَّ
 ۞ يَعْلَمُونَ لَا النَّاسِ أَكْثَرُ وَلَكِنَّ ٱلْقِيَمَ ٱلدِّينِ

*Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*⁸

Ibnul Jauzi menjelaskan makna fitrah,

الخالقة التي خلق عليها البشر

“Kondisi awal penciptaan, dimana manusia diciptakan pada kondisi tersebut.” (Zadul Masir, 3/422).

Setiap manusia yang dilahirkan, dia dalam keadaan fitrah. Telah mengenal Allah sebagai sesembahan yang Esa, namun kemudian mengalami gesekan dengan lingkungannya, sehingga ada yang menganut ajaran nasrani atau agama lain. Ringkasnya, bahwa makna fitrah adalah keadaan suci tanpa dosa dan kesalahan.

Konsep fitrah pada dasarnya mempercayai bahwa arah pergerakan hidup manusia (peserta didik) secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu taqwa dan sesat *fujur*. Bila manusia berjalan lurus sesuai fitrahnya, maka ia akan menjadi taqwa (sehat, selamat). Bila tidak selaras dengan fitrahnya, maka ia akan berjalan ke pilihan yang sesat (*fujur*).Diakui bahwa nilai-nilai aktualisasi fungsi konsep fitrah sejalan dengan tujuan pendidikan; dimana secara epistemologi pendidikan

⁷Conny Semiawan, *Pendidikan Keluarga Dalam Era Global*, (Jakarta: PT Prenhallindo, 2002), h. 90.

⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2002).

berwujud mewujudkan peserta didik yang memiliki potensi kepribadian muslim yang berorientasi pada aktualisasi konsep fitrah manusia tersebut.⁹

Guru perlu mencermati kebutuhan maupun kepentingan peserta didik dalam menanamkan disiplin, dengan memahami sumber-sumber pelanggaran disiplin yang dilakukan. Diketuainya sumber gangguan disiplin maka akan diketahui pula cara penanggulangannya. Disiplin yang baik adalah terjelmanya aktivitas yang mampu mengatur diri kepada terciptanya pribadi dan potensi sosial berdasar pengalaman-pengalamannya sendiri.

Upaya menanamkan nilai disiplin beribadah dadi sekolah mencakup setiap macam pengaruh yang ditujukan kepada peserta didik untuk membantu mereka agar dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan. Disamping itu disiplin juga penting sebagai cara dalam menyelesaikan tuntutan yang mungkin ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya. Disiplin merupakan cara yang tepat untuk membantu peserta didik belajar hidup dengan pembiasaan yang baik, dan bermanfaat bagi dirinya maupun lingkungannya.

Selain ibadah sebagai penghambaan seseorang terhadap Tuhannya sebagai tujuan hidupnya, yakni Allah, ibadah juga mengandung makna instrumental, karena ibadah dilihat sebagai usaha pendidikan pribadi dan kelompok kearah pengikatan batin kepada tingkah laku bermoral. Asumsinya adalah melalui ibadah seorang yang beriman memupuk dan menumbuhkan kesadaran individu dan sekaligus kolektifnya akan tugas-tugas pribadi dan sosialnya mewujudkan kehidupan social bersama dengan sebaik-baiknya. Ibadah juga dapat dikatakan

⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2002).

sebagai salah satu kelanjutan dari adanya iman. Kalau tidak ada ibadah iman hanyalah rumusan-rumusan abstrak tanpa ada kemampuan yang memberi dorongan-dorongan batin kepada individu untuk berbuat sesuatu dengan ketulusan hati. Karena itu, iman harus dilembagakan dalam bentuk peribadahan sebagai ekspresi penghambaan seseorang kepada pusat makna dan tujuan hidupnya, yaitu Allah.¹⁰

Dalam membangun nilai-nilai moral di sekolah tidak dapat dilepaskan dari peran guru agama dan bimbingan keagamaan. Agama adalah pengalaman dan penghayatan dunia dalam seseorang tentang ke-Tuhanan disertai keimanan dan peribadatan. Ibadah dalam arti luas yaitu seluruh kehendak, cita-cita, sikap dan tingkah laku manusia yang berdasarkan penghayatan ke-Tuhanan disertai dengan niat atau kesengajaan yang ikhlas karena dan demi Allah SWT.¹¹

Berdasarkan hasil observasi¹² yang dilakukan peneliti di SMK N 2 Kota Bengkulu dan wawancara dengan beberapa guru, bahwa SMK Negeri 2 Kota Bengkulu sudah menanamkan nilai disiplin beribadah tersebut. Hal ini ditunjukkan dari upaya guru dalam memberikan tindakan atau sanksi atas pelanggaran terhadap peraturan sekolah yang dilakukan oleh siswa. Seperti yang diketahui peneliti ada beberapa pelanggaran terhadap peraturan sekolah yang dilakukan oleh siswa dan sanksi yang telah diberikan oleh guru. Pelanggaran ini diantaranya, siswa malas melaksanakan sholat berjamaah di masjid, siswa sering datang telambat ke sekolah, siswa tidak memasukkan baju seragam, agar

¹⁰Ahmad Bangun Nasution, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), h. 89.

¹¹Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Indonesia* (Bandung: PT sinar baru Algesindo, 2005), h. 178.

¹²Observasi Awal Tanggal 8 Desember 2018, Jam 13.00.

pelanggaran ini tidak dilakukan terus-menerus oleh siswa, guru memberikan sanksi seperti teguran secara lisan, memperingatkan siswa supaya tidak mengulangi lagi pelanggarannya dan juga siswa jarang mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru, adapun sanksi yang diberikan guru terhadap pelanggaran siswa ini berupa guru menambah tugas siswa yang belum dikumpulkan. Hal di atas menunjukkan sekolah sudah menanamkan nilai disiplin namun upaya sekolah tersebut belum dapat membuat siswa berlaku dengan disiplin.

Tindakan kurang disiplin juga nampak ketika guru menyuruh siswa mengumpulkan tugas, namun kebanyakan siswa di kelas itu tidak mengumpulkannya. Permasalahan ini sudah berulang kali dilakukan oleh siswa dan seakan menjadi perilaku di Sekolah kejuruan tersebut, seperti hal yang sudah biasa dialami oleh siswa. Mengapa hal ini terjadi? Mungkinkah hal tersebut terjadi karena lingkungan di luar sekolah, atau memang dari pihak sekolah sendiri yang masih minim dalam menanamkan disiplin? Mungkinkah pelanggaran yang dilakukan oleh siswa memang tidak diperhatikan dari sekolah atau upaya sekolah dalam menanamkan nilai disiplin beribadah belum tertanamkannya dengan baik? sehingga dengan mengetahui problematika disiplin beribadah ini bisa berdampak positif dengan ketaatan ibadah siswa dan juga kedisiplinan siswa dalam proses pembelajaran sehingga terbentuklah generasi yang religius, berakhlak dan disiplin dalam segala hal. Berawal dari pikiran tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian di SMK N 2 Kota Bengkulu dengan judul ***“Problematika Kedisiplinan Beribadah siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Bengkulu”***

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, Maka identifikasi masalah yang ada di SMKN 2 Kota Bengkulu sebagai berikut:

1. Berbagai problematika yang berkaitan dengan kedisiplin beribadah dan belajar Siswa yang belum taat dalam ibadah di dalam lingkungan Sekolah.
2. Berbagai masalah kurangnya upaya guru pendidikan agama islam dalam mengajarkan disiplin beribadah siswa sehingga Banyak terjadi krisis moral, dan akhlak, di lingkungan masyarakat?
3. Berbagaimasalah kriminal yang dilakukanolehkalanganPesertadidikSMKN 2 KotaBengkulu?
4. Berbagai konflik- konflik yang terjadi antar peserta didik mulai dari berkelahi dan sampai pada tawuran antar sekolah.
5. Peserta didik memiliki Latar belakang keluarga yang berbeda sehingga mempengaruhi disiplin Peserta didik tentang beribadah.
6. Peserta didik banyak yang keluar tanpa izin.
7. Berbagai tindak yang bertentangan dengan agama yang terjadi di kalangan pelajar.
8. Cara mengajar sebagian guru kurang bervariasi menjadikan siswa malas untuk belajar.
9. Perbedaan motivasi belajar siswa dan perhatian orang tua dalam mengaktualisasikan disiplin belajar.
10. Masih rendahnya keteraturan dan komitmen belajar siswa baik di rumah maupun sekolah.
11. Sebagian siswa memiliki prestasi belajar yang kurang memuaskan.

12. Pentingnya penanaman disiplin beribadah dalam keseharian siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakannya dan prestasi belajar yang memuaskan.
13. Perlunya kerjasama antara guru dan keluarga (terutama orang tua) dalam membentuk dan mengembangkan disiplin beribadah anak, baik di sekolah maupun di rumah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka Peneliti membatasi masalah menyangkut problematika yang ada di SMK N 2 Kota Bengkulu, bagaimana upaya guru agama dalam membentuk kedisiplinan siswa yang ada di SMK N 2 Kota Bengkulu , apa faktor pendukung yang ada di sekolah untuk membentuk kedisiplinan beribadah dan hambatan guru dalam mebuat kedisiplinan beribadah, serta bagaiman solusi guru dalam menjalankankedisiplinanberibadah di sekolah menengah kejuruan negeri 2 kota Bengkulu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam Penelitian ini adalah:

1. Apa problematika kedisiplinan beribadah di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri2 kota Bengkulu?
2. Bagaimana upaya guru agama islamdalam meningkatkan kedisiplinan beribadah di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Bengkulu?
3. Apa faktor-faktor yang mendukung dan menghambat guru dalam menjalankan solusiProblematika kedisiplinan beribadah siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana Problematika kedisiplinan Beribadah siswa di SMK N 2 Kota Bengkulu
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam untuk meningkatkan kedisiplinan beribadah siswa di SMK N 2 Kota Bengkulu
3. Mengetahui apa faktor-faktor penghambat dan yang mendukung dan menghambat serta solusi dari kedisiplinan beribadah siswa di SMK N 2 Kota Bengkulu.

F. Kegunaan Dan Manfaat Penelitian

Adapun maksud penulis mengadakan penelitian ini dapat berguna sebagai berikut:

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan pikiran terhadap khazanah ilmiah dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam terutama yang berkaitan dengan problema kedisiplinan beribadahsiswa. Sebagai sumbangan pengetahuan bagi perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia, bagi lembaga-lembaga pendidikan secara umum dan khususnya bagi pendidikan Agama Islam di SMK N 2 kota Bengkulu sekaligus sebagai tanda

ucapan terimakasih dan input berharga dan sebagai sumbangan data ilmiah dibidang pendidikan dan disiplin ilmu lainnya bagi Fakultas Tarbiyah dan Program Pendidikan baik di lingkungan kampus dan masyarakat.

2. Praktis

a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh penulis sebagai bahan kajian bagi penulis untuk menambah dan memperluas penguasaan materi tentang strategi peningkatan kedisiplinan beribadah dan belajar siswa. Dan sebagai persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana S-2 pada Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

b. Kepala Sekolah:

Sebagai dasar kebijakan agar memiliki ciri khas dan mempunyai keunggulan dibanding dengan sekolah lain dan sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan yang tepat untuk meningkatkan mutu sekolah, agar menjadi sekolah yang unggulan dalam mencetak siswa yang mandiri belajar.

c. Guru PAI

Sebagai reverensi, evaluasi dan motivasi diri untuk perbaikan pembelajaran ke depan dan juga sebagai rujukan untuk sebagai bahan dalam mengubah strategi dalam dalam upaya pembelajaran agar menjadi lebih efektif.

d. Perpustakaan

Sebagai tambahan referensi/koleksi perpustakaan sesuai masalah yang akan diangkat nantinya dan menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi pembacanya.

e. Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti yang akan datang sebagai bahan kajian penunjang dan pengembangan perencanaan penelitian dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan topik kedisiplinan beribadah dan belajar.

f. Siswa

Sebagai tambahan sumber belajar untuk menambah wawasan siswa terutama dalam ibadah serta dapat dijadikan sebagai referensi belajar di sekolah.

G. Kajian Relevan

Sebagai bahan perbandingan, berikut ini akan diuraikan hasil dari beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai kesamaan:

1. Penelitian yang dilakukan Oleh Wahyu, Zainul Akhyar, Maryana Program Studi PPKn FKIP Universitas Lambung Mangkurat dengan judul *Menanamkan Nilai Disiplin Anak Pada Lingkungan Keluarga Di Desa Sungai Pinang Lama Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar* (Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: Volume 5, Nomor 10, November 2015),

Pandangan orang tua terhadap anak adalah menjadikan pendidikan sebagai investasi agar anak mempunyai masa depan yang dapat menjaminkannya hidup lebih baik dimasa depan. Pola yang dilakukan orang tua dalam

menanamkan nilai disiplin anak adalah harapan setiap orang tua karena menginginkan putra-putrinya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, memiliki masa depan yang cerah, dan menjadi manusia yang berguna bagi keluarga, agama, bangsa dan negara. Hambatan-hambatan yang muncul dalam penanaman disiplin pada anak harus dihadapi orang tua dalam setiap keluarga pada prinsipnya sama yaitu terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal keluarga. Faktor internal misalnya kemampuan dalam mendidik anak, sifat serta bawaan anak misalnya sifat manja anak, serta kurangnya komunikasi antara orang tua dengan anak. Sedangkan faktor eksternal adalah keberadaan dari lingkungan sekitar tempat anak bergaul dengan teman sebayanya..

2. Kajian yang dilakukan oleh Muhammad Nasir yang berjudul *Profesionalisme Guru Agama Islam, Sebuah Peningkatan Mutu Melalui (Lptk) Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan*. Desember 2013 yang menyimpulkan bahwa, (1) Tantangan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di masa depan sangat besar dan berat. Oleh karena itu, diperlukan profil guru ideal dan professional yang mampu melakukan tugas pengajaran dan pendidikan untuk menghadapi berbagai tantangan zaman di masa depan (2) Guru ideal dan professional yang diharapkan adalah; (a) guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memiliki empat kompetensi utama yaitu kompetensi paedagogik, professional, sosial, dan kompetensi kepribadian, (b) guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memiliki keahlian tertentu sesuai dengan bidang studi yang diajarkan dan (c) guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tidak hanya

professional dan ideal dalam berbagai metode pengajaran tetapi juga ahli dan profesional dalam berbagai metode pendidikan. (3) Untuk mencetak Guru ideal dan profesional seperti di atas, maka diperlukan Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang profesional dan ideal pula. Ciri LPTK yang dimaksud adalah; (a) memiliki dosen profesional di bidangnya, (b) memiliki kurikulum yang membedakan antara calon guru agama di Sekolah menengah umum (SMU) dan calon guru bidang studi tertentu di Madrasah. (c) memberikan materi perkuliahan tidak semata-mata yang bersifat teoritis tetapi diimbangi dengan perkuliahan yang bersifat praktis, (d) memberikan pelatihan dan keterampilan kepada calon guru dalam hal bagaimana proses pengembangan, implementasi dan evaluasi kurikulum. (e) membekali keahlian dalam metode pengajaran dan metode pendidikan secara seimbang. (f) harus bisa mencetak calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tidak hanya ahli dalam implementasi kurikulum, tetapi para calon guru yang dicetak harus memiliki pemahaman dan kemampuan dalam mengembangkan dan mengevaluasi kurikulum. (g) harus melahirkan calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memiliki empat domain secara utuh yaitu kognitif, afektif, psikomotorik dan nilai.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nasir yang berjudul *Profesionalisme Guru Agama Islam, Sebuah Peningkatan Mutu Melalui (LPTK) Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan*. Jadi disini penelitiannya berkaitan dalam hal Profesional guru agama islam dalam

meningkatkan mutu pendidikan dan juga tujuan dari latar belakang yang telah peneliti uraikan di atas.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Iplih yang berjudul: *The Strategy of Internalizing the Values of the Characters in Al-Mumtaz Islamic Boarding School*. (Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education. Vol. 2 No. 1, Tahun 2017) Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif naturalistik yang bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana strategi dalam internalisasi nilai-nilai karakter yang digunakan di *Al-Mumtaz Islamic Boarding School* di Yogyakarta. Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa dalam usaha internalisasi nilai-nilai karakter kepada peserta didik, khususnya nilai-nilai islam, terdapat enam strategi yang digunakan di *Al-Mumtaz Islamic Boarding School*. Enam strategi tersebut adalah: 1) 30Muhaimin. A.M. Paradigma Pendidikan Islam. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004) h. 78 melalui aktivitas wirausaha atau *entrepreneur activities*; 2) nilai moral mingguan; 3) pembiasaan; 4) hadiah dan hukuman; 5) keteladanan dari guru atau role model; dan 6) pengawasan dan penerapan aturan yang ketat selama 24 jam di lingkungan sekolah.

Enam strategi yang digunakan di *Al-Mumtaz Islamic Boarding School* tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi penanaman nilai-nilai karakter yang digunakan lebih mengarah pada strategi pendidikan karakter berbasis budaya sekolah dan pendidikan karakter berbasis masyarakat atau komunitas, bukan melalui strategi pendidikan karakter berbasis kelas.

Berdasarkan Penelitian Muhammad Iplih di atas Persamaan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama menggunakan variabel Pendidikan Karakter, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada kajiannya. Penelitian Muhammad Iplih fokus mendeskripsikan bagaimana strategi dalam internalisasi nilai-nilai karakter yang digunakan di *Al-Mumtaz Islamic Boarding School* di Yogyakarta. Sedangkan peneliti mencari variabel penanaman pendidikan karakter kedisiplinan beribadah dan belajar.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nidhaul Khusna dengan judul: *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Karakter Anti Korupsi*. (Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam. Vol. 8, No. 2, Tahun. 2016). Penelitian ini juga merupakan penelitian kualitatif deskriptif atau kualitatif naturalistic tentang pendidikan karakter, khususnya berkenaan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan karakter anti korupsi di SMK Negeri 1 Salatiga, Jawa Tengah.

Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh informasi bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran yang sangat penting dalam menumbuhkan karakter anti korupsi kepada peserta didik di SMK Negeri 1 Salatiga. Adapun beberapa strategi yang digunakan dalam menumbuhkan karakter anti korupsi tersebut adalah: 1) memberikan informasi seputar tindak pidana korupsi, seperti definisi korupsi, jenis-jenis korupsi, dll; 2) memberikan nasehat supaya selalu berperilaku jujur dan tidak melakukan korupsi; 3) melalui teladan atau role model; 4) sebagai mediator. Selain itu, guru PAI juga menanamkan karakter anti korupsi dengan cara melakukan pembiasaan.

Beberapa pembiasaan yang dilakukan adalah seperti: 1) melatih melakukan sholat lima waktu tepat waktu; 2) menghargai kejujuran peserta didik; 3) melatih peserta didik untuk disiplin waktu, 4) melatih siswa untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab, dan lain sebagainya.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Nidhaul Khusna fokus dengan berkenaan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan karakter anti korupsi di SMK Negeri 1 Salatiga, Jawa Tengah. Jadi penelitian ini masih sama seperti penelitian yang sebelumnya yang mana hanya meneliti peranan guru PAI dalam pembentukan karakter anti Korupsi. Jadi perbedaannya jelas dengan apa yang ingin dilakukan oleh peneliti yang mencakup lebih luas dengan variabel yang lebih dan beda.

5. Teori tentang Pembentukan Perilaku adalah teori Sjarkawi dalam bukunya berjudul *Pembentukan Kepribadian Anak* yang menyebutkan bahwa “Pembentukan Perilaku” adalah cara (contoh, acuan dan ragam) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan dan sebagai suatu ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima di lingkungannya, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Nasrullah dengan judul: *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*. (Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar’i. Vol. 18, No. 1, Th. 2015). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif tentang pendidikan karakter yang dilakukan di SMA Negeri 1 Kota Bima.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja nilai-nilai karakter yang diterapkan di SMA Negeri 1 kota Bima dan bagaimana upaya yang dilakukan oleh GPAI dalam membentuk karakter siswa di SMA Negeri 1 kota Bima. Adapun hasil dari penelitian ini adalah. Pertama, terkait dengan nilai-nilai karakter yang ditanamkan, guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kota Bima tetap mengacu kepada delapan belas butir nilai yang diidentifikasi oleh Kemendikbud. Kedua, terkait dengan strategi atau upaya guru PAI dalam penanaman nilai karakter, terdapat tiga strategi, yakni: 1) melakukan pembiasaan berperilaku mulia kepada guru-gurunya di sekolah: 2) memberikan bimbingan kepada peserta didik: 3) memberikan pembinaan keagamaan yang relevansi dengan materi-materi pendidikan karakter di sekolah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nasrullah dengan judul: Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. Terdapat relevansinya dengan peneliti sama-sama menggunakan variabel tentang karakter tetapi kajiannya berbeda.

7. Penelitian Yang Di Lakukan Oleh Murniyetti, Engkizar, Dan Fuady Anwar Universitas Negeri Padang (Unp) Yang Berjudul *Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terhadap Siswa Sekolah Dasar* (Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun VI, Nomor 2, Oktober 2016) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pendidikan karakter terhadap siswa yang dilaksanakan oleh empat sekolah dasar berkategori unggul di Kota Padang Sumatera Barat. Penelitian menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi kasus (qualitative

case study design). Sumber data penelitian diambil dari dua belas orang informan yang terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, guru Pendidikan Agama Islam, guru seni dan guru olah raga yang dipilih dari empat sekolah dasar tersebut menggunakan teknik purposive. Data penelitian diambil melalui wawancara secara mendalam (indepth interview) kepada seluruh informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat delapan tema penting tentang pola pelaksanaan pendidikan karakter efektif yang dilaksanakan terhadap siswa di empat sekolah tersebut. Delapan tema tersebut dilaksanakan melalui: (1) materi pembelajaran: (2) aturan-aturan sekolah (disiplin, peduli lingkungan, tanggung jawab): (3) perlombaan sains antarsiswa (kreatif, gemar membaca, rasa ingin tahu); (4) ajang penghargaan siswa berprestasi (menghargai, kerja keras, demokratis, peduli): (5) peringatan hari kebangsaan (semangat kebangsaan, cinta terhadap tanah air, menghargai, peduli): (6) praktik ibadah dan bimbingan kerohanian (jujur, religius, tanggung jawab): (7) kegiatan pramuka (kreatif, peduli sosial, kerja keras, jujur, bersahabat, cinta damai demokratis): (8) adanya kelas talenta dan musik (kreatif dan bekerja keras, menghargai).

Senada dengan Penelitian yang di lakukan oleh Murniyetti, Engkizar, dan Fuady Anwar terletak perbedaan dan persamaan yang mana persamaannya terletak pada variabel tentang karakter dan perbedaan dengan peneliti terletak pada kajiannya.

8. Teori tentang Displin ibadah adalah teori Conny Semiawan dalam bukunya berjudul Pendidikan Keluarga Dalam Era Global yang menyebutkan bahwa

“Disiplin beribadah” adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan,kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Disiplin beribadah akan membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang tak sepatutnya dilakukan karena merupakan hal-hal yang dilarang. 15 Kedua kerangka teori ini yang menjadi landasan berfikir penulis untuk menyelesaikan penelitian yang dilakukan. Selain dua teori ini, masih ada banyak lagi teori pendukung yang akan penulis sertakan dalam hasil penelitian ini yang berupa tesis.

Beberapa hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pembentukan akhlak manusia, tetapi letak perbedaannya yaitu pada fokus kajiannya strategi, metode yang sangat berbedah jadi peneliti tertarik pada judul yang peneliti angkat yaitu *“Problematika Kedisiplinan Beribadah Di Sekolah Menengah Kejuruan 2 Kota Bengkulu”*

H. Sistematika Penelitian

Agar dalam pembahasan tesis ini memperoleh gambaran yang jelas,maka penulis menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut : Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman pertanyaan keaslian, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, halaman daftar lampiran, dan halaman abstrak.

Bab I berupa pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan dan manfaat penelitian, kajian relevan, dan sistematika penelitian.

Bab II berupa landasan teori yang terkait dengan problematika kedisiplinan beribadah siswa di SMK N 2 Kota Bengkulu,

Bab III yaitu metode penelitian yang meliputi: Jenis Penelitian, tempat dan waktu penelitian, definisi operasional, objek penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV yaitu hasil penelitian dan pembahasan. Terdiri dari penyajian data dan analisis data dalam problematika kedisiplinan beribadah siswa di SMK N 2 Kota Bengkulu.

Bab V yaitu penutup. Terdiri dari kesimpulan dan saran. Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran yang menunjang dalam penelitian ini serta daftar riwayat hidup penulis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Problematika Kedisiplinan

1. Pengertian Problem

Istilah problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "*problematic*" yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan permasalahan.¹³ Adapun masalah itu sendiri “adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal”.

Problematika ialah sekumpulan masalah yang terjadi pada seseorang, baik secara individual maupun sekelompok orang. Masalah adalah suatu hal yang melekat dalam sebuah kehidupan. Masalah ialah suatu yang menghambat, merintang, mempersulit bagi orang dalam usahanya mencapai sesuatu. Bentuk konkrit dari hambatan/rintangannya itu dapat bermacam-macam, misalnya godaan, gangguan dari dalam atau dari luar, tantangan yang ditimbulkan oleh situasi hidup. Problematika peserta didik ialah berbagai macam masalah yang tengah dihadapi oleh peserta didik dalam ruang lingkup pendidikan atau proses belajar mengajar. Guru adalah subjek yang memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan solusi terhadap masalah-masalah tersebut. Guru merupakan orang

¹³Debdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Bulan Bintang, 2002), h. 276.

tua bagi anak didik di sekolah. Sebagai orang tua, guru harus menganggapnya sebagai “anak didik”, bukan menganggapnya sebagai “peserta didik”.¹⁴

2. Pengertian Disiplin

Kata kedisiplinan berasal dari bahasa Latin yaitu *discipulus*, yang berarti mengajari atau mengikuti yang dihormati. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia disiplin merupakan tata tertib (di sekolah, di kantor, kemiliteran, dan sebagainya), ketaatan (kepatuhan) pada peraturan tata tertib, bidang studi yang memiliki objek dan sistem tertentu.¹⁵ Sedangkan menurut Maria J. Wantah, menjelaskan bahwa istilah disiplin diturunkan dari kata latin *diciplina* yang berlangsung dengan dua istilah lain, yaitu *discere* (belajar) dan *discipulus* (murid).¹⁶ Adapun yang dimaksud dengan disiplin disini ialah bersikap atau berbuat segala sesuatu sesuai dengan peraturan yang berlaku baik dalam sebuah instalasi maupun norma-norma yang ada di dalam masyarakat.

Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang dirasakan menjadi tanggung jawab. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang di sengaja maupun yang tidak di sengaja. tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Tanggung jawab adalah ciri manusia yang beradab. Manusia bertanggungjawab terhadap tindakan mereka. Kita mempunyai tanggung jawab

¹⁴Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: PT Rineka Cipta), 2000. h. 3.

¹⁵Alwi, Hasan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 599.

¹⁶Maria J. Wantah. *Pengajaran Disiplin dan Pembentukan Moral*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Kebudayaan Perguruan Tinggi, 2007), h. 139.

kepada diri kita, berusaha semampunya adalah kunci agar kita dapat mempertanggung jawabkan semua perbuatan kita di dunia ini.¹⁷

Berdasarkan beberapa pernyataan hasil analisis data tentang potensi bahwa anak pada masa remaja adalah masa pencarian jati diri sementara karakter anak sangat ditentukan oleh dasar tauhid atau keimanan kepada Tuhannya, maka pendidikan yang ditawarkan tentu mengarah pada potensi pencarian jati diri anak tentang sikap hidupnya atau perilaku karakter. Potensi tersebut berpengaruh terhadap proses tumbuhnya karakter. Sebagai bentuk intervensi proses tersebut maka pendidik memanfaatkan potensi tersebut dengan petunjuk dalil Alquran memberikan pelayanan pendidikan dengan cara dialogis perenungan mendalam. Kaitannya dengan pendidikan dapat dikatakan informasi Alquran mengisyaratkan perlunya penerapan pendidikan dengan proses pendekatan dialog.

Metode dialog dapat disebut juga sebagai metode hiwar. Metode ini menawarkan teknik pembelajaran dengan cara anak merasa bahwa materi pelajaran merupakan kebutuhan yang harus dipelajari dengan

¹⁷Wibowo, *Etika dan Moral dalam Pembelajaran*, (Jakarta, Universitas Terbuka dan Dirjen Dikti Depdiknas, 2001) h, 287.

kesadaran berfikir yang mendalam dalam menyerap pesan-pesan yang dikandungnya dan tidak merasa bahwa anak dipaksakan atau didoktrinasi

Dengan demikian terjawab pernyataan bahwa “moral atau sikap hidup diserap, bukan diajarkan” apa lagi di indoktrinasikan”. Kata “diserap” pada ungkapan tadi semakna dengan moral atau sikap hidup yang diperoleh melalui proses pendidikan dengan cara atau strategi perenungan, dialogue mendalam dan berfikir secara kritis pribadi anak manusia sebagaimana informasi Alqur’an tentang bagaimana Nabi Ibrahim misalnya dalam menemukan hakekat ketuhanan dan nilai-nilai kebenaran hakiki. Dasar bahwa anak remaja dikatakan memiliki daya serap adalah karena adanya potensi pencarian jati diri pada anak remaja yang kuat tersebut.

Proposisi-proposisi teori tersebut bisa dijadikan landasan alternatif pengembangan teori baru dalam implementasi desain proses pendidikan karakter (sikap hidup) melalui mata pelajaran apa saja lebih-lebih materi pokok Agama Islam bahkan yang sifatnya doctrinal sekali.¹⁸

¹⁸Amin, Alfauzan, *Teori Potensi Pencarian Jati Diri Sebagai Daya Serap Dalam Proses Pendidikan Karakter Anak Didik.*, diakses tanggal 1 Januari 2019, Bengkulu, Vol.15, N0.1 2016), <https://sholar.co.id, journal At-ta'lim IAIN Bengkulu>.

Disiplin diri merujuk pada pelatihan yang didapatkan seseorang untuk memenuhi tugas tertentu atau untuk mengadopsi pola perilaku tertentu, walaupun orang tersebut lebih senang melakukan hal yang lain. Sebagai contoh, seseorang mungkin saja tidak melakukan sesuatu yang menurutnya memuaskan dan menyenangkan dengan membelanjakan uangnya untuk sesuatu yang ia inginkan dan menyumbangkan uang tersebut kepada organisasi amal dengan pikiran bahwa hal tersebut lebih penting. Secara etimologi disiplin berasal dari bahasa Latin “*disibel*” yang berarti Pengikut. Seiring dengan perkembangan zaman, kata tersebut mengalami perubahan menjadi “*disipline*” yang artinya kepatuhan atau yang menyangkut tata tertib.¹⁹

Disiplin adalah sikap yang selalu tepat janji, sehingga orang lain memercayainya, karena modal utama dalam berwirausaha adalah memperoleh kepercayaan dari orang lain. Disiplin adalah kunci sukses, sebab dalam disiplin akan tumbuh sifat yang teguh dalam memegang prinsip, tekun dalam usaha maupun belajar, pantang mundur dalam kebenaran, dan rela berkorban untuk kepentingan agama dan jauh dari sifat putus asa. Perlu kita sadari bahwa betapa pentingnya disiplin dan betapa besar pengaruh kedisiplinan dalam kehidupan, baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa maupun kehidupan bernegara.

Seorang yang disiplin ketika melakukan suatu pelanggaran walaupun kecil akan merasa bersalah terutama karena ia merasa telah mengkhianati dirinya sendiri. Perilaku khianat akan menjerumuskannya pada runtuhnya

¹⁹Sindu Muliando dkk., *Panduan Lengkap Supervisi Diperkaya Perspektif Syariah* (Jakarta: alex Media Komputindo, 2006), h, 171.

harga diri karena ia tak lagi dipercaya. Sedangkan kepercayaan merupakan modal utama bagi seseorang yang memiliki akal sehat dan martabat yang benar untuk dapat hidup dengan tenang (sakinah), dan terhormat.

Disiplin sekolah yang baik akan membawa kebiasaan dan melatihanak didik untuk berdisiplin. Disiplin yang dilaksanakan dengan baik dapat memperoleh hasil sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu kedisiplinan sekolah akan membawa dampak kepada kemampuan belajar.

3. Tujuan dan Manfaat Disiplin

Adapun Manfaat dari Disiplin Beribadah yaitu:

1. Menumbuhkan kepekaan

Anak tumbuh menjadi pribadi yang peka/berperasaan halus dan percaya pada orang lain. Sikap ini memudahkan dirinya mengungkapkan perasaannya kepada orang lain, termasuk orang tuanya. Jadinya, anak akan mudah menyelami perasaan orang lain juga.

2. Menumbuhkan kepedulian

Anak jadi peduli pada kebutuhan dan kepentingan orang lain. Disiplin membuat anak memiliki integritas, selain dapat memikul tanggung jawab, mampu memecahkan masalah dengan baik, cepat dan mudah.

3. Mengajarkan keteraturan

Anak jadi mempunyai pola hidup yang teratur dan mampu mengelola waktunya dengan baik.

4. Menumbuhkan ketenangan

Menurut penelitian menunjukkan bayi yang tenang/jarang menangis ternyata lebih mampu memperhatikan lingkungan sekitarnya dengan baik. Ditahap selanjutnya bahkan ia bisa cepat berinteraksi dengan orang lain.

5. Menumbuhkan percaya diri

Sikap ini tumbuh berkembang pada saat anak diberi kepercayaan untuk melakukan sesuatu pekerjaan yang mampu ia kerjakan dengan sendiri.

6. Menumbuhkan kemandirian

Kemandirian anak dapat diandalkan untuk bisa memenuhi kebutuhan sendiri. Anak juga dapat mengeksplorasi lingkungan dengan baik. Disiplin merupakan bimbingan yang tepat pada anak untuk sanggup menentukan pilihan yang bijak.

7. Menumbuhkan keakraban

Anak menjadi cepat akrab dan ramah terhadap orang lain karena kemampuannya beradaptasi lebih terasah.

8. Membantu perkembangan otak

Pada usia 3 tahun pertama, pertumbuhan otak anak sangat pesat, disini ia menjadi peniru perilaku yang piawai. ia mampu mencontoh dengan sempurna tingkah laku orang tua yang disiplin dengan sendirinya akan membentuk kebiasaan dan sikap yang positif.

9. Membantu anak yang “sulit”

Kadang-kadang kita lupa pada anak yang berkebutuhan khusus yang memerlukan penanganan khusus, melalui disiplin yang menekankan keteraturan anak berkebutuhan khusus bisa hidup lebih baik.

10. Menumbuhkan kepatuhan

Hasilnya anak akan menuruti aturan yang ditetapkan orangtua atas kemauan sendiri.²⁰

B. Beribadah

Menurut bahasa, ibadah berarti tunduk atau merendahkan diri. Pengertian yang lebih luas dalam ajaran Islam, ibadah berarti tunduk dan merendahkan diri hanya kepada Allah yang disertai dengan perasaan cinta kepada-Nya. Pengertian tersebut dapat diketahui bahwa disiplin dalam beribadah itu mengandung dua hal: (1) berpegang teguh apa yang diajarkan Allah dan Rasul-Nya, baik berupa perintah atau larangan, maupun ajaran yang bersifat menghalalkan, menganjurkan, sunnah, makruh dan subhat; (2) sikap berpegang teguh yang berdasarkan cinta kepada Allah, bukan karena rasa takut atau terpaksa. Maksud cinta kepada Allah adalah senantiasa taat kepada-Nya. Sebagaimana Allah berfirman dalam surah Ali Imran 31. Yang artinya:

‘‘Katakanlah: ‘‘Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu’’. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Ali Imran 31).

²⁰Wiyono, Slamet, *Manajemen Potensi Diri*, (Bandung: Grafindo, 2009). h 87.

Islam adalah Agama yang menjunjung tinggi nilai kedisiplinan. Dalam islam soal bersuci termasuk bagian ilmu dan amalan yang penting terutama karena di antaranya syarat-syarat sembahyang yang telah di tetapkan bahwa seseorang yang akan mengerjakan wajin suci dari hadasts dan suci pula badan, pakaian serta tempatnya dari najis.²¹

Sebagaimana dalam Al-Qur'an Surat Al_Baqara ayat 222 yakni:

حَتَّىٰ تَقْرُبُوهُنَّ وَلَا الْمَحِيضَ فِي النِّسَاءِ فَأَعْتَزِلُوا أَدَىٰ هُوَ قُلِّ الْمَحِيضِ عَنِ وَيَسْأَلُونَكَ
طَهْرِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَوَّابِينَ تَحِبُّ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ أَمْرَكُمْ حَيْثُ مِنْ فَاتُوهُنَّ تَطَهَّرْنَ فَإِذَا بَطَّهْرْنَ
الْمُتَّة

Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. apabila mereka telah Suci, Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.²²

Salah satu bentuk bersuci adalah berwudhu. Kata wudhu berasal dari bahasa arab yang di adopsi dari kat *wadha'ah*, yang berarti baik dan bersih. Menurut *syrara''* adalah perbuatan tertentu yang di mulai dengan niat. Wudhu juga dapat di artikan menyengaja membasuh anggota badan tertentu yang telah di syariatkan untuk melaksanakan suatu perbuatan yang membutuhkannya, seperti Shalat dan tawaf.²³

²¹Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Jakarta: Attahiriyah), h. 29

²²Departemen Agama Republik Indonesia... h.35

²³Supiana, karman, *Materi pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h.4

Disiplin Ibadah yaitu Menjalankan ajaran agama juga menjadi parameter utama dalam kehidupan sehari-hari. Menjalankan ibadah adalah hal yang sangat penting bagi setiap insan sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Ketaatan seseorang kepada Tuhannya dapat dilihat dari seberapa besar ketaatan mereka dalam menjalankan ibadah. Kita diperintahkan memelihara dan menjaga waktu-waktu salat dan salat sebaik-baiknya. Jabir ibn, Abdullah ra. menerangkan:

“Bahwasanya Nabi S.A.W. didatangi Jibril di waktu Zhuhur, lalu berkata kepada Nabi: Wahai Muhammad, bangunlah untuk salat. Maka nabi pun mengerjakan salat Zhuhur ketika telah tergelincir matahari. Kemudian Jibril datang lagi ke pada Nabi ketika Ashar, lalu berkata kepada Nabi : Wahai Muhammad, bangunlah untuk salat. Maka Nabi pun Salat Ashr ketika bayangan suatu benda sama panjang dengannya. Sesudah itu Jibril datang lagi di waktu Magrib lalu berkata kepada Nabi: Wahai Muhammad bangunlah untuk salat, maka Nabi S.A.W. mengerjakan salat magrib, ketika telah terbenam matahari, kemudian atang lagi Jibril ketika salat Isya”, lalu berkata: Wahai Muhammad, bangunlah untuk salat! Maka Nabi pun bersalat ketika telah hilng mega merah. Kemudian Jibril datang di waktu Subuh lalu berkata kepada Nabi : Wahai Muhammad bangunlah untuk salat. Nabi Muhammad pun mengerjakan salat Subuh ketika tela bersinar fajar. Pada keesokan hari Jibril datang lagi pada waktu Zhuhur lalu berkata kepada Muhammad untuk Salat: Wahai Muhammad bangunlah untuk salat. Maka Nabi pun bangun untuk salat Zhuhur di ketika bayangan sesutu pada hari itu sama panjang dengan bendanya. Di waktu Ashar Jibril 15 datang lagi lalu berkata: Ya Muhammad, bangunlah untuk salat. Maka Nabi pun salat Ashar di ketika bayangan sesuatu telah dua kali panjangnya Di waktu Magrib Jibril datang lagi lalu menyuruh Nabi salat. Maka Nabi pun salat di waktu matahari telah terbenam. Kemudian Jibril datang lagi untuk Isya”, lalu menyuruh Nabi salat, maka Nabi pun salat ketika telah lewat sedikit separuh malam (ketika telah lewat sepertiga malam). Kemudian Jibril datang lagi untuk Shubuh lalu menyuruh Nabi salat. Maka Nabi pun salat ketika telah terang sinar cahaya pagi. Sesudah itu Jibril berkata diantara dua waktu ini, itulah waktu masing-masing salat.” (HR. Ahmad, An-Nasa’y dan At-Turmudzy; Al-Muntaqa 1: 201).²⁴

²⁴Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Koleksi Hadits-hadits Hukum 1*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), h. 283-284.

Berdasarkan hadits di atas maksudnya, bahwa dengan masuknya waktu salat, kita wajib mengerjakan salat tanpa harus menunda-nunda dalam mengerjakan salat.

C. Peranan Guru Dalam Pembelajaran

Peran guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam mengembangkan pribadinya secara utuh. Karena guru merupakan pigur utama, serta contoh dan teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu dalam pendidikan karakter guru harus mulai dari dirinya sendiri agar apa yang dilakukannya dengan baik menjadi baik pula bagi pengaruh terhadap peserta didik,²⁵ sebagaimana dijelaskan dalam surat an-Annisa' ayat 59 yang berbunyi:

دُوهُ شَيْءٍ فِي تَنْزَعْتُمْ فَإِنْ مِنْكُمْ أَلْمَرُّ وَأُولَى الرَّسُولِ وَأَطِيعُوا اللَّهَ أَطِيعُوا أَمْنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
 تَأْوِيلًا وَأَحْسَنُ خَيْرٌ ذَلِكَ الْآخِرُ وَالْيَوْمِ بِاللَّهِ تَوَمُّونَ كُنْتُمْ إِنْ وَالرَّسُولِ اللَّهُ إِلَى فَر

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (Q.S Annisa 59)²⁶

Ayat di atas terungkap pesan untuk patuh dan taat kepada para pemimpin, dan jika terjadi perselisihan diantara mereka, maka urusannya harus di kembalikan kepada Allah SWT dan Rasulnya. Namun, tingkat kepatuhan manusia kepada pemimpinnya tidak bersifat mutlak. Jika perintah yang di

²⁵E, Mulyasa.2012. *Manager pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, h.63.

²⁶Dikutip dari Al-Quran surat Annisa ayat 59.

berikan oleh pemimpin bertentangan dengan aturan atau perintah Allah dan Rasul-Nya, maka perintah tersebut harus tegas di tolak dan diselesaikan dengan musyawarah. Namun jika aturan dan perintah pemimpin tidak bertentangan dengan Syariat Islam Allah dan Rasul-Nya, maka Allah menyatakan ketidaksukaannya terhadap orang-orang yang melewati batas.

Guru pada hakikatnya merupakan tenaga kependidikan yang memikul berat tanggung jawab kemanusiaan, khususnya berkaitan dengan proses pendidikan generasi penerus bangsa menuju gerbang pencerahan dalam melepaskan diri dalam kebodohan. Betapa berat juga dan kewajiban yang harus di emban oleh guru tersebut sehingga menuntut profesionalitas tinggi dalam proses pembelajaran. Melalui kompetensi profesionalnya, guru harus mampu mewujudkan langkah-langkah pembelajaran yang inovatif, progresif, dan kreatif, sehingga proses belajar mengajar dapat bermakna *serta transfer of knowledge* dan *transfer of value* dapat dengan mudah tersampaikan. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas, oleh karena itu upaya perbaikan apapun tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa di dukung oleh guru yang profesional dan berkualitas.²⁷

Adapun perananan guru yaitu:

1. Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah Pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, Guru harus memiliki

²⁷Muliyasa, 2009, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, h.5

standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

2. Guru Sebagai Pengajar

Sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memang hal tersebut merupakan tugas dan Tanggung Jawabnya yang pertama dan utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang di pelajari.

3. Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*) yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan yang tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus di tempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta dengan menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Semua itu di lakukan berdasarkan kerjasama yang baik dengan peserta didik, tetapi guru memberi pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya.

4. Guru Sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Hal ini lebih di tekankan lagi dalam kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi, karena tanpa latihan seorang peserta didik tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar, dan tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan yang di kembangkan sesuai dengan materi standar. Oleh karena itu, guru harus berperan sebagai pelatih, yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan kompetensi masing-masing.

5. Guru Sebagai Penasehat

Guru adalah sebagai penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal yang tidak dapat berharap untuk menasehati orang.

6. Guru Sebagai Model dan Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak muda untuk di tentang, apalagi di tolak.

7. Guru Sebagai Evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta

variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat di pisahkan dengan setiap penilaian.²⁸

Banyak peranan yang di perlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Semua peranan yang di harapkan dari guru seperti tang di uraikan di bawa ini.

a. Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul di pahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinyasebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat di mana anak didik tingglakan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai buruk harus di singkirkan dari jiwa dan watak anakdidik. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan peranan sebagai korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik. Koreksi yang guru harus lakukan terhadap sikap dan dan sifat anak didik hanya di sekolah, tetapi diluar sekolah pun harus di lakukan. Sebab tidak jarang anak didik justru lebih banyak melakukan pelanggaran terhadap norma-norma susila, moral, sosial, dan agamayang hidup di masyarakat. Lepas dari pengawasan guru dan kurangnya

²⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h.61.

pengertian anak didik terhadap perbedaan nilai kehidupan menyebabkan anak didik muda larut di dalamnya.²⁹

b. Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik. petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa di jadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. yang penting bukan teorinya, tapi bagaimana melepaskan masalah yang di hadapi oleh anak didik.³⁰

c. Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah di programkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif di perlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebbagai kuncinya, di topang dengan penguasaan bahan yang akandi berikan kepada anak didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.

d. Organisator

²⁹Djamarah Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik Dalam Interkasi Edukatif*, (PT Asdi Mahasatya, 2010), h.48.

³⁰Djamarah Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik Dalam Interkasi Edukatif...*, h. 44

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang di perlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tat tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semuanya di organisasikan, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

e. *Motivator*

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara anak didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi efektif bila di lakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Penekaragaman cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performace dalam personalisasi dan sosialisasi diri.³¹

f. *Inisiator*

Dalam peranannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses

³¹ Djamarah Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik Dalam Interkasi Edukatif...*, h. 45.

interaksi edukatif yang ada sekarang harus di perbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. Kompetensi guru harus diperbaiki, keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus di perbarui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi di abad ini. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.

g. Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang kemungkinan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyengkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.

h. Pembimbing

Peran guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas, adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih di pentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa pembimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik

menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat di perlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).

i. Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat anak didik pahami. Apalagi anak didik yang memiliki inteligensi yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik, guru harus berusaha dengan membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, tidak terjadinya kesalahan pengertian antara guru dan anak didik. Tujuan pengajaran pendapat tercapai dengan efektif dan efisien.

j. Pengelola kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak di sekolah dengan baik akan menghambat kegiatan pelajaran. Anak didik tidak mustahil akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama di kelas. Hal ini akan berakibat mengganggu jalannya proses interaksi edukatif. Kelas yang terlalu padat dengan anak didik, pertukaran udara kurang, penuh kegaduhan, lebih banyak tidak

menguntungkan bagi terlaksanya interaksi edukatif yang optimal. Hal ini tidak sejalan dengan tujuan umum dari pengelolaan kelas, yaitu menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik dan optimal. Jadi, maksud dari pengelolaan kelas adalah agar anak didik betah tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya.

k. Mediator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan sejenisnya, baik media nonmaterial maupun materiil. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif. Keterampilan menggunakan semua media itu diharapkan dari guru yang disesuaikan dengan pencapaian tujuan pengajaran. Sebagai mediator, guru dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar anak didik. Dalam diskusi, guru dapat berperan sebagai penengah, sebagai lalu lintas jalannya diskusi. Kemacetan jalannya diskusi akibat anak didik kurang mampu mencari jalan keluar dari pemecahan masalahnya, dapat guru tengahi, bagaimana menganalisis permasalahan agar dapat diselesaikan . guru sebagai mediator dapat juga diartikan penyedia media.³²

³² Djamarah Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif...*, h. 46.

l. Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisi harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik. Untuk itu kelebihan yang dimiliki supervisor bukan hanya karena posisi atau kedudukan yang di tempatnya, akan tetapi juga pengalamannya, pendidikannya, kecakapannya, atau keterampilan-keterampilan yang di miliknya, atau sifat-sifat kepribadian yang menonjol daripada orang-orang yang di supervisinya. Dengan semua kelebihan yang dimiliki, ia dapat melihat, menilai, atau mengadakan pengawasan terhadap orang atau sesuatu yang di supervisi.

m. Evaluator

Sebagai evaluator, guru diuntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memperbaiki penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik, yakni aspek nilai (*values*). Berdasarkan hal ini, guru harus memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Penilaian terhadap kepribadian anak didik tentu lebih diutamakan daripada penilaian terhadap jawaban anak didik ketika diberikan tes. Anak didik yang berprestasi baik, belum tentu dimiliki

kepribadian yang baik. jadi, penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian yang cakap.³³

Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran) kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik (*feedback*) tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang lebih di lakukan.³⁴

D. Guru PAI dalam Penanaman Kedisiplinan Beribadah

Secara etimologis pendidikan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab *Tarbiyah* dengan kata kerjanya *Rabbā* yang berarti mengasuh, mendidik, memelihara.³⁵Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.³⁶Pendidikan merupakan wahana untuk mempersiapkan manusia dalam memecahkan problema kehidupan di masa kini maupun di masa datang.Oleh karena itu sistem pendidikan yang dikembangkan oleh suatu masyarakat harus mampu membangun kompetensi manusia untuk mempersiapkan kehidupan yang lebih baik.

Pendidikan merupakan kata yang sudah sangat umum oleh karena itu, boleh dikatakan bahwa setiap orang mengenal istilah pendidikan, begitu juga Pendidikan Agama Islam.Masyarakat awam mempersepsikan

³³Djamarah Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik Dalam Interkasi Edukatif...*, h. 46.

³⁴Djamarah Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik Dalam Interkasi Edukatif...*, h.48.

³⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet.3, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 25.

³⁶M.Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis*, Cet.4, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1992), h. 11.

pendidikan itu identik dengan sekolah, pemberian pelajaran, melatih anak dan sebagainya. Sebagian masyarakat lainnya memiliki persepsi bahwa pendidikan itu menyangkut berbagai aspek yang sangat luas, termasuk semua pengalaman yang diperoleh anak dalam pematangan dan pematangan pribadinya, baik yang dilakukan oleh orang lain maupun oleh dirinya sendiri. Sedangkan Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam dan berisikan ajaran Islam.

Pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Alquran dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Dalam proses belajar-mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu

berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa.³⁷

Menurut Sanjaya, kinerja guru berkaitan dengan tugas perencanaan, pengelolaan pembelajaran dan penilaian hasil belajar siswa.³⁸ Sebagai perencanaan, maka guru harus mampu mendesain pembelajaran yang sesuai dengan kondisi di lapangan, sebagai pengelola maka guru harus mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif sehingga siswa dapat belajar dengan baik, dan sebagai evaluator maka guru harus mampu melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar siswa.

Lebih lanjut Sardiman menjelaskan tugas dan peranan guru, antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pembelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan belajar siswa.³⁹ Oleh karena itu, kinerja guru dapat dinyatakan sebagai tingkat keberhasilan seorang guru secara keseluruhan dalam periode waktu tertentu yang dapat diukur berdasarkan tiga indikator yaitu: penguasaan bahan ajar, kemampuan mengelola pembelajaran dan komitmen menjalankan tugas.

Mencermati bentuk-bentuk kegiatan dalam implementasi kinerja guru, maka dapat disimpulkan bahwa guru selain menyampaikan materi pembelajaran di depan kelas, guru juga bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian peserta didiknya. Istilah lain yang identik dengan guru adalah pendidik dan pengajar.

³⁷Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Asdi Mahasatya, Jakarta, 2010), h.97

³⁸Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Prenada Media, 2014), h. 13-14.

³⁹Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 142.

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar yang diarahkan untuk mematangkan potensi fitrah manusia, agar setelah tercapai kematangan itu, ia mampu memerankan diri sesuai dengan amarah yang disandangnya, serta mampu mempertanggung jawabkan pelaksanaan kepada Sang Pencipta. Kematangan di sini dimaksudkan sebagai gambaran dari tingkat perkembangan optimal yang dicapai oleh setiap potensi fitrah manusia.⁴⁰

Walaupun dalam Al-Qur'an tidak disebutkan secara jelas tentang definisi pendidikan, namun dari beberapa ayat dapat ditemukan indikasi ke arah pendidikan, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. 17/Al-Isra : 24 :

صَغِيرًا رَبِّيَ أَنِي كَمَا أَرْحَمُهُمَا رَبِّي وَقُلِ الرَّحْمَةَ مِنَ الذُّلِّ جَنَاحَ لَهُمَا وَأَخْفِضْ

*Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Q.S. al-Isra : 24).*⁴¹

Berdasarkan ayat tersebut dapat diambil pengertian bahwa *al-Tarbiyah* adalah proses pengasuhan pada fase permulaan pertumbuhan manusia, karena anak sejak dilahirkan di dunia dalam keadaan tidak tahu apa-apa, tetapi ia sudah dibekali Allah SWT berupa potensi dasar (*fitrah*) yang perlu dikembangkan. Maka pendidikan anak sangat penting mengingat untuk kelangsungan perkembangannya menuju ke tahap selanjutnya.

Menurut *Donald Boyd*, dalam jurnalnya yang berjudul *The Effect of Certification and Preparation on Teacher Quality* "teaching is raising new

⁴⁰Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta ; PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 51.

⁴¹Al Qur'an Surat al-isra:24.

questions about how the nation prepares and certifies its teachers. The commitment of the 2001 No Child Left Behind Act (NCLB) to school accountability and to improving educational outcomes for all students, together with improved monitoring of student achievement, has heightened public awareness of long-standing sociodemographic gaps in student achievement”⁴²

Sedangkan menurut Oemar Hamalik, pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, internal material fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran ⁴³

Pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu peserta didik mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran terkait dengan bagaimana membelajarkan peserta didik atau bagaimana membuat peserta didik dapat belajar dengan mudah dan dorongan oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik.⁴⁴

Dalam Wikipedia dijelaskan bahwa *“Learning is a process that brings together cognitive, emotional, and environmental influences and experiences for acquiring, or making changes in one’s knowledge, skills, values, and world views.”⁴⁵*

⁴²Donald Boyd, Daniel Goldhaber, Hamilton Lankford, and James Wyckoff. *The Effect of Certification and Preparation on Teacher Quality*, VOL. 17 / NO. 1 / SPRING 2007 49.

⁴³Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), h.57.

⁴⁴Ismail, SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), h. 10.

⁴⁵http://en.wikipedia.org/wiki/Learning_theory_%28education%29, Kamis, 15/03/2018.

Pembelajaran adalah proses yang membawa secara bersama pengetahuan kognitif, emosi, dan pengaruh lingkungan serta pengalaman untuk mendapatkan, memperluas atau membuat perubahan terhadap pengetahuan, keahlian, nilai-nilai, dan pandangan terhadap dunia yang dimiliki seseorang. Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks yang melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Aspek-aspek yang saling berkaitan tersebut, antara lain: guru, siswa, bahan ajar, sarana pembelajaran, lingkungan belajar.⁴⁶

Pengertian pembelajaran diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam hal merancang, melaksanakan dan melakukan evaluasi pembelajaran sehingga diharapkan hasil dari pembelajaran tersebut adalah adanya perubahan pada diri peserta didik baik dalam pengetahuan, sikap dan perilaku. Pengertian pembelajaran diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam hal merancang, melaksanakan dan melakukan evaluasi pembelajaran sehingga diharapkan hasil dari pembelajaran tersebut adalah adanya perubahan pada diri peserta didik baik dalam pengetahuan, sikap dan perilaku. Dalam ayat Al-Qur'an yang memberikan petunjuk berkaitan dengan proses pembelajaran adalah surat al-Alaq ayat 4 & 5

Artinya : "Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya" (al-Alaq ayat 4 & 5).⁴⁷

Ayat diatas secara jelas perintah membaca yaitu membaca secara verbal dan non verbal. Juga perintah untuk menulis dengan perantara kalam (pena). Dari penjelasan diatas menunjukkan perintah untuk mengadakan pembelajaran karena

⁴⁶Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), h. 147.

⁴⁷Danakarya, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya : Mekar Surabaya, 2004), h. 904.

membaca dan menulis merupakan pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan membaca maka orang bisa mengenal semuanya, termasuk mengenal dirinya sendiri.

Kualitas pembelajaran sebagaimana yang dikehendaki di atas, dapat dilihat dari sisi proses maupun hasil. Dari sisi proses, pembelajaran dikatakan berhasil atau berkualitas apabila seluruh atau sebagian besar peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan gairah yang tinggi, semangat belajar yang besar serta percaya diri yang memadai. Sedangkan dari sisi hasil, pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan positif pada peserta didik. Demikian pula halnya dengan efektif dan bermaknanya sebuah pembelajaran, dapat dikatakan menemukan keberhasilan apabila memberikan keberhasilan pada sisi peserta didik maupun guru itu sendiri.

Proses pembelajaran perlu dilakukan tenang dan menyenangkan, hal tersebut tentu saja menuntut aktivitas dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik maupun sosialnya.

E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru

Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru ke dalam dua kategori yakni:

Faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi kinerja seseorang dalam menjalankan pekerjaannya, antara lain; motivasi dan minat, bakat, watak, sifat, usia, jenis kelamin, pendidikan, dan

pengalaman, sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang datang dari luar diri seseorang yang dapat mempengaruhi kinerjanya, antara lain; lingkungan fisik, sarana dan prasarana, imbalan, suasana, kebijakan dan sistem administrasi.

Untuk menjelaskan secara detail, maka perlu diuraikan secara terpisah, sebagai berikut:⁴⁸

1. Faktor Internal

Sebagaimana ditegaskan di atas bahwa faktor internal mencakup beberapa aspek salah satu faktor internal yang dominan mempengaruhi kinerja pekerja termasuk guru adalah motivasi. Motivasi di sini dipahami secara luas termasuk minat guru walaupun jelas kedua konsep ini memiliki arti tersendiri. Performansi kerja akan berkaitan dengan dua faktor utama, yaitu kesediaan atau motivasi dari pegawai untuk bekerja, yang menimbulkan usaha pegawai, dan kemampuan pegawai untuk melaksanakannya". Berdasarkan uraian di atas, tidak dapat disangkal bahwa motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja.⁴⁹

Motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seorang anggota organisasi mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan dalam bentuk keahlian atau keterampilan, tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan menunaikan kewajibannya dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran

⁴⁸Indrafachrudi. *Metode Penilaian Kinerja Serta Faktor yang Mempengaruhinya*. (Bandung: Galia Indah. 2000), h. 52.

⁴⁹Jogiyanto, Hartono. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Edisi 2* (Yogyakarta: BPFE. 2003), h. 177.

organisasi yang telah ditentukan sebelumnya.⁵⁰ Motivasi kerja dapat diartikan sebagai keinginan atau kebutuhan yang melatarbelakangi seseorang sehingga ia terdorong untuk bekerja.⁵¹ Motivasi mencakup upaya, pantang mundur, dan sasaran. Motivasi melibatkan keinginan seseorang untuk menunjukkan kinerja. Selain motivasi sebagai faktor determinan internal yang mempengaruhi kinerja, faktor kepribadian dan emosional juga mempengaruhi kinerja karena faktor ini erat kaitannya dengan ketenangan dan kegairahan dalam bekerja.

Masalah ketenangan dan kegairahan bagi seorang karyawan juga merupakan faktor yang akan meningkatkan produktivitas kerja seorang karyawan syarat pertama untuk mendapatkan ketenangan dan kegairahan kerja bagi karyawan adalah bahwa tugas dan jabatan yang dipegang yaitu sesuai dengan kemampuan dan minatnya⁵²

Berdasarkan pendapat tersebut, terungkap pula aspek internal lain yang dapat mempengaruhi kinerja yakni kemampuan dan minat. Kemampuan yang dimiliki seseorang berbeda-beda. Kemampuan itu sendiri tergantung pula aspek-aspek lain. Seorang guru tentu saja kemampuan melaksanakan pembelajaran dipengaruhi oleh kapasitas keilmuan yang dimiliki misalnya jenjang pendidikan atau kualifikasi pendidikannya, pengalaman mengajarnya, dan materi yang diajarkan

⁵⁰Iagin Sondang P. *Manajemen Sumber daya Manusia*.(Jakarta :Bumi aksara : 2004), h.138.

⁵¹Husain Usman. *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara,2009) h,250.

⁵²Anoraga, Pandji. *Pengantar Pasar Modal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.17.

apakah sesuai latar belakang ilmu yang dimiliki atau tidak.

Faktor internal lain yang diperkirakan berpengaruh terhadap kinerja guru adalah kompetensi. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi diartikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru diperkirakan akan berpengaruh terhadap kinerja, yang merupakan hasil akhir dari suatu kerja melalui suatu penilaian.

Selain itu faktor minat juga mempengaruhi kinerja sebagaimana dikutip di atas. Minat merupakan dorongan dari dalam diri yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu aktivitas. Minat ini bukan merupakan bawaan atau tidak dibawa sejak lahir. Semakin berminat guru pada mata pelajaran atau profesinya, maka semakin besar peluang untuk meningkatkan kinerjanya dan sebaliknya semakin kurang berminat, maka kinerjanya kemungkinan semakin rendah. Jadi, minat ini sangat besar pengaruhnya terhadap kinerja bahkan prestasi guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dipengaruhi oleh minat.

2. Faktor Eksternal

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa ada beberapa faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kinerja. Terlebih dahulu dijelaskan faktor lingkungan fisik. Lingkungan fisik disini berarti lingkungan kerja. Lingkungan kerja adalah keadaan bahan, peralatan, proses produksi, cara dan

sifat pekerjaan serta keadaan lainnya di sekitar tempat kerja yang dapat mempengaruhi keselamatan dan kesehatan kerja.

Faktor eksternal lain yang dapat mempengaruhi kinerja adalah ketersediaan sarana dan prasarana. Semakin lengkap sarana, maka semakin besar kemungkinan terjadinya peningkatan produktivitas kerja Guru yang ditunjang dengan sarana pembelajaran yang memadai, berpotensi meningkatkan kinerjanya. Bahkan sarana yang tidak berhubungan langsung dengan pembelajaran dapat mempengaruhi kinerja guru, misalnya di suatu sekolah yang tidak memiliki kelengkapan WC yang memadai, dapat menyebabkan guru terlambat memulai pembelajaran artinya kinerja guruterganggu.⁵³

Demikian pula imbalan atau gaji yang terkait dengan kesejahteraan guru dapat mempengaruhi kinerja. faktor selanjutnya adalah kompensasi, gaji, atau imbalan. Faktor ini walaupun pada umumnya tidak menempati urutan paling atas, tetapi masih merupakan faktor yang mudah mempengaruhi ketenangan dan kegairahan kerja guru.⁵⁴ Dapat ditegaskan bahwa kesejahteraan guru berpengaruh terhadap kinerja. Hal ini tentu semakin terasa bagi guru yang belum berstatus PNS karena guru non PNS atau non sertifikasi juga memiliki imbalan atau penghasilan yang terbatas dibandingkan dengan guru yang sudah PNS apalagi guru yang sudah berstatus sertifikasi.

⁵³ Husain Usman. *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) h, 252.

⁵⁴ Anoraga, Pandji. *Pengantar Pasar Modal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006). h. 19.

F. Pendidikan Oleh Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Secara etimologi, pengertian pendidikan yang diberikan oleh ahli. John Dewey, seperti yang dikutip oleh M. Arifin menyatakan bahwa pendidikan adalah sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (*intelektual*) maupun daya perasaan (*emosional*) menuju ke arah tabiat manusia dan manusia biasa.⁵⁵

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar yang diarahkan untuk mematangkan potensi fitrah manusia, agar setelah tercapai kematangan itu, ia mampu memerankan diri sesuai dengan amarah yang disandangnya, serta mampu mempertanggung jawabkan pelaksanaan kepada Sang Pencipta. Kematangan di sini dimaksudkan sebagai gambaran dari tingkat perkembangan optimal yang dicapai oleh setiap potensi fitrah manusia.⁵⁶

Khusus untuk guru pendidikan agama Islam, Ibn Khaldun misalnya mengatakan, bahwa bagi seorang guru muslim hendaknya melakukan komunikasi dan hubungan yang akrab dengan sesama guru dan para pekerja pendidikan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara: (1) membentuk kelompok debat dan diskusi antara guru dan murid: (2) memilihkan satu bidang ilmu yang cocok bagi seorang murid: (3) membantu murid untuk mencapai tujuan pendidikannya dengan jelas: dan (3) memelihara kesanggupan peserta didik dan menolongnya agar memahami pelajaran.⁵⁷

⁵⁵M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), h. 1.

⁵⁶Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta ; PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 51.

⁵⁷Abudin Nata, *Strategi Peningkatan Mutu Guru Pendidikan Agama Islam*, Makalah disampaikan pada acara Seminar Nasional FITK (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah 2015), h. 5.

Walaupun dalam Al-Qur'an tidak disebutkan secara jelas tentang definisi pendidikan, namun dari beberapa ayat dapat ditemukan indikasi ke arah pendidikan, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. 17/Al-Isra : 24 :

صَغِيرًا زَيْبَانِي كَمَا أَرْحَمَهُمَا رَبِّي وَقُلِ الرَّحْمَةُ مِنَ الذُّلِّ جَنَاحَ لَهُمَا وَأَخْفِضْ

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil"(Q.S. al-Isra : 24).⁵⁸

Berdasarkan ayat tersebut dapat diambil pengertian bahwa *al-Tarbiyah* adalah proses pengasuhan pada fase permulaan pertumbuhan manusia, karena anak sejak dilahirkan di dunia dalam keadaan tidak tahu apa-apa, tetapi ia sudah dibekali Allah SWT berupa potensi dasar (*fitrah*) yang perlu dikembangkan. Maka pendidikan anak sangat penting mengingat untuk kelangsungan perkembangannya menuju ke tahap selanjutnya, guru pendidikan agama islam dituntut untuk komitmen terhadap profesionalitas dalam mengemban tugasnya, sehingga dalam dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuyus improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup

⁵⁸Dikutip dari Al Qur'an Surat al-isra:24

pada zamannya di masa depan.⁵⁹ Allah SWT berfirman dalam Al Qur'an surat al Muddatstsir 74 : (1-7) yang berbunyi:

مَنْ وَلَا فَاهْجُرُوا الرُّجْزَ ۖ فَطَهِّرْ وَثِيَابَكَ ۖ فَكَبِّرْ رَبَّكَ ۖ فَأَنْذِرْ قَوْمًا ۖ أَلَمْ يَذِّبْنَا عَنْهَا
فَأَصْبِرْ وَلِرَبِّكَ تَسْتَكْبِرْتُمْ

1. Hai orang yang berkemul (berselimut), 2. Bangunlah, lalu berilah peringatan, 3. Dan Tuhanmu agungkanlah, 4. Dan pakaianmu bersihkanlah, 5. Dan perbuatan dosa tinggalkanlah, 6. Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak, 7. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.⁶⁰

Setiap guru semestinya menunjukkan sifat ini agar dapat menumbuhkan kompetensi yang ingin dicapai oleh lembaga pendidikan sebagaimana juga, seorang guru membutuhkan kesungguhan dalam menjalankan tugas guru di dalam pendidikan agama Islam.⁶¹ Sifat tersebut antara lain:

- a. Zuhud dalam arti tidak mengutamakan keridlaan Allah semata.
- b. Kebersihan guru harus senantiasa dijaga.
- c. Ikhlas dalam pekerjaan.
- d. Pemaaf
- e. Seorang guru merupakan bapak/ibu, saudara, dan sahabatsebelum ia menjadi guru.
- f. Seorang guru harus mengetahui tabiat murid
- g. Menguasai materi pelajarannya

⁵⁹Muhaimin, *Wacana Pengembangan PendidikanIslam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h.222.

⁶⁰Kementerian Agama RI, *Al Qur'an Terjemahan per-kata*, h. 575.

⁶¹Anshori, *Transformasi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Gaung PersadaPress,2010), h.63.

- h. Kreatif dalam memberikan pengajaran kepada siswanya, sehingga siswa mudah dalam menerima transfer pemikiran yang diberikan.
- i. Harus menaruh kasih sayang terhadap murid dan memperhatikan mereka seperti terhadap anak sendiri
- j. Memberikan nasihat kepada murid dalam setiap kesempatan
- k. Mencegah murid dari akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran, terus terang, halus dengan tidak mencela.
- l. Guru harus memperhatikan tingkat kecerdasan muridnya dan berbicara dengan mereka dengan kadar akalunya, termasuk di dalamnya berbicara dengan bahasa mereka. Tidak menimbulkan kebencian pada murid terhadap suatu cabang ilmu yang lain.

2. Peserta Didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan informal, pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.⁶² Peserta didik merupakan suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.⁶³ Peserta didik adalah makhluk individu, yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhannya. Perkembangan dan pertumbuhan peserta didik mempengaruhi sikap dan tingkah lakunya.

⁶²M. Ngalim Purwanto., *Psikologi pendidikan* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya) h. 67.

⁶³Oemar Hamalik., *kurikulum dan pembelajaran ...* h. 7.

Sementara perkembangan dan pertumbuhan peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada.⁶⁴

G. Kerangka Teoritik

Arah dari pendidikan nasional ialah untuk menciptakan generasi yang disiplin beribadah sehingga dapat menjadikan siswa/siswi cerdas intelektual, berkarakter dan berakhlak mulia. Semua yang berkaitan dengan tingkah laku, perangai, akhlak, tabiat termasuk bagian dari ibadah. Namun kenyataannya, aspek afektif dalam pembelajaran masih sering diabaikan. Prestasi dalam aspek kognitif masih sering dijadikan tolak ukur keberhasilan dalam sebuah pembelajaran sehingga menjadikan kedisiplinan dalam ibadah menjadi tolak ukur dalam keberhasilan peserta didik. Disiplin beribadah menjadi problem utama dalam pendidikan yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Bengkulu.

⁶⁴H. Ramayulis. *Dasar – dasar kependidikan* (jakarta : KALAM MULIA, 2015) h. 159.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif dan jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang bertujuan menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis tentang keadaan objek yang sebenarnya⁶⁵

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).⁶⁶ Penelitian yang menggunakan data kualitatif, yang pada akhirnya pelaksanaan penelitian menggunakan suatu prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, sehingga menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁷

Jadi penelitian ini menggunakan penelitian diskriptif kualitatif yang berbasis lapangan dalam kondisi alamiah yang diambil dari kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku orang-orang yang diamati, dan menyajikan fakta secara sistematis dan keadaan yang sebenarnya.

⁶⁵Saiful Anwar, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 6.

⁶⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfa Beta, 2016) cet ke 23, h. 8.

⁶⁷Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 3.

Kata lain menurut Muhajir,⁶⁸ penelitian kualitatif ini sebagai strategi dan teknik penelitian yang digunakan untuk memahami masyarakat, masalah atau gejala dalam masyarakat dengan mengumpulkan sebanyak mungkin fakta secara detail dan mendalam. Penggunaan metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang ada dan sedang berlangsung yang berkenaan dengan Karakter yang ada dilingkungan tempat peneliti lakukan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan keadaan sebenarnya dari obyek yang akan diteliti, guna memperoleh data yang akurat atau mendekati kebenaran. Adapun lokasi penelitian ini yaitu di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Bengkulu.

Sedangkan waktu dalam penelitian ini dijadwalkan sebagai berikut:

No	Tahapan	Bulan				
		Feb	Maret	April	Mei	Juni
1	Persiapan	X				
2	Pengumpulan Data		X	X		
3	Pengolahan Data			X	X	
4	Penyusunan Laporan				X	X

⁶⁸Muhajir, Noeng, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Yogyakarta: Alfabeta.1996). h. 29.

C. Definisi Operasional

Judul penelitian ini adalah “Problematika Kedisiplinan Beribadah Siswa di SMK N 2 Kota Bengkulu.”. Untuk memperjelas pengertian dari judul penelitian tersebut, maka berikut ini penulis akan memaparkan definisi operasional terhadap kata-kata yang dianggap perlu.

1. Problematika

Problematika penanaman kedisiplinan menjadi hantu bagi dunia pendidikan terlebih persaingan global dan modernisasi zaman yang sangat merajalela. Guru dituntut dapat mengajar dan mendidik siswanya dengan baik demi terwujudnya generasi yang cerdas, berakhlak mulia dan dapat berperilaku disiplin

2. Disiplin Beribadah

Disiplin beribadah adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Disiplin beribadah akan membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang tak sepatutnya dilakukan karena merupakan hal-hal yang dilarang.⁵ Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, maka di SMK N 2 Kota Bengkulu.menerapkan sikap disiplin beribadat dalam kegiatan pembelajaran yang ada yakni pada kegiatan pada pagi hari yang menerapkan kebiasaan bersalaman dengan semua

guru sebelum masuk ke ruang kelas, dzikir pagi, membaca Al-Quran dan shalat zhuhur berjamaah. Hal ini merupakan upaya pihak sekolah untuk menumbuhkan perilaku disiplin dalam aspek beribadah pada semua siswa yang ada di sekolah tersebut. Dalam tesis ini penulis membatasi pembahasan tentang problematika disiplin beribadah di SMK N 2 Kota Bengkulu.

3. SMK Negeri 2 Kota Bengkulu

Sekolah menengah kejuruan 2 kota Bengkulu adalah sebuah sekolah kejuruan di Kota Bengkulu. Sekolah ini didirikan pada tanggal 17 September 1975 dengan *SK pendirian No. 0204/001/1975*. Luas wilayah lingkungan SMK Negeri 2 Bengkulu adalah 50.690 meter persegi dengan luas bangunan seluas 8.670 meter persegi.

SMK Negeri 2 Bengkulu awalnya bernama Sekolah Teknik Menengah (STM) Negeri 1 Bengkulu yang kemudian berganti menjadi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Bengkulu. SMK Negeri 2 Bengkulu beralamat di Jl. Batang hari No. 2 Padang Harapan Kota Bengkulu 38225. Dengan program keahlian yang mendapat standar internasional, yakni program keahlian Teknik Mesin Perkakas, Teknik Gambar Bangunan, Teknik Elektronika Audio Video dan Teknik Mekanik Otomotif. Selanjutnya pencapaian standar mutu manajemen sekolah ini melalui perolehan sertifikat ISO 9001:2000.

D. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sasaran atau apa yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian ialah pembelajaran Pendidikan

Agama Islam di SMKN 2 Kota Bengkulu, yang meliputi pendidikan disiplin Beribadah , pelaksanaan, dan juga upaya-upaya yang dilakukan. Untuk itu, yang akan menjadi fokus utama adalah guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu. Meskipun demikian, juga tidak menutup kemungkinan penulis juga akan mencari informasi lainnya seperti wakil wali murid, masyarakat sekitar atau juga para peserta didik.

E. Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau responden yaitu pihak-pihak yang dijadikan sebagai contoh dalam suatu penelitian. Subjek penelitian disini yaitu pihak-pihak yang terdapat di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Bengkulu.

F. Sumber Data

Sumber data adalah semua sumber yang dimungkinkan oleh seorang peneliti untuk mendapatkan sejumlah informasi atau data-data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian baik data primer atau data sekunder.³⁶ Pada penelitian ini data yang digunakan adalah sumber primer, yakni berupa kepala sekolah, guru Pendidikan Agama, guru mata pelajaran lain, wali murid dan siswa Islam di SMKN 2 Kota Bengkulu sekalu pendidik, dokumen mengajar guru, serta proses pembelajaran itu sendiri.

G. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka sumber data utama dalam penelitian ini berupa tindakan dan kata-kata dari para pengurus di SMKN 2 Kota Bengkulu termasuk dokumentasi lain dan sumber data yang tertulis maupun yang

tidak tertulis. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Bogdan dan Taylor, bahwa sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Adapun metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara, dan metode dokumentasi:

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap subjek penelitian, baik langsung maupun tidak langsung metode ini merupakan metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang peneliti saksikan selama penelitian. Penyaksian terhadap peristiwa-peristiwa tersebut bisa dengan melihat, mendengarkan, merasakan, yang kemudian dicatat seobyektif mungkin.⁶⁹ Marshal dalam Sugiyono menyatakan bahwa : *through observation, the researcher learn about behavior and meaning attached to those behavior* (Melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut).⁷⁰

Menurut S. Margono dalam Nurul Zuriah bahwa pengumpulan data dengan observasi pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa.

Metode observasi ini sebagai pengumpul data, dapat dikatakan berfungsi ganda, sederhana, dan dapat dilakukan tanpa menghabiskan banyak biaya.⁷¹

⁶⁹W. Gulo, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 116.

⁷⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h.310.

⁷¹Nurul Zuriah. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan...*, h. 179.

Pengamatan atau observasi merupakan teknik pengumpulan data yang paling utama yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan menggunakan teknik ini, memungkinkan bagi peneliti mengenal baik dunia sosial atau objek sosial dan perilaku non verbal yang menjadi fokus penelitian ini. Peneliti dalam waktu tertentu berbaur dengan siswa, pengurus yang di SMKN 2 Kota Bengkulu yang nantinya menjadi informan. Sedangkan data yang akan penulis ambil antara lain; sarana prasarana, keadaan kantor, siswa ketika sedang sekolah, guru ketika sedang mengajar, respon siswa ketika guru sedang mengajar, media yang digunakan guru ketika sedang mengajar dan kebijakan-kebijakan dari kepala sekolah di SMKN 2 Kota Bengkulu.

Penelitian ini menggunakan dua teknik observasi, yaitu: (1) partisipan penuh dengan menyamakan diri dengan orang yang diteliti, dan (2) partisipan sebagai pengamat. Dua teknik pengumpulan data dalam observasi sebagaimana yang penulis paparkan di atas adalah sebagai berikut:

a. Partisipan Penuh (*Participant Observation*)

Teknik pengamatan peran serta (partisipasi penuh). Adalah suatu proses pengamatan bagian dalam yang dilakukan oleh observer dengan ikut mengambil bagian dalam kegiatan orang-orang yang akan diobservasi. Observer berlaku sungguh-sungguh seperti anggotakelompok yang akan diobservasi.⁷² Pengamatan peran serta merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti untuk melihat dan memahami gejala-gejala yang ada, sesuai dengan makna yang diberikan

⁷²Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan...*, h. 175-176.

atau di pahami oleh warga yang ditelitinya. Pada tahap ini peneliti akan mengamati dan sekaligus ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan dalam rangka kesiapan dalam implementasi kurikulum yang mengacu pada Kedisiplinan yang dilakukan di SMKN 2 Kota Bengkulu, sehingga nantinya penulis akan dapat memperoleh data yang lebih lengkap, tajam dan sampai pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak ketika pelaksanaan kegiatan yang terdapat pada perguruan tinggi tersebut.

b. Partisipan Sebagai Pengamat (*Partisipan As Observer*)

Pada bagian ini peneliti sebagai pengamat membatasi diri dalam berpartisipasi sebagai pengamat, dan responden menyadari bahwa dirinya adalah objek pengamatan.⁷³ Lebih jelas Lexy J. Moleong mengatakan bahwa peneliti hanya sebagai pengamat dalam hal ini tidak sepenuhnya sebagai pemeranserta tetapi masih melakukan fungsi pengamatan.⁷⁴

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan suatu proses interaksi komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan sejumlah informasi penting yang diinginkan oleh seorang peneliti. Wawancara juga merupakan pengumpul informasi dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan untuk kemudian dijawab secara lisan pula. Baik langsung atau dengan menggunakan alat komunikasi. Ciri utama dari wawancara adalah adanya kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (*Interviewer*) dan sumber informasi (*interviewee*).⁷⁵

⁷³W. Gulo, *Metode Penelitian...*, h. 116.

⁷⁴Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004).

⁷⁵Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan...*, h.179.

Wawancara yang penulis lakukan adalah untuk menggali dan mendapatkan informasi lengkap tentang kedisiplin beribadah dan belajar Oleh Guru Pendidikan Agama Islam DI SMKN 2 Kota Bengkulu . Maka dari itu, penulis menggunakan wawancara yang tidak terstruktur, yaitu pedoman yang digunakan hanya berupa garis-garis besarnya saja. Pada penelitian ini juga, penulis akan melakukan wawancara langsung dengan para pengelola/ pengurus yang ada di SMKN 2 Kota Bengkulu penulis nantinya berharap akan mendapatkan informasi-informasi yang akurat seputar apasaja yang sudah disiapkan oleh pihak informan yang ada di SMKN 2 Kota Bengkulu .Untuk itu, wawancara yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah wawancara secara mendalam (*Indept Interviu*), yaitu : metode wawancara ini penulis lakukan dengan menggunakan pedoman wawancara agar lebih terarah dan tidak melebar. Wawancara secara mendalam ini dilakukan dengan Guru Pendidikan Agama Islam dan siswa sebagai sumber data agar hasil penelitian nantinya benar-benar sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya dan benar-benar terjadi dan dilaksanakan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah semua tulisan yang dikumpulkan dan disampaikan yang dapat digunakan bila diperlukan. termasuk dalam dokumentasi adalah gambar dan foto-foto. Alat-alat dokumenter diperlukan pada saat wawancara dengan pengelola di SMKN 2 Kota Bengkulu. Dokumentasi juga berkenaan dengan data mengenai hal-hal yang terkait dengan penelitian yang berupa catatan, transkrip. buku, surat kabar, majalah, prasasti. notulen rapat, agenda

dan sebagainya.⁷⁶ Sedangkan tujuan dari penggunaan metode dokumentasi ini adalah sebagai pendukung dan pelengkap dari hasil penelitian ini.

Dokumentasi ini dikumpulkan dalam rangka memperkuat data-data yang telah dikumpulkan sebelumnya, yakni pengamatan terlibat, tidak terlibat dan wawancara. Ketiga metode pengumpulan data tersebut digunakan untuk saling melengkapi antara satu data dengan data yang lainnya dalam rangka mengetahui lebih mendalam tentang “*Problematika Kedisiplinan Beribadah di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu*”.

H. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, yang dibentuk dalam diri seseorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya.⁷⁷ Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan mencatat dan memanfaatkan data yang ada di lapangan, baik berupa data-data tertulis seperti, buku, majalah, surat kabar, arsip, surat maupun foto. Sedangkan dokumen adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu yang lalu.⁷⁸

⁷⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik...*, h.231.

⁷⁷Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, h. 119.

⁷⁸Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, h. 123.

Maka dari itu, pengecekan keabsahan data mutlak diperlukan agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya tentunya dengan melakukan verifikasi data. Verifikasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut : (1) mengoreksi metodologi yang digunakan untuk memperoleh data; (2) mengecek kembali hasil laporan penelitian yang berupa uraian data dan hasilobyektif yang didukung dengan croos check sehingga hasil penelitian ini benar-benar dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Wiliam Wiersma dalam Sugiono mengatakan bahwa: "*Triangulation qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedure*". (Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai cara, dan berbagai waktuterdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu).⁷⁹

Adapun triangulasi yang digunakan untuk mendukung dan memperoleh keabsahan data sebagai berikut :

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.⁸⁰ Hal tersebut dapat dicapai dengan jalan; (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang

⁷⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif...*, h.372.

⁸⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif ...*, h.373.

dikatakan sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pendapat orang awam dan orang yang berpendidikan, (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, atau dokumentasi.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis terhadap transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat diinterpretasikan temuannya kepada orang lain.⁸¹ Data yang telah diperoleh dengan cara pengamatan terlibat dan tidak, wawancara semi terstruktur dan dokumenter tersebut diproses melalui perekaman, pencatatan, pengetikan, akan tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya dengan cara teks diperluas.

Miles and Huberman dalam Sugiono mengatakan, bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis

⁸¹Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan...*, h.217.

data. Yaitu *data reduction, data display dan conclusion drawing/ verification*.⁸²

Sedangkan menurut Muslimin dalam Nurul Zuriyah analisa data dilakukan melalui proses analisa domain, analisa taksonomi, analisa komponensial, analisa tema kultural.⁸³

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, katagomi, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data ala Moleong.⁸⁴

Adapun tahapan-tahapan analisis data dimulai dengan beberapa hal sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai perangkuman, pemilihan hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema pokoknya data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁸⁵ Dalam data inilah peneliti menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara yang sedemikian rupa sehingga nantinya kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

⁸²Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 91.

⁸³Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*,...h. 217.

⁸⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,...h.103.

⁸⁵Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*,...h. 93.

2. Display data

Display data adalah penyajian data secara sistematis dengan memberikan kronologisnya dan ditonjolkan pokok-pokoknya sehingga dapat makna secara jelas. Milies and Huberman dalam Sugiono mengatakan: *"the most frequent form of display data for qualitaave research data in the past hasbeen narrative text"* (Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁸⁶ Adapun bentuk-bentuk display ini bisa berupa grafik, matrik, network atau bentuk bentuk yang lain, Tujuan diperlukannya display data supaya peneliti dapat menguasai data secara cermat dan tidak tenggelam dengan tumpukan data.

3. Penarikan Kesimpulan dan Veriflkasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa diskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁸⁷

BAB IV

⁸⁶Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*,...h. 95.

⁸⁷Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*,...h. 99.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Latar Penelitian

Sebelum membahas hasil penelitian, penulis akan terlebih dahulu mendeskripsikan beberapa hal terkait dengan sejarah berdirinya sekolah, letak geografis, Visi dan Misi Sekolah, keadaan siswa dan guru, sarana prasarana dan beserta tata-tertib dimana penelitian ini dilaksanakan. Berikut ini profil singkat dari SMK N 2 Kota Bengkulu:

1. Sejarah berdirinya SMKN 2 Kota Bengkulu

SMK Negeri 2 Kota Bengkulu merupakan Sekolah kejuruan yang terbesar di Kota Bengkulu. Sekolah ini didirikan pada tanggal 17 september 1975 dengan SK pendiri No. 0204/001/1975. Selain terbesar sekolah ini juga masuk katagori terluas. Luas wilayah lingkungan SMK Negeri 2 Kota Bengkulu adalah 50.690 meter persegi dengan luas bangunan seluas 8.670 meter persegi. SMK Negeri 2 Bengkulu awalnya bernama Sekolah Teknik Menengah (STM) Negeri 1 Bengkulu yang kemudian berganti menjadi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Bengkulu.⁸⁸

2. Letak Geografis Lokasi Penelitian SMK Negeri 2 kota Bengkulu

SMK Negeri 2 kota Bengkulu terletak tepat digambarkan dengan pernyataan dibawa ini:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan BNN Provinsi Bengkulu
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Komplek kantor Gubernur Bengkulu

⁸⁸ Sumber TU SMK Negeri 2 Kota Bengkulu.

- c. Sebelah timur berbatasan dengan Balai Pengawasan obat-obatan dan makanan Bengkulu
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Panti Asuhan Bunga Harapan

3. Visi dan Misi SMK Negeri 2 Kota Bengkulu

Sebagaimana sekolah pada umumnya, SMK Negeri 2 Kota Bengkulu memiliki visi dan misi. Adapun visi dan misi SMK Negeri 2 Kota Bengkulu adalah:

a. Visi

Sebagai lembaga, pembentukan tenaga terampil tingkat menengah yang profesional, produktif serta beriman dan bertaqwa di era globalisasi regional dan internasional.

b. Misi

Kualitas pembelajaran yang mampu menghasilkan tamatan di bidang kelompok teknologi industry yang profesional, mandiri dan berjiwa produktif di era globalisasi regional yang didasari jati diri yang berkeunggulan dengan cara:

- a. Meningkatkan kemampuan guru
- b. Mengembangkan kurikulum berbasis wilayah dengan pola pendidikan berbasis kompetensi
- c. Melaksanakan pembelajaran dengan mengacu pad *life skill*
- d. Meningkatkan disiplin dan etos kerja yang berwawasan industri
- e. Menumbuh kembangkan jiwa enterpreneur.

- f. Meningkatkan kerjasama di bidang pendidikan dan pelatihan dengan dunia industri.⁸⁹

4. Keadaan siswa dan Guru SMK Negeri 2 Kota Bengkulu

a. Keadaan siswa

SMK Negeri 2 Kota Bengkulu merupakan lembaga pendidikan formal seperti sekolah Menengah Kejuruan lainnya. Adapun jumlah siswa SMK Negeri 2 Kota Bengkulu dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 1
Jumlah siswa SMK Negeri 2 kota Bengkulu

No	Kompetensi Keahlian	Kelas	Jumlah siswa		
			Lk	Pr	Jumlah
1	TB1	X	15	2	17
2	TB 2	X	20	3	23
3	TB 3	X	15	0	15
4	TB 4	X	16	0	16
5	TGM 1	X	14	1	15
6	TGM 2	X	13	0	13
7	TE 1	X	19	0	19
8	TE 2	X	18	0	18
9	TL 1	X	20	0	20
10	TL 2	X	23	0	23
11	TL 3	X	19	0	19
12	TM 1	X	21	0	21
13	TM 2	X	14	0	14
14	TM 3	X	16	0	16
15	TM 4	X	18	0	18
16	TM 5	X	21	0	21
17	TO 1	X	27	0	27
18	TO 2	X	32	0	32
19	TO 3	X	32	0	32
20	TO 4	X	25	0	25
21	TO 5	X	27	0	27
22	TKBB	XI	15	0	15
23	TKK	XI	15	0	15
24	TGB 1,2	XI	38	0	38

⁸⁹ Sumber TU, Dokumen SMK N 2 Kota Bengkulu.

25	TSP 1,2	XI	37	0	37
26	TAV 1,2	XI	32	1	32
27	TITL 1,2	XI	38	0	38
28	TDMI	XI	13	0	13
29	TD 1,2	XI	36	0	36
30	T LAS	XI	13	0	13
31	TFL	XI	11	0	11
32	TKR 1,2	XI	60	0	60
33	TAB	XI	28	0	28
34	TSM 1,2	XI	50	0	50
35	TKBB	XII	12	0	12
36	TKK	XII	14	0	14
37	TGB 1,2	XII	43	1	43
38	TSP 1,2	XII	34	3	34
39	TAV 1,2	XII	47	0	47
40	TITL 1,2	XII	36	0	36
41	TDMI	XII	12	0	12
42	TD 1,2	XII	39	0	39
43	T LAS	XII	16	0	16
44	TFL	XII	12	0	12
45	TKK 1,2	XII	57	0	57
46	TAB	XII	30	0	30
47	TSM 1,2	XII	48	0	48
	Total		1211	12	1223

sumber: Tata usaha SMKN 2 Kota Bengkulu

Jadi jumlah keseluruhan siswa dan siswi SMK Negeri 2 Kota Bengkulu adalah sebanyak 1223 siswa yang terdiri dari 1211 laki-laki dan 12 perempuan.⁹⁰

b. Keadaan Guru SMK Negeri 2 kota Bengkulu

Jumlah pendidik dan tenaga kependidikan di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu adalah 170 orang secara terperinci terlihat pada tabel lampiran.

⁹⁰ Sumber TU SMK N 2 Kota Bengkulu.

c. Gambaran subyek penelitian

No	Nama	Jenis Kelamin	Jabatan
1	Sulasman, S.Pd	Laki-laki	Kepala Sekolah
2	Rita, S.Ag, M.Pd.I	Laki-laki	Guru PAI
3	Rohaibah, S.Ag	Perempuan	Guru PAI
4	Mardiani, M.Pd.I	Perempuan	Guru PAI
5	Sulistiati, S.Pd	Perempuan	Guru PAI
6	Likuindi	Laki-laki	Siswa
7	Bagas	Laki-laki	Siswa ⁹¹

Sumber TU SMK N 2 Kota Bengkulu

5. Sarana prasarana SMK Negeri 2 Kota Bengkulu

Sarana dan prasarana merupakan hal yang sangat membantu dalam proses pembelajaran dalam suatu lembaga pendidikan. Berdasarkan observasi kondisi fisik bangunan secara keseluruhan diketahui bahwa dalam keadaan permanen dan baik, serta dapat dimanfaatkan untuk kepentingan proses pembelajaran di sekolah. Data ruang yang dimiliki SMK Negeri 2 kota Bengkulu ruang kelas / teori 40 ruang, ruang bengkel 6 ruang, ruang guru 1 ruang, ruang tata usaha 1 ruang, ruang perpustakaan 1 ruang, masjid ada 1.

Untuk lebih jelasnya mengenai sarana dan prasarana yang dimiliki SMK Negeri 2 Kota Bengkulu dapat dilihat pada lampiran.

⁹¹ Sumber Dokumen TU SMK N 2 Kota Bengkulu.

6. Tata tertib Sekolah SMK Negeri 2 Kota Bengkulu

Adapun terkait dengan tata tertib sekolah. Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Bengkulu memiliki tata tertib yang menyangkut disiplin dari mulai dari kedatangan, tata tertib dalam pembelajaran, berpakaian dan sampai pulang. Tata tertib tersebut sebagai berikut:

- a. Siswa masuk sekolah pukul 07.30 WIB bersamaan dengan gerbang sekolah ditutup dan siswa harus hadir 5 menit sebelum pelajaran dimulai.
- b. Siswa pulang sekolah setelah habis seluruh mata pelajaran sesuai jadwal terakhir.
- c. Bagi siswa:
 - 1) Yang karena sesuatu hal tidak dapat masuk sekolah harus mengirimkan surat izin yang ditandatangani oleh orangtua/wali.
 - 2) Yang tidak dapat masuk sekolah karena sakit, surat izin harus ditandatangani oleh orangtua/wali. Jika sakit lebih dari satu hari harus melampirkan surat keterangan sakit dari tenaga medis (dokter/puskemas).
- d. Berpakaian sekolah sesuai dengan ketentuan:
 - 1) Senin-Selasa : Putih abu-abu dengan atribut sekolah lengkap, (kemeja lengan panjang, celana/rok panjang sampai mata kaki, dan baju dimasukkan ke dalam)
 - 2) Rabu-Kamis : Kotak-kotak
 - 3) Jum'at : Muslim

- 4) Sabtu : Batik
 - 5) Pakaian praktek dipakai pada pelajaran produktif dan tidak boleh dipakai dari rumah.
 - 6) Pakaian olah raga dipakai pada saat pelajaran tersebut.
 - 7) Tidak diperbolehkan memakai celana pensil.
- e. Selalu menjaga keamanan, ketertiban, kebersihan, dan keindahan lingkungan sekolah.
 - f. Tidak boleh duduk, *nongkrong*/berkeliaran pada jam pelajaran (KBM) di luar lingkungan sekolah.
 - g. Apabila terjadi razia dan penangkapan oleh pihak kepolisian atau satuan polisi pamong praja kepada siswa yang berada di luar lingkungan sekolah pada saat jam pelajaran sekolah, maka hal tersebut bukan lagi merupakan tanggung jawab sekolah
 - h. Mengikuti upacara bendera dan apel pagi setiap hari Senin.
 - 1) Minggu I dan III Upacara bendera
 - 2) Minggu II dan IV Apel pagi di jurusan masing-masing
 - i. Mengikuti kegiatan IMTAQ dan kebersihan pada setiap hari Sabtu.
 - 1) Minggu I dan III kegiatan IMTAQ
 - 2) Minggu II dan IV kebersihan
 - j. Rambut siswa diwajibkan rapi dengan ketentuan.
 - 1) Tidak boleh panjang atau menutupi kerah baju dan telinga
 - 2) Tidak boleh diwarnai
 - 3) Tidak boleh model pang

- k. Dilarang memakai anting, gelang, dan kalung bagi siswa laki-laki.
- l. Dilarang merokok di lingkungan sekolah.
- m. Dilarang membawa senjata tajam dan sejenisnya. Jika kedapatan maka orangtua siswa akan dipanggil ke sekolah untuk membuat surat perjanjian.
- n. Tidak boleh menggunakan tindik atau tato. Jika kedapatan maka orangtua siswa akan dipanggil ke sekolah untuk membuat surat perjanjian dan mencabut tindik atau menghapus tato tersebut.
- o. Tidak boleh merusak sarana/prasarana di lingkungan sekolah seperti mencoret dinding, meja dan melempar serta membanting kursi. Apabila hal ini dilakukan maka siswa diharuskan mengganti.
- p. Tidak boleh membawa HP yang berisi gambar atau video porno. Jika diketahui maka HP akan diambil dan dikembalikan setelah akhir semester.
- q. Tidak diperkenankan melawan guru dan seluruh tenaga kependidikan, baik berupa perkataan maupun perilaku langsung. Apabila dilakukan maka siswa terancam dikembalikan kepada orang tuanya melalui proses pihak sekolah.
- r. Tidak boleh melakukan tindakan kriminal seperti: mencuri, melakukan pembunuhan, atau menggunakan narkoba. Apabila terbukti siswa melakukan hal tersebut, maka siswa terancam dikembalikan kepada orang tua tanpa diproses kembali.
- s. Tidak boleh mencemarkan nama baik sekolah serta guru, contohnya melakukan perbuatan asusila. Apabila terjadi maka siswa terancam dikembalikan pada orangtua tanpa diproses kembali.

- t. Tidak boleh melakukan pemerasan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Apabila terbukti maka siswa terancam dikembalikan kepada orang tua.
- u. Masing-masing poin tata tertib mempunyai nilai poin dan sanksi.⁹²

B. Hasil Penelitian

Pada bagian ini penulis akan mendiskripsikan hasil dari penelitian, yakni tentang problematika kedisiplinan beribadah dan di SMKNegeri 2 Kota Bengkulu. Hasil penelitian yang penulis lakukan, maka dapat dilihat bagaimana Problematika kedisiplinan beribadah, upaya guru PAI dalam menanamkan nilai kedisiplinan beribadah pada siswa diSMK Negeri 2 Kota Bengkulu serta faktor apa saja yang mempengaruhi dan menghambat guru dalam menanamkan solusi kedsiplinan beribadah di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu.

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Sulasman ia mengatakan:

“Problematika penghambat dalam membentuk sikap Disiplin Beribadah siswa yaitu, faktor yang ada di dalam diri siswa itu belum tertanam nilai ibadah dan juga faktor waktu yang sedikit sehingga siswa kurang memahami ilmu agama untuk dari guru di sekolah, selanjutnya karna siswa yang begitu banyak sehingga sulit dalam mengontrol dalam pembelajaran maupun luar pelajaran, dan Faktor sarana dan prasaran yang masih Kurang memadai misalnya, buku ajar sebagai sebagai sumber ilmu dan referensi siswa yang kurang variatif meskipun secara kuantitas mencukupi dengan kondisi buku yang variatif ini para guru menemui kesulitan dalam menerapkan pembelajaran individual kepada siswa, perhatian yang berlebih yang di lakukan orang tua sehingga anak terlalu manja, dan faktor lingkungan yang membuat karakter siswa manjadi tidak baik.”⁹³

Problematika dalam menanamkan karakter disiplin Beribadah di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu. Adapun kendala-kendala dalam menerapkan

⁹² Sumber Dokumen SMK Negeri 2 Kota Bengkulu.

⁹³ Wawancara dengan Informan Bapak Sf pada tanggal 18 april 2019.

pendidikan karakter di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu menurut Bapak Joko T S mengungkapkan bahwa:

“Nilai disiplin beribadah yang di Kembangkan di Sekolah belum di jabarkan di dalam Indikator representatif sehingga dalam menentukan keberhasilan kedisiplinan beribadah tersebut sulit untuk diukur ketercapaiannya, guru agama hanya menambahkan nilai tambah dalam penilaian mata pelajaran agama saja”.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Supriyadi sebagai berikut:

“Penghambatnya itu biasanya dari siswa, anak itu tetap aja adayang bandel, malas terutama untuk shalat jamaahnya. Ada yanghabis wudhu tapi malah ke kantin, Kadang itu, anak laki-lakiyang kelas VII sam VIII itu waktu shalat ada yang becanda. Ya gangguin temannya, kadang ada yang cekikikan gitu”.

1. Gambaran Nyata Kedisiplinan Beribadah Siswa di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama berada di lokasidan berinteraksi dengan warga sekolah terutama guru dan siswa,diketahui bahwa kedisiplinan dalam beribadah sudah nampak pada siswaterutama kegiatan ibadah yang ada di sekolah. Hal ini sesuai denganpengamatan peneliti dan juga berdasarkan pemaparan dari pihak guru.Dalam bidang ibadah seperti shalat berjamaah, shalat sunnah,membaca Al-Qur'an, melaksanakan Infaq dan Shadaqah setiap hari jum'at merupakan contoh kegiatan yang rutin dilaksanakan siswa disekolah setiap harinya. Berikut pemaparan mengenai kedisiplinanberibadah yang nampak pada siswa di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu sebagai berikut:

**a. Gambaran Nyata Kedisiplinan Beribadah Shalat Siswa di SMK Negeri
2 Kota Bengkulu.**

Ibadah shalat dhuhur berjamaah dan shalat dhuha merupakan ibadah rutin yang nampak pada siswa. Shalat dhuha biasanya dilaksanakan siswa ketika istirahat pertama dimulai yaitu sekitar pukul 09.30 WIB, dan shalat dzuhur berjamaah dilaksanakan siswa pada jam istirahat kedua pada pukul 11.30 WIB. Sekolah tidak mewajibkan shalat dhuha pada siswa, tetapi sekolah sangat menganjurkan siswa untuk melaksanakannya. Sedangkan untuk shalat dhuhur berjamaah, madrasah sangat mewajibkan siswa untuk melaksanakan. Jadwal shalat dzuhur berjamaah sudah masuk pada jadwal mata pelajaran siswa.⁹⁴ Berikut adalah observasi yang menggambarkan hal tersebut:

“Pukul 09.45 WIB saya duduk di depan ruang guru yang letaknya tidak jauh dari masjid sekolah, tepatnya di sebelah utara masjid sekolah. Saat itu nampak beberapa siswa putra duduk di teras masjid, dan dari arah selatan datang sekelompok siswa putra menuju masjid. Mereka melepas sepatu kemudian menuju tempat wudhu yang terletak di samping masjid kemudian mengambil wudhu dan masuk ke dalam masjid. Lalu mereka melaksanakan shalat. Sebelumnya, di dalam masjid juga sudah ada beberapa siswa putri yang mengenakan mukena dan sedang melaksanakan shalat dhuha. Pada hari yang berbeda sekitar pukul 09.30 WIB ketika bel istirahat pertama berbunyi, nampak beberapa siswa putri berjalan membawa mukena menuju masjid sekolah. Mereka melepas sepatu dan menuju tempat wudhu. Tak lama kemudian mereka memasuki masjid dan melaksanakan shalat dhuha. Kemudian datang lagi beberapa siswa putra dan langsung menuju tempat wudhu. Kemudian mereka masuk ke masjid dan melaksanakan shalat dhuha”.⁹⁵

⁹⁴ Observasi: tanggal 16 April 2019 pukul 06.45-15.00 WIB, sampai dengan tanggal 18 April 2019 pukul 11.00-14.00 WIB.

⁹⁵ Observasi: tanggal 14 April 2019 pukul 09.05-10.30 WIB.

Sedangkan pengamatan peneliti yang menggambarkan shalat berjamaah sebagai berikut:

“Ketika jam istirahat kedua dibunyikan yaitu sekitar pukul 11.30 WIB, terlihat siswa kelas VII baik putra maupun putri yang berlari dari dalam kelas menuju masjid sekolah. Mereka langsung meletakkan mukena di teras masjid dan langsung mengambil wudhu. Setelah selesai berwudhu mereka langsung menuju dalam masjid, memakai mukena dan duduk rapi membentuk shaf. Selain itu, juga ada beberapa guru yang melaksanakan shalat berjamaah dengan siswa. Setelah shaf terisi penuh baik laki-laki maupun perempuan, shalat dzuhur pun dimulai. Ternyata, shalat dzuhur berjamaah untuk kelas VII ini dilaksanakan secara bergantian dikarenakan masjid sekolah tidak memenuhi. Bapak guru menjadi imam shalat dan Ibu guru menjadi makmum dibelakang”.⁹⁶

Kedisiplinan shalat siswa yang nampak pada hasil observasi di atas juga disebutkan oleh Waka Kesiswaan di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu sebagai berikut:

“Nanti kira-kira jam 09.30 WIB itu waktunya istirahat pertama itu digunakan untuk shalat dhuha, kemudian masuk lagi, istirahat kedua kira-kira jam 11.30 WIB secara bergiliran secara paralel untuk yang pertama shift pertama untuk kelas VII melaksanakan shalat dzuhur berjamaah, nanti shift kedua itu kelas VIII untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah, dan yang terakhir shift ketiga itu untuk kelas IX melaksanakan shalat dzuhur berjamaah”.⁹⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Supriyadi, S.Pd selaku Waka Humas di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu sebagai berikut:

“Shalat 5 waktu terutama dzuhur untuk semua siswa pelaksanaannya di bagi, shalat dhuha pada istirahat pertama”.⁹⁸

Selain itu Bapak Sulasman selaku Kepala Sekolah sekaligus guru juga menuturkan sebagai berikut:

⁹⁶ Observasi: tanggal 14 April 2019.

⁹⁷ Wawancara dengan Waka Kesiswaan, Drs. Joko T S : hari sabtu tanggal 20 April 2019 pukul 08.45-09.15 WIB di ruang Kesiswaan.

⁹⁸ Wawancara dengan waka Humas Bapak Supriyadi, S.Pd Pada tanggal 24 April 2019, Jam 10.00 WIB

“Kalau yang nampak ya shalat dhuha biasanya, shalat dhuhur berjamaah, kalau istirahat seperti ini jamnya kan ditambahi.. dhuhnya tidak wajib tapi ya banyak yang melaksanakan.. semua itu juga untuk melatih kedisiplinan”.⁹⁹

Pernyataan dari Bapak dan Ibu guru di atas juga sesuai dengan pernyataan siswa yang mengungkapkan bahwa kegiatan ibadah yang dilakukan sehari-hari di sekolah sebagai berikut:

“Kalau pertama itu shalat dhuha bagi kelas yang mendapatkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, istirahat kedua shalat dhuhur berjamaah mas.. Tapi Duhunya itu tidak wajib”.¹⁰⁰

Dari hasil wawancara di atas, diketahui bahwa ibadah yang dilaksanakan sehari-hari oleh siswa adalah shalat baik shalat dhuha maupun shalat dhuhur berjamaah. Sekolah sangat menekankan kedisiplinan shalat dhuhur berjamaah mengingat bahwa shalat dhuhur merupakan shalat wajib dan lebih baik dilaksanakan secara berjamaah.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Sulasmanselaku kepala madrasah sebagai berikut:

“shalat dhuha memang tidak wajib dilaksanakan di sekolah, tapi sekolah sangat menganjurkan. Yaa beberapa siswa sudah disiplin melaksanakan meskipun tidak banyak. Kalau shalat dzuhur jamaahnya diwajibkan untuk semua siswa. Kan tahu sendiri kalau shalat dzuhur itu shalat wajib, jadi sekolah berusaha mengajarkan pada siswa untuk selalu berjamaah”.

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa kedisiplinan ibadah yang nampak pada siswa di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu salah satunya yaitu shalat dhuhur berjamaah dan shalat dhuha. Kegiatan ibadah ini sudah menjadi rutinitas yang dilakukan siswa dalam sehari-harinya.

⁹⁹ Wawancara dengan Kepala Sekolah pada tanggal 24 April 2019, Jam 09:00 WIB.

¹⁰⁰ Wawancara dengan salah satu siswa SMK Negeri 2 Kota Bengkulu.

b. Gambaran Nyata Kedisiplinan Beribadah Siswa SMK Negeri 2 Kota Bengkulu Dalam Membaca Al-Qur'an.

Selain shalat dzuhur berjamaah dan shalat dhuha, kedisiplinan beribadah yang nampak pada siswa di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu, yaitu membaca Al-Qur'an. Setiap pagi, siswa dilatih membaca Al-Qur'an bersama sebelum kegiatan Pembelajaran agama dimulai. Siswa membaca Al-Qur'an selama 15 menit dengan didampingi oleh guru pendidikan agama Islam. Berikut adalah hasil observasi yang menggambarkan hal tersebut:

“Pukul 07.30 WIB bel masuk berbunyi. Saya masuk kelas VII bersama dengan guru mata pelajaran agama Islam waktu itu pukul 07.30 WIB. Ketika saya sampai di kelas, ternyata anak-anak sudah mulai membaca Al-Qur'an sejak tadi. Mereka serempak membaca bersama Juz 30 waktu itu. Ibu guru pun kemudian mengawasi kegiatan siswa membaca Al-Qur'an. Terlihat beberapa anak perempuan yang tidak membaca. Ketika saya tanya, ternyata mereka sedang halangan. Mereka terus membaca Al-Qur'an sampai ibu guru ingin memulai pembelajaran. Jika sudah selesai membaca Al-Qur'an ibu guru memberi peringatan kepada anak yang tidak mau membaca terutama untuk anak laki-laki”.¹⁰¹

Kedisiplinan beribadah siswa yang nampak pada hasil observasi di atas juga disebutkan oleh Bapak Hartadi selaku Wakil Humas dan sebagai guru agama di sebagai berikut:

“Membaca Al-Qur'an tiap pagi ada, yaitu mulai pukul 7.30 WIB secara bersama-sama selama 15 menit sebelum pembelajaran, kemudian kegiatan mingguan seperti istima'il Qur'an setelah jum'atan itu”.

Hal senada juga diungkapkan Bapak Joko T S sebagai berikut:

“jadi bel masuk anak-anak do'a dulu lalu Sholat dhuha bagi kelas yang mata pelajaran agama, walaupun guru belum datang diharapkan

¹⁰¹ Observasi Pada tanggal 24 April 2019 pada Pukul 07.30 WIB

ngaji.. kan seperti itu melatih disiplin, apalagi kalau anak-anak kelas yang unggul”.¹⁰²

Sebelum membaca Al-Qur’an dimulai, secara bersama-sama siswa membaca asmaul husna terlebih dahulu. Setelah selesai, kemudian siswa serempak membaca Al-Qur’an. Setiap harinya pada jam pelajaran agama siswa selalu diusahakan untuk membaca Al-Qur’an meskipun hanya satu ayat saja. Jika waktu tidak cukup, maka membaca berhenti pada ayat tertentu kemudian dilanjutkan esok harinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Ibu Rohaibah selaku guru Agama Islam sebagai berikut:

“Setiap pagi baca Al-Qur’an pada siswa yang jam pelajaran agama di teruskan sholat dhuha jam 07.30 WIB, kemudian membaca Al-Qur’an dan jangan sampai waktu membaca asmaul husna mengurangi waktu membaca Al-Qur’an.. membaca Al-Qur’an itu wajib jam 07.30 walaupun satu ayat”.¹⁰³

Pernyataan dari Bapak dan Ibu guru di atas juga sesuai dengan pernyataan siswa yang mengungkapkan bahwa kegiatan ibadah yang dilakukan sehari-hari di sekolah sebagai berikut:

“Pagi sebelum pelajaran berdo’a dulu terus. Kemudian Sholat dhuha dengan Bapak/Ibu guru. Kalau hari jum’at itu juga ada kegiatan Imtaq”.

Dari hasil pengamatan dan wawancara di atas, diketahui bahwa siswa telah rutin melaksanakan kegiatan membaca Al-Qur’an. Dari hasil wawancara di atas, diketahui juga bahwa selain membaca Al-Qur’an setiap pagi, siswa juga melaksanakan qhotmil Qur’an. Namun, kegiatan ini merupakan kegiatan mingguan yang dilaksanakan setiap hari jum’at selepas shalat jum’at. Dalam pelaksanaannya digelar tiap kelas dengan didampingi wali

¹⁰² Wawancara dengan Bapak Joko T S pada tanggal 24 April 2019 Jam 8.00 WIB.

¹⁰³ Wawancara dengan Ibu Rohaibah, pada tanggal 24 April 2019 jam 10.00 WIB.

kelas danguru pendamping lain yang sudah dijadwal. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Murdiani sebagai berikut:

“Tiap jum’at diadakan kegiatan qhotmil Qur’an per kelas, dilaksanakan di masjid sekolah. Jadi setiap kelas itu digilir, dijadwal, dan didampingi wali kelas masing-masing dengan guru pendamping yang sudah dijadwal. Di samping itu setiap kelas karena setiap pagi melaksanakan tadarus, jadi mungkin dalam beberapa hari atau beberapa bulan begitu mesti sudah khatam jadi khatamannya juga diadakan khataman Al-Qur’an per kelas. Biasanya dengan mengadakan do’a bersama, kemudian juga biasanya tasyakuran”.

Pemaparan diatas, diketahui bahwa selain shalat dzuhur berjamaah dan shalat dhuha, siswa juga melaksanakan kegiatan membaca Al-Qur’an setiap pagi. Kegiatan tersebut dilaksanakan selama 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran Agama dimulai. Tanpa harus menunggu perintah dari guru, siswa sudah terbiasa untuk membaca sendiri secara bersama-sama.

c. Gambaran Nyata Kedisiplinan Beribadah Siswa SMK Negeri 2 Kota Bengkulu Dalam Infaq dan Shadaqah sebagai berikut:

Selain kedisiplinan beribadah shalat dan membaca Al-Qur’an, siswa juga rutin melaksanakan infaq dan shadaqah setiap hari. Memang tidak mudah untuk melatih siswa untuk selalau berinfaq. Hal ini karena infaq harus berdasarkan keikhlasan hati dari masing-masing individu. Namun disini siswa sudah rutin melaksanakan infaq. Setiap hari sekitar pukul 7.30 kotak amal sudah selalu tersedia di masjid. Kemudian setelah kegiatan membaca Al-Qur’an selesai, mereka langsung sebagian besar dari mereka berinfaq. Berikut adalah hasil pengamatan yang menggambarkan kegiatan tersebut:

“Pukul 7.30 WIB peneliti bersama guru kelas berjalan menuju Masjid . Ketika sampai di masjid, ternyata kotak amal sudah diletakkan di dalam masjid dan siap digeser. Anak-anak sholat dhuha bersama-sama, setelah selesai mereka estafet memutar kotak amal di setiap sab. Kemudian para siswa berinfaq sesuai kemampuan mereka masing-masing tanpa disuruh oleh guru”¹⁰⁴.

Hasil pengamatan di atas sesuai dengan pernyataan dari Ibu Rohaibah sebagai berikut:

“kalau infaq kami tidak memaksa siswa, tapi anak-anak itu selalu rutin melaksanakan infaq setiap hari jum’at. Kadang mereka menyisihkan sebagian uang yang mereka ambil dari uang saku”.

Hal senada juga diungkapkan Bapak Sulasman sebagai berikut:

“Iyaa ada.. setiap Sholat dzuhur itu infaq.. pagi itu kotak infaq sudah disebar di masjid dan siswa kami rutin berinfaq untuk membantu korban bencana”.¹⁰⁵

Hal yang lain juga diungkapkan oleh ibu Sulistiati, iya dianjurkan, adanya sedekah itu setiap Sholat Zhuhur di sekolah memberikan kotak amal dimana siswanya secara sukarela lima ratus.. seribu.. memasukkan uang dalam kotak amal.

Pernyataan dari Bapak dan Ibu guru di atas, juga dibenarkan oleh siswa.

Bahwa mereka juga rutin melaksanakan infaq sebagai berikut:

“terus setiap Dzuhur ada infaq mas, ya atas kesadaran sendiri. Ya sedikit-sedikit dari uang saku, tidak banyak tapi penting kan ikhlas kan”.

Dari Pemaparan di atas diketahui bahwa siswa sudah aktif dalam melaksanakan infaq setiap hari jum’at. Sudah ada kesadaran dari mereka untuk melaksanakan infaq sesuai dengan kemampuannya. Di sini, guru tidak memaksa siswa untuk selalu berinfaq. Melainkan, guru memberikan pengertian dan arahan agar para siswa mau berinfaq sesuai dengan

¹⁰⁴ Observasi pada tanggal 24 April 2019 pada pukul 7.30 WIB

¹⁰⁵ Wawancara dengan Bapak Sulasman Pada tanggal 24 April 2019 jam 9.00 WIB.

kemampuan mereka masing-masing. Selain hal-hal yang telah nampak tentang kedisiplinan beribadah di atas, siswa juga selalu membudayakan 3S yaitu senyum, sapa dan salam. Selain itu perilaku yang nampak sebagai hasil pengamatan dari peneliti yaitu sopan santun terhadap orang baru, terhadap orang yang lebih tua juga termasuk kepada guru. Para siswa juga menjalin silaturahmi yang baik dengan Bapak/Ibu guru.

Berikut hasil observasi peneliti yang menggambarkan hal tersebut:

“Sekitar pukul 08.30 WIB peneliti sampai di lokasi penelitian, ketika hendak menuju ke kantor banyak siswa yang sedang duduk di depan kelas. Ketika saya lewat, mereka menegur saya dan tersenyum ramah kepada saya. Selain itu ketika saya sedang wawancara dengan salah seorang guru di depan ruang guru, saat itu semua kelas VII saling bermaaf maafan dengan teman sesamanya dan langsung menuju kantor untuk bersalaman dengan guru-guru untuk meminta do'a restu melaksanakan pembelajaran. Termasuk saya pun juga ikut disalami dan mereka berkata, “mas.. minta do'anya ya..” begitu juga seterusnya”.¹⁰⁶

Selain peningkatan dalam kedisiplinan ibadah, pendidikan tentang moral juga sangat diperlukan terutama pada SMK Negeri 2 Kota Bengkulu. Seperti yang diungkapkan Bapak Sulasman, “tentang moral itu juga penting ditanamkan, terutama untuk SMK Negeri 2 Kota Bengkulu.”

Berdasarkan pemaparan di atas, diketahui bahwa kedisiplinan beribadah siswa di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu sudah nampak pada sehari-hari seperti shalat dzuhur berjamaah, membaca Al-Qur'an, melaksanakan shalat dhuha, berinfaq setiap hari jum'at dan membaca asmaul husna. Selain itu juga terdapat perilaku terpuji lain yang nampak pada siswa yang telah menjadi budaya yaitu senyum, sapa dan salam, sopan dan ramah terhadap orang yang lebih tua termasuk kepada

¹⁰⁶ Observasi pada tanggal 24 April 2019 Jam 8.30.

orang baru, dan menjaga silaturahmi yang baik dengan guru. Inilah beberapa kedisiplinan beribadah yang telah nampak pada siswa.

Berdasarkan pengamatan peneliti, kedisiplinan beribadah yang nampak pada siswa di Sekolah ini berbeda-beda, tetapi secara umum sudah terjadwal dan bisa dikatakan sudah lumayan baik. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Joko T S sebagai berikut:

“Kedisiplinan beribadah siswa secara umum baik, baca Al-Qur’an baik. Walaupun masih ada yang belum lancar, Istima’il Al-Qur’an tiap hari Jum’at lancar, Shalat Dhuha baik meskipun tidak semua melaksanakan, Shalat Dhuhur berjamaah baik, siswa sudah berjamaah.. tapi ada juga anak yang bandel dan terkadang anak kelas VII dan VIII itu masih ada saja yang suka becanda”.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Rati sebagai berikut:

“Kalau disini ya Standarr... yaa.. ya Alhamdulillah selama ini sudah baik, baik kan gak harus 100%.. misalnya sudah 90% kan sudah bisa dikatakan baik to mas”.

Pernyataan senada juga diucapkan oleh Bapak Joko T S sebagai berikut:

“Ya sebetulnya namanya anak banyak yang male (malas) tapi mayoritas baik.. ada pembenahan khusus untuk anak yang shalatnya tidak begitu bisa.. biasanya gandengannya sama anak yang gak begitu bisa ngaji.. kadang ada anak itu yang sudah mengambil wudhu tapi tidak langsung masuk masjid, kadang malah pergi ke kantin dulu”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan beribadah

siswa pada umumnya sudah baik, meskipun masih terdapat siswa yang berperilaku kurang disiplin. Namun, hal tersebut kembali lagi kepada kesadaran siswa masing-masing. Bagi anak yang sudah baik ataupun bagi anak yang belum baik dalam kedisiplinan beribadah semuanya masih memerlukan arahan, pembinaan dan bimbingan dari sekolah terutama para pendidik di Sekolah.

Menurut Bapak Sulasman pendidikan Karakter disiplin beribadah itu

Yaitu:

“Saat Guru memberikan pemahaman tentang beribadah siswa cenderung merasa malas karena mereka belum terbiasa melakukan hal tersebut lebih jelasnya kesulitan itu dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan Sehari-hari”¹⁰⁷.

2. Hasil pengumpulan data wawancara

a. Kepala sekolah

Hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan kepala sekolah, yaitu problematika kedisiplinan beribadah yang ada di sekolah banyak sekali mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, pengaruh teman sebaya dan faktor internal mulai dalam diri peserta didik itu belum tertanam nilai disiplin beribadah dikarenakan pemahaman ilmu agama masih sangat kurang. Sekolah telah mengembangkan peraturan kedisiplinan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi. Pada realitanya, kepala sekolah telah menerapkan peraturan untuk dewan guru dan siswa melalui adanya penerapan hukuman, penghargaan, serta konsistensi dan upaya-upaya yang dilakukan oleh setiap dewan guru. Penerapan tata tertib di sekolah dilihat dari bagaimana seluruh siswa menaati peraturan sekolah, bersikap tertib, dan disiplin dalam beribadah untuk mengontrol sikap dan perilakunya sehari-hari.

Hasil wawancara kepala sekolah Bpk. Sulasman, S.Pd, menyebutkan bahwa penetapan peraturan tersebut untuk guru, karyawan, dan siswa. Selain itu, hasil pengamatan selama penelitian ini pada tanggal 28 maret 2019 menunjukkan bahwa siswa sudah ada yang menaati peraturan sekolah, yaitu:

¹⁰⁷ Wawancara dengan informan bapak Sf pada tanggal 15 April 2019.

“cara berpakaian sudah sesuai dengan jadwal walaupun masih ada yang bandel, saat tidak masuk sekolah memberikan keterangan pada sekolah walaupun masih ada oknum yang suka bolos, mengikuti kegiatan upacara bendera walaupun masih ada yg bandel, sholat dhuhah, sholat Zhuhur, menjalin hubungan harmonis dengan semua warga sekolah dan sebagainya”.¹⁰⁸

Disiplin bagian dari ibadah yang tidak hanya mengajarkan anak memahami bahwasatiap perilaku akan diikuti hukuman dan penghargaan, tetapi disiplinitu perlu juga diajarkan agar siswa memahami sepenuhnya makna disiplin yang sesungguhnya di mata agama.¹⁰⁹ Menunjukkan bahwa sosialisasi peraturan tata tertib di sekolah sudah cukup baik dengan adanya buku yang berisi tentang peraturan yang berlaku di sekolah yang harus dipatuhi oleh seluruh siswa. Selain itu, upaya sosialisasi peraturan tata tertib di SMK N 2 Kota Bengkulu juga dilakukan melalui kegiatan Keagamaan, upacara dan dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini diungkapkan oleh kepala sekolah bahwa:

“kegiatan sosialisasi tentang tata tertib yang ada di sekolah ini dilakukan melalui dialog dan diskusi atau sharing saat kegiatan Keagamaan, Pembelajaran, dan lain-lain agar siswa yang akan belajar disini dapat memahami dan mematuhi peraturan yang ada”.

Penerapan hukuman kepala sekolah untuk siswa tidak terlihat selama penelitian berlangsung, akan tetapi saat ada siswa yang akan diberikan sanksi berupa skor pelanggaran, menasehati dan lain-lain untuk menyadarkan siswa atas pelanggarannya. Penghargaan untuk siswa yang disiplin waktu, tertib, taat beribadah, dan berprestasi pun tidak terlihat selama peneliti melakukan penelitian. Akan tetapi berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Sulasman, S.Pd pada tanggal 28 Maret 2019. Jam 09.00.

¹⁰⁹ Hasil pengamatan yang dilakukan pada 28 Maret 2019.

mengungkapkan bagi siswa yang taat beribadah dan selalu disiplin menaati peraturan akan diberikan pujian sebagai penghargaan dan akan mendapatkan nilai akhir yang bagus. Hal ini dikemukakan oleh Kepala Sekolah, yaitu:

“ada penghargaan bagi siswa yang disiplin, kami berikan apresiasi misal pada saat upacara, serta menunjukkan sikap respect terhadap siswa”.

Hasil implementasi yang telah diterapkan kepala sekolah “Sulasman” dalam menerapkan tata tertib pada siswa mencakup empat unsur disiplin, yakni peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi dari peraturan. Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara, dan pengamatan. Hasil wawancara dengan kepala sekolah diperoleh bahwa penetapan peraturan di sekolah tersebut untuk siswa selama berada di lingkungan sekolah. Sedangkan hasil wawancara terkait siapa yang ikut andil dalam pembuatan peraturan sekolah adalah tim kedisiplinan, tim kebersihan, dan tim ibadah yang berada dibawah kesiswaan.

Jadi, untuk mengatasi problematika di sekolah. Sekolah membuat tata tertib tersebut atas kebijakan sekolah yang wajib ditaati oleh semua siswa sekolahnya sekaligus bertujuan membentuk karakter siswa untuk disiplin, taat beribadah, dan tertib di sekolah. Disiplin tersebut bermanfaat mengajarkan siswa memahami dan berperilaku baik bahwa setiap perilaku akan diikuti hukuman dan penghargaan. Selain itu, membantu siswa mengembangkan pengendalian, pengarahan, dan memberikan pengajaran dalam hatinuraninya untuk membimbing setiap tindakan mereka.

Apabila semua siswa dapat beranggapan positif bahwa bersikap disiplin itu penting akan memberikan dampak baik dalam dirinya yang mana setiap

mereka bertindak akan diimbangi oleh pengendalian diri. Penerapan tata tertib di sekolah dilihat dari bagaimana siswa menaati peraturan sekolah, bersikap tertib, dan disiplin beribadah agar dapat mengontrol sikap dan perilakunya sehari-hari. Apabila siswa menaati peraturan sekolah setiap hari berarti telah disiplin dan tertib. Sebaliknya jika siswa tidak menaati peraturan berarti tidak disiplin dan tertib.

Peraturan yang ada di sekolah berlaku untuk ditaati oleh semua siswa tanpa memberatkan siswa karena telah dibuat dengan adil dan sangat menghindari hukuman secara fisik. Hal ini dijelaskan sesuai dengan hasil wawancara :

“Tata tertib yang kami buat, kami susun dengan adil dan sangat menghindari hukuman secara fisik. Selain itu, pemberian sanksi juga dilakukan dengan bertahap dimulai dari wali kelas, guru BK, kesiswaan, dan maksimal kepala sekolah”.

Maka peraturan yang sudah ditetapkan sekolah harus adil, dipahami, dan ditaati oleh semua siswa tanpa membedakan satusama lain. Pentingnya tata tertib tersebut menjadi perhatian kepala sekolah, guru, dan karyawan dalam menerapkan pada siswa, dimana setiap peraturan harus dirancang dengan matang dan baik berdasarkan kesepakatan bersama untuk ditaati semua siswa.

“Ya, pasti adil. Peraturan yang sudah disusun itu harus dipahami dan diterima baik warganya. Jadi tata tertib itu adil dan tidak memandang siapa. Kalau sudah melanggar tata tertib maka akan mendapat hukuman. Sehingga sekolah tidak pernah membedakan siswa”.

Pemberian hukuman yang diberikan kepala sekolah untuk siswa tidak tertib di sekolah diperoleh melalui hasil pengamatan pada observasi diperoleh data, bahwa:

“Saat selesai dilaksanakan upacara bendera terlihat beberapasiswa mendapat hukuman kepada siswa yang terlambat, tidak memakaitopi, dasi atau atribut sekolah lainnya dengan lengkap sehingga siswaharus bertanggung jawab atas perilakunya yang melanggar tata tertibsekolah”.¹¹⁰

Hasil pengamatan tersebut sama dengan hasil wawancara kepala sekolah senin, 01 April 2019, bahwa:

“cara mendisiplinkan siswa salah satunya melalui sanksiberupa pembinaan-pembinaan. Contohnya memberi nasehat,penekanan, teguran, dan mengingatkan siswa mengenai tata tertibsekolah”.¹¹¹

Maka ketegasan kepala sekolah dalam memberikan hukumansangat tegas sebagai solusi pelanggaran kedisiplinan kepada seluruhsiswa di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu.Terlihat dari seorang anak yangmelanggar tata tertib, ia berani bertanggung jawab menerima sanksi-sanksi yang diberikan kepala sekolah lebih pada kata-kata untukmemberikan pembinaan dan menyadarkan perilaku siswa yangsalah.Pemberian hukuman yang diberikan kepala sekolah kepada siswabertujuan untuk mendisiplinkan siswa melalui pembinaan-pembinaanyang diberikan sekolah setiap hari dan juga melalui pemberian sanksiberupa skor pelanggaran yang telah dijelaskan dalam buku saku tatatertib sekolah.¹¹²

Kepala sekolah dalam memberikan penghargaan pada siswa berupa kata-kata saat upacara bendera, kepada siswa yang tertib mengikutikegiatan upacara. Hal ini sesuai denga hasil wawancara bahwa:

“pada kegiatan upacara bendera sekolah selalu memberikanpenghargaan berupa nasehat nasehat, motivasi, atau

¹¹⁰ Pengamatan senin, 01 April 2019.

¹¹¹ Hasil pengamatan tersebut sama dengan hasil wawancara kepala sekolah senin, 01 April 2019.

¹¹² Hasil wawancara dan pengamatan pada tanggal 30 Maret 2019.

ucapan selamat untuk siswa yang tertib mengikuti kegiatan upacara ataupun siswayang memiliki prestasi baik”.¹¹³

Upaya kepala sekolah dalam memberikan penghargaan pada siswa tergolong sering dimana setiap ada kegiatan kepala sekolah selalu memberikan penghargaan dan motivasi walaupun dalam prakteknya penghargaan berupa benda jarang diberikan dan lebih banyak memberikan penghargaan di sekolah berupa kata-kata lisan dibandingkan hadiah benda, karena penghargaan berupa kata-kata lebih cepat merangsang dan memotivasi dalam diri siswa. Pemberian penghargaan tersebut bertujuan untuk memotivasi siswa lain agar mencontoh perilaku temannya dan sangat efektif digunakan di sekolah sebagai solusi pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan siswa di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu.

Sedangkan menurut kepala sekolah, faktor pelanggaran kedisiplinan beribadah siswa di sekolah berkaitan dengan pelanggaran yang terjadi di sekolah karena siswa tidak atau kurang memahami ilmu keagamaan sehingga sulit diterapkan di sekolah. Selain itu, siswa yang melanggar disiplin akan diberikan sanksi berupa sekor pelanggaran dan semakin banyak sekor pelanggaran yang diperoleh maka akan ditindak lanjut dengan memberikan surat peringatan 1 sampai 3 kali.

b. Guru Bimbingan dan konseling

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK dalam memberikan solusi pelanggaran kedisiplinan kepada siswa di sekolah melalui penerapan peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi.

¹¹³ Observasi pada 29 Maret 2019. Pukul 7.30

Hasil wawancara dengan guru BK dalam memberikan solusi pelanggaran kedisiplinan kepada siswa :

“menurut saya, ya setiap hari siswa itu ingatkan untuk disiplin dan juga mencontohkan langsung pada mereka”. Guru BK menambahkan : “ya setiap hari itu siswa diawasi dan juga diberi contoh langsung dari gurunya selain itu, peraturan yang telah dibuat juga sudah sangat tegas sebab berkaitan dengan skor nilai ketika siswa melakukan pelanggaran”.¹¹⁴

Membiasakan kedisiplinan Beribadah pada siswa dapat memberikan dampak positif sekaligus dapat membentuk karakter dan disiplin dalam diri siswa. Sehingga dengan membiasakan siswa hidup disiplin dan taat akan merangsang lebih cepat dalam dirinya bahwa disiplin beribadah itu penting diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pelanggaran kedisiplinan beribadah siswa berasal dari luar dirinya, bahwa kedisiplinan beribadah tersebut bukan dipengaruhi oleh kesadaran hati nuraninya masing-masing tetapi dipengaruhi oleh dorongan dari luar.¹¹⁵ memberikan pemahaman bahwa solusi terhadap pelanggaran kedisiplinan tersebut:

“menurut saya, lewat pembelajaran bisa atau lewat kegiatan untuk memberikan contoh langsung ke semua siswa dengan kita memberi contoh siswa yang disiplin dan tertib. Lalu kita beri motivasi ke siswa lain”.

Sedangkan hasil pengamatan pada penerapan peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi dapat dilihat dari upaya guru BK dengan kediswaan dalam menanamkan kedisiplinan siswa di sekolah. Sehingga

¹¹⁴ Wawancara dengan Guru BK 30 maret 2019, Pukul 10.00 WIB.

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan Guru BK 30 maret 2019, Pukul 10.00 WIB.

kedisiplinan yang dilakukan guru di sekolah lebih banyak pada disiplin yang berasal dari luar diri siswa. Dimana siswa dituntut untuk membiasakan hidup disiplin setiap hari tanpa siswa mempunyai kesadaran sendiri dari dalam hatinya. Peraturan yang berlaku di sekolah dibuat atas dasar kesepakatan semua guru, terutama BK dan kesiswaan. Hal ini diungkapkan oleh guru BK:

“peraturan kedisiplinan dibuat melalui aturan tata tertib siswa di sekolah yang dibuat oleh semua guru khususnya guru BK dan kesiswaan”

Oleh karena itu, peraturan yang sudah disusun sekolah bertujuan untuk mengikat semua warganya agar disiplin dan tertib selama di lingkungan sekolah. Lebih lanjut guru BK juga mengungkapkan bahwa tata tertib disusun untuk mengikat seluruh siswa:

“Menurut saya, peraturan itu mengikat semua siswa. Jadi selaku pendidik selalu mengingatkan anak apabila menjadi warga sekolah maka mereka harus menaatinya”.

Oleh karena itu, guru dalam menerapkan peraturan sekolah harus bersifat adil tanpa memandang dia siapa dalam memberikan pendidikan untuk membentuk karakter, ibadah dan moral siswa melalui pembelajaran di sekolah setiap hari, yakni menerapkan nilai disiplin agar anak dapat menghargai dan menaati tata tertib sekolah yang ada. Penerapan peraturan yang dilakukan di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu melalui kegiatan upacara bendera, memberi contoh langsung pada siswa, menampilkan gambar terkait tata tertib, dan siswa selalu diingatkan untuk tertib dan disiplin dalam Beribadah. Selain itu, hasil pengamatan:

“Saat pembelajaran agama guru bidang studi memberikan peraturan dari awal bila siswa tidak melaksanakan ibadah saat waktu sholat dan ibadah lainnya dilarang mengikuti Pembelajaran hari itu juga, tiga kali tidak mengikuti pembelajaran maka tidak mendapat nilai dan dilakukan remedial”.¹¹⁶

Ketegasan guru terhadap peraturan dan hukuman tentu sangat terlihat.

Guru memberikan peraturan dan hukuman tersebut untuk mendidik siswa agar disiplin beribadah, tertib, dan jera untuk melanggarnya lagi. Selain itu, guru BK juga termasuk guru yang sangat tegas dalam menerapkan tata tertib pada siswanya. Penerapan peraturan di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu sudah diterapkan sejak awal sehingga siswa kelas tinggi sudah paham tata tertib yang berlaku di sekolah. Peraturan telah di sosialisasikan sejak siswa mulai mengikuti kegiatan MOS. Hasil wawancara guru BK bahwa :

“Aturan tata tertib sekolah dilakukan melalui upaya pembinaan dan sosialisasi sejak siswa mengikuti kegiatan MOS agar seluruh siswa baru dapat memahami dan mematuhi aturan yang berlaku di sekolah dan tidak melanggar kedisiplinan di sekolah selam menjadi warga sekolah”.

Apabila guru lupa memberi hukuman siswa lain mengingatkan.

Peraturan sekolah disusun sesuai kebutuhan siswa sehingga penerapan peraturan atas dasar kesepakatan bersama untuk ditaati saat berada di lingkungan sekolah agar tercipta suasana lingkungan yang nyaman. Apabila ada siswa yang melakukan kesalahan guru akan memberikan hukuman.

“iya biasanya itu saya nasehati, pokoknya saya itu setiap hari harus greteh kemudian saya catat di buku BP kalau kesalahannya lebih berat saya panggil orang tuanya”.

Apabila melihat siswa yang salah langsung menyikapinya baik memberikan nasehati, mengingatkan, mencatat di buku BP, dan bila sudah kelewatan guru

¹¹⁶Pengamatan pada observasi, 01 April 2019.

akan memanggil orang tua untuk memberikan pembinaan sekaligus meniadakan siswa atas perilakunya yang salah.

Hasil penelitian lain diperoleh saat melakukan pengamatan pada observasi, bahwa:

“Hasil pengamatan pada pembelajaran Agama diperoleh data, yakni siswa kelas I bertanggung jawab atas kesalahannya tidak melaksanakan kegiatan keagamaan dan sebagai hukuman siswa tersebut tidak mengikuti pembelajaran, tidak mendapat nilai”.¹¹⁷

Selain hukuman bagi siswa yang melanggar kedisiplinan di sekolah, guru juga memberikan reward kepada siswa yang disiplin berupa pujian agar siswa lebih semangat lagi dan sebagai salah satu upaya atau solusi perilaku pelanggaran kedisiplinan. Pada hasil wawancara dengan Ibu Rohaibah di peroleh informasi:

“Bagi siswa yang disiplin dan tidak memiliki catatan pelanggaran kedisiplinan biasanya kami berikan apresiasi berupa pujian agar siswa tersebut menjadi lebih termotivasi lagi”.¹¹⁸

Pentingnya penghargaan di sekolah menjadi perhatian guru untuk diterapkannya dalam proses pembelajaran setiap hari. Penghargaan mempunyai fungsi mendidik, memotivasi, dan memperkuat perilaku siswa yang disetujui. Pemberian hukuman dalam bentuk lisan di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu berupa pembinaan, nasehat, dan teguran di sekolah dan dewan guru untuk menyikapi siswa bersalah.

“Peneliti menemukan data terkait dengan pemberian penghargaan oleh guru kepada siswa seperti ucapan pintar, good, uplose, dan acungan jempol pada saat siswa yang selalu disiplin”.

¹¹⁷ pengamatan pada observasi, 01 April 2019.

¹¹⁸ Wawancara dengan Ibu Rohaibah, pada tanggal 24 April 2019.

Apabila kesalahan siswa sudah berlebihan maka hukuman yang diberikan guru berupa pembinaan khusus dengan didampingi orang tua siswa, menulis pernyataan untuk tidak mengulangi pelanggaran lagi dan selanjutnya guru mencatat siswa yang bersalah di buku BP. Beberapa pemberian hukuman tersebut bertujuan untuk menyadarkan siswa agar jangan mengulangi perilaku yang tidak disetujui di lingkungannya sekaligus mendisiplinkan dan menertibkan siswa terkait peraturan yang berlaku di sekolah.

c. Guru Agama Islam

Disiplin dalam beribadah yang ada di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu meliputi:

Melaksanakan sholat berjamaah di Masjid, membaca doa setiap hari sebelum dan sesudah pelajaran, pengadaan ekstrakurikuler IMTAQ, pengaplikasian dakwah, pembuatan tabel jadwal sholat. Strategi guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu terkait dengan masalah disiplin dalam beribadah adalah mengajak siswa dengan memaksa untuk mau mengikuti perintah guru. Dan memberikan sanksi atau hukuman bagi siswa yang melanggar perintah guru PAI. Hal ini bertujuan agar siswa mau mengikuti kegiatan sholat berjamaah, melatih siswa untuk mempunyai kemampuan berdakwah, dan mau mengikuti ekstrakurikuler keagamaan wajib.¹¹⁹

¹¹⁹ Observasi dan Dokumentasi 24 Maret 2019.

Menurut wawancara dengan guru PAI yaitu Ibu Rohaibah, S.Ag beliau mengatakan setiap waktu dzuhur tiba siswa-siswi semuanya diwajibkan untuk mengikuti kegiatan sholat dzuhur berjamaah. Jika ada salah satu siswa yang tidak mengikuti dengan alasan yang jelas tindakan seorang guru PAI adalah memberikan hukuman berupa membersihkan masjid. Apabila salah seorang siswi yang tidak mengikuti sholat dzuhur dengan alasan yang jelas seperti datang bulan ataupun hal lain yang membuat tidak boleh untuk masuk masjid maka siswa itu dianggap mengikuti kegiatan sholat berjamaah. Upaya yang digunakan guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah adalah dengan mengajak siswa secara paksa untuk melakukan kegiatan sholat dzuhur berjamaah. Hal ini agar meningkatkan kesadaran siswa untuk terbiasa melakukan sholat dzuhur bahwa kepentingan ibadah juga perlu untuk bekal di akhirat nanti. Selain itu guru PAI juga memberikan dakwah hal ini bertujuan untuk meningkatkan keimanan siswa.¹²⁰

Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Liki dari siswa kelas XI SMK Negeri 2 Kota Bengkulu. Bahwa disiplin dalam beribadah adalah ketika pada saat waktu sholat dzuhur tiba. Siswa-siswi beserta guru wajib sholat berjamaah dan tidak boleh meninggalkan tanpa alasan yang jelas. Strategi guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan dalam hal beribadah adalah menggerakkan secara paksa agar siswa mengikuti sholat dzuhur berjamaah. Siswa yang ketahuan tidak sholat berjamaah akan mendapat

¹²⁰Wawancara Ibu Rohaibah S.Ag, 14 Maret 2019.

hukuman berupamembersihkan masjid dan menulis surat pernyataan agar tidakmengulangi perbuatannya lagi. selain itu guru PAI juga memberikandakwah di masjid setelah selesai sholat dzuhur.¹²¹

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan Kepada Ibu Sulistiati Selaku Guru PAI mengungkapkan:

“Bahwa disiplin beribadah mulai diterapkan di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu yaitu pada mulai berdirinya SMK Negeri 2 Kota Bengkulu. Karna yang di utamakan dalam hasil kegiatan belajar-mengajar yaitu membentuk karakter yang baik dan ilmu yang bermanfaat”.¹²²

Berdasarkan dengan hasil wawancara dengan informan Ibu Rohaibah seorang guru PAI Mengungkapkan:

“Pendidikan dilakukan dengan cara disiplin dalam menjalankan segala kegiatan Baik kegiatan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang baik di dalam dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan tuhan, diri sendiri, antar sesama dan lingkungannya. Nilai-nilai tersebut antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berfikir termasuk kepenasaran dalam intelektual, dan berfikir logis. Oleh karena itu pendidikan karakter ini bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. Penanaman karakter butuh proses, contoh teladan oleh Gurunya, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, maupun lingkungan (*expusure*) media massa”.¹²³

Dapat kita simpulkan dari ungkapan informan Rohaibah bahwa karakter disiplin beribadah sangat penting dilakukan dalam segala hal mulai dari kebiasaan sehari-hari dan juga yang menyangkut tanggung jawab dan kewajiban.

Menurut informan , Rati selaku Guru PAI Ia mengatakan:

¹²¹ Wawancara Likuindi siswi kelas XI SMK Negeri 2 Kota Bengkulu, 24 April 2019.

¹²² Wawancara dengan informan Sulistiati pada tanggal 15 April 2019.

¹²³ Wawancara dengan informan Rohaibah padatanggal 15 April 2019.

“Langkah yang pertama kami lakukan yaitu dengan pembiasaan sikap, dengan melakukan hal-hal yang baik mulai dari hal yang terkecil sampai hal yang besar, misal hal yang terkecil mengucapkan salam pada Guru dan juga teman-temannya dan juga pembiasaan berdoa sebelum belajar”.¹²⁴

Senada dengan pernyataan Ibu Rohaibah, dia Mengatakan:

“Pendidikan karakter disiplin beribadah dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan sikap peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, dan menerapkan karakter dirinya dalam kehidupan sehari-hari, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan oleh Guru, yang mampu mempengaruhi peserta didik. Tugas guru adalah membentuk karakter peserta didik yang mencakup keteladanan, perilaku guru, cara guru menyampaikan dan bagaimana cara guru membuat kegiatan belajar mengajar dengan menarik”.¹²⁵

1. Mata pelajaran yang berkaitan Dengan Penanaman Disiplin Beribadah

Berdasarkan Hasil wawancara dengan Bapak Joko T. S ia mengungkapkan “Materi yang kami sampaikan sesuai dengan kurikulum PAI yang sudah disahkan oleh Kepala Sekolah sehingga penanaman nilai-nilai disiplin Beribadah sesuai dengan kurikulum”.¹²⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rohaibah mengatakan:

“Bahwa pendidikan Karakter diterapkan pada semua mata pelajaran yang ada pada di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu. Akan tetapi yang lebih berfokus dalam menerapkan pendidikan karakter beribadah di di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu yaitu mata pelajaran pendidikan Agama Islam. Maka yang sangat berperan disini yaitu guru dari mata pelajaran pendidikan agama islam”.¹²⁷

¹²⁴ Wawancara dengan Informan Rati pada tanggal 15 April 2019.

¹²⁵ Wawancara dengan informan Rohaibah pada tanggal 15 April 2019.

¹²⁶ Wawancara dengan informan Joko T. S pada tanggal 15 April 2019.

¹²⁷ Wawancara dengan informan Roahaibah pada tanggal 20 April 2019

Semua mata pelajaran wajib menerapkan karakter disiplin, karena sifat disiplin dapat menjadikan manusia yang berakhlak mulia dan memiliki waktu yang teratur dalam melakukan kegiatan sehari. Disamping itu juga sifat disiplin memang wajib dimiliki oleh setiap orang sebagai manusia yang memiliki sifat demokrasi dalam menjadi warga negara.

2. Cara membiasakan siswa dalam melaksanakan kedisiplinan beribadah

Waka Kesiswaan mengatakan:

“Bahwasanya telah diketahui bersama kedudukan sholat dalam Islam itu adalah tiang agama, oleh sebab itu wajib atas kita semua mengetahui bahwa pembiasaan anak Sholat adalah tujuan hidup dalam pendidikan keimanan anak-anak. Sehingga dalam melaksanakan Ibadah sholat untuk mendidik Akhlak yang baik”.¹²⁸

3. Dukungan orang tua terhadap pendidikan karakter beribadah

Menurut orang tua dari salah satu wali murid yang bernama Bapak Suman mengatakan:

“Orang tua dari siswa yang ada di SMK Negeri 2 kota Bengkulu sangat mendukung di terapkannya pendidikan karakter karena menurut orang tua Siswa SMK Negeri 2 kota Bengkulu dalam membentuk sikap religius siswa dapat dapat merubah anak ke arah yang lebih baik, dan ibadah yang mereka lakukan dapat berdampak pada tindakan yang mereka lakukan”.¹²⁹

4. Hasil penanaman disiplin beribadah oleh Guru PAI

Hasil wawancara dengan Ibu Sulistiati dia menyatakan:

“Hasil dari pendidikan disiplin beribadah seperti baca tulis Alquran, Sholat berjamaah, peringatan hari besar islam yang di

¹²⁸ Wawancara dengan waka Kesiswaan pada tanggal 2 April 2019.

¹²⁹ Wawancara dengan informan wali Murid yang bernama Bapak Suman pada tanggal 25 April 2017.

terapkan di SMK Negeri 2 kota Bengkulu sangat baik setelah di lihat dari perubahan yang baik dari siswa, dimana halnya sebelum di lakukan penerapan Kedisiplinan beribadah siswa sudah menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik. Bahwa dengan adanya penanaman kedisiplinan beribadah oleh guru PAI SMK Negeri 2 kota Bengkulu sangat menyenangkan, karena menurut Para Guru selain sifat saling menghargai, sopan santun, rama tama itu yang membuat kami bangga dengan siswa di SMK Negeri 2 kota Bengkulu.¹³⁰

Hasil keterangan siswa dapat disimpulkan bahwasanya dengan adanya kedisiplinan beribadah yang diterapkan oleh guru PAI maka Siswa-siswi merasa sangat senang dan merekapun melaksanakan kegiatan-kegiatan yang mengarah dalam membentuk karakter beribadah. Proses pendidikan karakter membentuk sikap yang religius. Dalam hal ini bahwa Siswa yang berkarakter baik maka Ibadahnya baik.

Salah Satu Murid SMK Negeri 2 kota Bengkulu Mengungkapkan:

“Bahwasanya proses kedisiplinan beribadah yang di terapkan Oleh Guru PAI di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu dalam pemebelajaran sangat terkesan menyenangkan karena siswa lebih aktif ketika waktu belajar berlangsung dan pendidikan karakter itu lebih banyak disukai siswa”.¹³¹

Hasil wawancara dari beberapa murid Kelas XSMK Negeri 2 kota Bengkulu Mereka Mengatakan:

“Hasil pendidikan disiplin beribadah yang mereka dapat yaitu, mereka lebih disiplin waktu, mandiri, Sopan, taat beribadah, bisa menghargai Guru dan semua temannya, lebih bertanggung jawab, dan menghormati orang yang lebih tua”.¹³²

Selain itu berdasarkan keterangan dari Ibu rohaibah selaku guru agama islam mengungkapkan Bahwa, pendidikan karakter disiplin

¹³⁰ Wawancara dengsn informan Sulistiati pada tanggal 15 April 2019.

¹³¹ Wawancara dengan siswa/i pada tanggal 20 April 2019.

¹³² Wawancara dengan siswa/I pada tanggal 20 April 2019.

beribadah dapat di terapkan setelah disiplin beribadah tersebut diterapkan terhadap seluruh komponen sekolah terutama tenaga pengajar sebagai ujung tombak pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar peserta didik di SMK Negeri 2 kota Bengkulu.

Upaya guru menentukan apa yang harus dicapai, di mana hal itu harus di capai, bagaimana hal itu harus dicapai. Sedangkan bagaimana upaya guru dalam usahameningkatkan kedisiplinan ibadah pada siswa di SMK Negeri 2 kota Bengkulu sebagaimana paparan hasil wawancara peneliti dengan ibu Rohaibah, S.Ag yang terekam dalam hasil wawancara mendalam dengan beliau.

Menurut beliau upaya dalam usaha untuk meningkatkan kedisiplinan ibadah pada siswa. Hasil wawancara peneliti dengan informan ini dapat dipaparkan sebagai berikut :

“Perencanaan yang saya lakukan sebelum melaksanakan kegiatan dalam rangka mendisiplinkan ibadah siswa adalah mentargetkan mutu yang akan dicapai dalam tahun tersebut. Yang mana target tersebut mencakup program sekolah yang disusun bersama-sama antara kepala sekolah, waka kesiswaan, dan tim ketertiban ini sifatnya unik dan dimungkinkan berbeda dengan sekolah kejuruan dengan madrasah lainnya sesuai dengan pelayanan mereka untuk memenuhi kebutuhan siswa. Karena fokus kita dalam mengimplementasikan perencanaan ini adalah mutu siswa, maka program yang disusun harus mendukung pengembangan budaya religious sekolah dengan memperhatikan kurikulum nasional yang telah ditetapkan”.¹³³

Hal lain yang dikemukakan oleh bapak Sulasman, M.Pd yang berhubungan dengan bagaimana upaya guru dalam usaha untuk

¹³³ Hasil wawancara dengan informan Ibu Rohaibah, S.Ag, 02-Maret-2019, Jam 09.00.

meningkatkan kedisiplinan ibadah pada siswa di dalam kelas, Kepsek ini menjelaskan :

“Menyusun perencanaan dilakukan melalui beberapa tahapan, tahap awal pembuatan tim ketertiban (satpam) sebagai salah satu cikal bakal untuk melaksanakan program yang telah disusun. Setelah terjadi suatu komitmen bersama diantara tim kecil kemudian dikembangkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan program secara menyeluruh”.¹³⁴
 Lebih lanjut ketika peneliti bertanya kepada bapak Rita, S.Ag, M.Pd.I

bagaimana upaya guru PAI dalam usaha meningkatkan kedisiplinan ibadah pada siswa, beliau menjelaskan :

“upaya sebelum melaksanakan kegiatan dalam rangka meningkatkan kedisiplinan ibadah siswa yaitu menargetkan mutu yang akan dicapai dalam tahun tersebut. Yang mana target tersebut mencakup program yang relevan dengan visi dan misi sekolah yang disusun bersama-sama antara kepala sekolah, waka kesiswaan, dan tim ketertiban ini sifatnya unik dan dimungkinkan berbeda antara satu SMK dengan SMK lainnya sesuai dengan pelayanan mereka untuk memenuhi kebutuhan siswa. Maka program yang disusun harus mendukung pengembangan budaya religious sekolah dengan memperhatikan kurikulum nasional yang telah ditetapkan merupakan proses awal dari sebuah kegiatan. Setelah mendapatkan kesepakatan dari berbagai pihak (tim ketertiban, guru pembimbing dan dewan guru yang ada) dibuatlah matrik perencanaan program yang dilengkapi dengan faktor-faktor yang terkait, seperti waktu, jadwal imam shalat dhuha, sholat dzuhur dan tata tertib”.¹³⁵

Setelah wawancara dengan salah satu informan, peneliti melanjutkan untuk menggali data dari informan-informan lain yang dianggap paling tahu bagaimana upaya guru PAI dalam usaha meningkatkan kedisiplinan ibadah pada siswa, kali ini peneliti bertemu dengan guru agama islam, yaitu ibu Mardiani, M.Pd.I:

“Assalamu’alaikum beliau menjawab waalaikumussalam, sambil mempersilahkan duduk, peneliti sempat ngobrol sejenak, dan setelah ngobrol

¹³⁴ Hasil wawancara dengan informan bapak Sulasman, S.Pd, 02-Maret-2019, Jam 08.00.

¹³⁵ Hasil wawancara dengan informan Ibu Rita, S.Ag, M.Pd, 02-Maret-2019, Jam 08.00.

beberapa saat yang kemudian beliau bertanya apa yang bisa saya bantu mas?. Baru peneliti sampaikan bahwa kehadirannya disini untuk menggali data berkaitan dengan bagaimana perencanaan guru PAI dalam usaha meningkatkan kedisiplinan ibadah pada siswa. Sejenak kemudian peneliti bertanya apakah ibu ada waktu untuk memberikan keterangan seputar hal tersebut? Oh itu yang dimaksudkan ... beliau dengan rasa senang hati untuk memberikan keterangan dan penjelasan kepada peneliti. Kesempatan demikian dimanfaatkan peneliti menanyakan bagaimana perencanaan guru dalam usaha meningkatkan kedisiplinan ibadah pada siswa. Beliau menjelaskan perencanaan guru dalam usaha meningkatkan kedisiplinan ibadah pada siswa dengan penjelasan sebagai berikut :

“Perencanaan guru PAI dalam usaha meningkatkan kedisiplinan ibadah pada siswa, membuat program yang disusub bersamasama dengan para guru yang berkaitan dengan ketertiban, serta selalu mengontrol apakah perencanaan tersebut terlaksana atau belum”¹³⁶.

Berdasarkan informasi yang telah disampaikan oleh informan-informan yang diwawancarai seputar bagaimana cara memotivasi siswa untuk belajar, dan kapan motivasi itu dilaksanakan, maka dapat dipahami bahwa perencanaan dalam usaha meningkatkan kedisiplinan ibadah siswa merupakan langkah awal yang membutuhkan pemikiran yang mendalam sebelum dilakukan implementasinya.

Pendapat, anggapan dan perasaan mereka diungkapkan melalui wawancara peneliti dengan beberapa guru yang bersedia

¹³⁶ Hasil wawancara dengan informan Ibu Mardiani, M.Pd, 02-Maret-2019, Jam 10.00.

diwancarai. Hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan telah dirangkum dalam paparan data sebagai berikut:

Menurut Ibu Sulistiati, S.Pd cara guru PAI dalam usaha meningkatkan kedisiplinan ibadah pada siswa menurutnya adalah :

“Salah satu cara untuk meningkatkan kedisiplinan ibadah siswa yaitu guru agama merupakan contoh dalam segala hal, misalnya pada waktu proses belajar mengajar berlangsung atau pada saat belajar mengajar di dalam kelas dan pada saat diadakan kegiatan keagamaan di luar jam belajar. Adapun usaha untuk meningkatkan kedisiplinan ibadah pada siswa di dalam kelas dilaksanakan dengan berbagai cara diantaranya dengan memberikan pengertian dan pemahaman kepada siswa tentang pengertian dan keutamaan melaksanakan ibadah. Karena tata tertib di sekolah dapat berjalan apabila guru dapat menjalankannya lebih dahulu. Sebagai teladan guru agama harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil atau idola. Peran guru sebagai contoh atau tauladan ini tidak dapat ditentang apalagi ditolak karena menjadi seorang guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi tauladan”.¹³⁷

Sehubungan dengan bagaimana cara guru PAI dalam upaya meningkatkan kedisiplinan ibadah pada siswa, Rita S.Ag, M.Pd.I mempunyai cara lain yang berhubungan dengan cara guru PAI dalam usaha meningkatkan kedisiplinan ibadah pada siswa. Bagaimana penjelasannya berikut ini hasil wawancaranya:

“Dalam proses pembelajaran, siswa atau peserta didik bermacam-macam latar belakangnya, latar belakang keluarga, latar belakang ekonominya, latar belakang budaya dan kebiasaannya, latar belakang pengetahuannya dan lain sebagainya. Oleh karenanya guru PAI ini dalam proses belajar mengajar tidak henti-hentinya selalu memberikan motivasi dan kesempatan kepada siswa-siswinya untuk bertanya dan jangan takut dan khawatir”.¹³⁸

¹³⁷ Hasil wawancara dengan informan Ibu Sulistiati, S.Pd, 02-Maret-2019, Jam 10.00.

¹³⁸ Hasil wawancara dengan informan Ibu Rita, S.Ag, M.Pd. I 02-Maret-2019, Jam 08.00.

Lebih lanjut ketika peneliti bertanya kepada ibu Rohaibah, S.Ag bagaimana cara guru PAI dalam usaha meningkatkan kedisiplinan ibadah pada siswa beliau menjelaskan:

“Sebagai tauladan, pribadi dan apa yang dilakukan oleh guru akan mendapat sorotan dari siswa, misalkan saja kebiasaan bekerja, gaya bicara sehari-hari, cara pengambilan keputusan, dan lain-lain. Sehingga apabila guru menginginkan supaya para siswanya dapat disiplin beribadah, maka guru hendaknya berupaya memberikan banyak contoh riil tentang kedisiplinan beribadah. Sebab siswa akan lebih mudah mempraktikkan pengetahuan baru jika ia diberi contoh untuk dilihat dan ditiru. Siswa akan lebih mempercayai bukti daripada ucapan atau perkataan”.¹³⁹

Setelah wawancara dengan salah satu informan, peneliti melanjutkan untuk menggali data dari informan-informan lain yang dianggap paling tahu bagaimana cara guru PAI dalam usaha meningkatkan kedisiplinan ibadah pada siswa, kali ini peneliti bertemu dengan guru agama Islam, yaitu ibu Aguspa Ernita, S.Pd beliau menjelaskan:

“Guru PAI berperan sebagai pembimbing, guru harus dapat menuntun siswa dalam perkembangannya dengan jalan memberikan dukungan dan arahan yang sesuai dengan tujuan dalam peningkatan kedisiplinan ibadah siswa. Guru PAI harus dapat memainkan perannya sebagai pembimbing. Kami harus mampu mengenal baik siswa yang dibimbingnya. Sehingga guru PAI dapat mengetahui kemampuan, tingkat perkembangan, kekuatan dan kelemahan siswa dalam hal kedisiplinan yang nantinya akan dapat mempermudah guru-guru agama dalam membimbing siswa untuk melaksanakan disiplin beribadah”.¹⁴⁰

Sejalan dengan apa yang telah dijelaskan oleh informan ibu Rohaibah, S.Pd dan ibu Aguspa Hernita, S.Pd menambahkancara guru PAI dalam usaha meningkatkan kedisiplinan ibadah pada siswa, menurutnya:

“Untuk dapat menjadi seorang pembimbing, guru harus mampu memperlakukan para siswa dengan menghormati dan

¹³⁹ Hasil wawancara dengan informan Ibu Rohaibah, S.Pd, 02-Maret-2019, Jam 09.00.

¹⁴⁰ Hasil wawancara dengan informan Ibu Aguspa Ernita, S.Pd, 02-Maret-2019, Jam 11.00.

mencintai mereka. Karena peran guru sebagai pembimbing berkaitan dengan praktik keseharian, maka guru harus mempunyai cara bagaimana supaya siswa tidak merasa diremehkan atau direndahkan, dan merasa dianaktirikan. Guru harus selalu bijaksana dalam membimbing semua siswa sehingga tidak adalakukan pilih kasih siswa yang didasari dasar kebencian”.¹⁴¹

Berdasarkan informasi yang telah disampaikan oleh informan-

informan yang diwawancarai seputar bagaimana cara guru PAI dalam usaha meningkatkan kedisiplinan ibadah pada siswa, maka dapat dipahami bahwa cara guru PAI dalam usaha meningkatkan kedisiplinan ibadah pada siswa salah satunya adalah dengan cara memberikan bimbingan di dalam maupun di luar kelas yang diharapkan akan menjadikan siswa menjadi disiplin beribadah tanpa ada paksaan, tekanan, dan sejenisnya yang membuat siswa menjadi lebih percaya diri dan yakin dalam disiplin beribadah karena siswa merasa dibimbing, didorong, dan diarahkan oleh guru.

Diungkapkan Ibu Rati, Kesulitan yang di alami dalam membentuk disiplin beribadah siswa adalah:

“Yang pertama yaitu kontrol siswa setelah pulang kerumah masing-masing. Bagi siswa yang kos pengontrolannya dari orang tua tidak ada. Juga Karna tidak semua orang tua memperhatikan kegiatan anak-anak mereka. sebagian orang tua mereka banyak yang sibuk dengan pekerjaan sehingga anak-anak mereka kurang dapat perhatian juga orang tua mereka tidak paham dan mau peduli dengan proses pembelajaran dimadrasah. Juga yang tidak kalah pentingnya yaitu lingkungan mereka berada, lingkungan ini sangat mempengaruhi Karakter Siswa mulai lingkungan keluarga, masyarakat dan yang lainnya”.¹⁴²

Seperti penuturan dari ibu Sulastiati:

¹⁴¹ Hasil wawancara dengan informan Ibu Roahaibah, S.Ag, dan Ibu Aguspa Ernita, S.Pd 02-Maret-2019, Jam 08.00.

¹⁴² Wawancara dengan Ibu Rati pada tanggal 15 April 2019.

“Dalam membimbing siswanya disini bapak ibu guru jadi orang tua, anak-anak ini seperti anak sendiri,” Motivasi yang diberikan Bapak Ibu guru terhadap anak sangat tinggi, sebagaimana penuturan Ibu Rati, “Didalam pembelajaran guru selalu memberikan dorongan kepada siswa, bahkan dianjurkan oleh kepala sekolah”.

d. Siswa

Selain wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah, guru agama, dan guru BK, peneliti juga melakukan wawancara dengan tiga siswa yaitu siswa kelas XI jurusan bubut yaitu Likuindi, satu siswa kelas XI Aris teknik listrik dan satu siswa Kelas XII Bagas Otomotif. Hasil wawancara yang dilakukan dengan tiga siswa, yaitu sekolah telah mengembangkan peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi melalui aturan tata tertib yang telah disusun dalam buku saku tata tertib sekolah. Hasil wawancara 2 April 2019 adalah :

Satu siswa kelas XI (Likuindi) mengungkapkan:

“menurut saya peraturan yang ada di sekolah sangat disiplin antara mulai dari tata tertib yang berkaitan tingkah laku, lain tidak boleh pacaran, berpakaian rapih dan memakai seragam sesuai yang telah ditentukan”.¹⁴³

satu siswa kelas XI (Aris) mengungkapkan:

“menurut saya peraturan yang ada di sekolah yang saya ingat adalah masuk sekolah selambatnya pukul 07.30 atau 10 menit sebelum bel masuk kelas, memakai seragam yang telah di tentukan dari sekolah, bagi putri pakai baju panjang dibawah pantat”.¹⁴⁴

satu siswa Kelas XII Otomotif (Bagas) mengungkapkan:

“menurut saya peraturan yang ada di sekolah yang saya ingat adalah dilarang meroko, tidak boleh telat, dilarang keras minum-minuman keras, menjaga kebersihan dan ketertiban”.¹⁴⁵

Mengenai ketepatan waktu yang di tentukan atau diberlakukan di

sekolah sudah cukup sesuai, yaitu siswa diminta hadir tepat waktu di sekolah

¹⁴³ Wawancara Likuindi siswa kelas XI SMK Negeri 2 Kota Bengkulu, 24 April 2019.

¹⁴⁴ Wawancara Aris siswa kelas XI SMK Negeri 2 Kota Bengkulu, 24 April 2019.

¹⁴⁵ Wawancara Bags siswa kelas XII SMK Negeri 2 Kota Bengkulu, 24 April 2019.

pukul 07.30 atau 15 menit sebelum kegiatan belajar dimulai. Berdasarkan hasil wawancara ketiga siswa menyatakan bahwa:

“ketepatan waktu masuk sekolah sudah cukup baik dan melatih siswa untuk lebih disiplin karena jam 06.45 sudah berada di sekolah sebelum bel masuk berbunyi”.¹⁴⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka peraturan yang dibuat oleh sekolah dalam mengatasi pelanggaran kedisiplinan sudah cukup baik dan dapat diterima oleh siswa berkaitan dengan ketepatan waktu masuk sekolah. Mengenai pemberian hukuman yang diberikan ketika ada siswa yang melaksanakan pelanggaran kedisiplinan menurut Likuindi, Aris, dan Bagas masih dirasa cukup memberatkan. Menurut Likuindi: “hukuman yang diberikan berupa skor pelanggaran, diceramahi jika telat masuk disuruh untuk lari”.

Sedangkan menurut Aris mengatakan “sanksi bagi siswa yang melanggar seperti siswa yang terlambat maka disuruh untuk tafiz quran sendiri didepan gerbang sampai selesai baru dipersilahkan masuk”. Lebih lanjut diungkapkan oleh Bagas mengatakan “bagi siswa yang terlambat seperti bersih-bersih dan jika pelanggarannya terulang hingga beberapa kali maka akan diberikan surat peringatan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan siswa ketiga subyek mengatakan bahwa pemberian reward pada siswa yang tidak melanggar tata tertib atau siswa yang disiplin di sekolah mereka diberikan hadiah berupa pujian dan motivasi agar tetap mempertahankan kedisiplinannya dan lebih

¹⁴⁶ Wawancara Bagas siswa kelas XII SMK Negeri 2 Kota Bengkulu, 24 April 2019.

ditingkatkan lagi sertadapat dicontoh oleh siswa yang lain. hal ini sejalan dengan yangdiungkapkan oleh Likuindi, Aris, dan Patra:

“bagi siswa yang rajin, disiplin dan tidak melakukan pelanggaran kedisiplinan biasanya mereka di puji, di berikan motivasi supaya bisa dipertahani, dan ditingkatkan, terus bisa dicontoh sama siswa yang lain”.

Bentuk pemberian penghargaan ini tentu baik baagi siswa agar siswa mampu memiliki keinginan untuk berperilaku disiplin beribadah dan sekaligus membuat siswa yang disiplin menadi lebih semangat lagi untuk disiplin di sekolah sesuai dengan tata tertib atau peraturan di sekolah. Pemberian sanksi dan reward diberikan dengan konsisten tanpa membedakan siapa pun. Hal ini karena sanksi yang diberikan sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan yang telah di buat atau disusun dalam buku saku tata tertib sekolah. Pembuatan aturan sekolah dalam bentuk buku saku tentu sangat membantu siswa dalam memahami apa saja peraturan yang berlaku di sekolah. Sehingga peraturan yang berlaku bersifat tetap.

3. Hasil pengamatan penelitian

Aspek yang diamati Kegiatan Deskripsi

1. Peraturan Ketegasan dalam menerapkan aturan- aturan yang dibuat di berlaku bagi semua siswa.
 - a. Peraturan yang dibuat mudah dipahami oleh siswa.
 - b. Peraturan yang dibuat di sekolah bertujuan untuk melatih kedisiplinan siswa.
2. Hukuman Pemberian hukuman bagi siswa yang melanggar.
 - a. Pemberian hukuman melalui pemberian skor pelanggaran yang dilakukan.

- b. Siswa di berikan suratperingatan apabilasekor pelanggaran yang dilakukan tinggi.
- c. Bagi siswa yang tidak disiplin selamadi sekolah diberikan hukuman sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan, seperti siswa yang tidak membawa bajuseragam olah ragamaka tidak diperbolehkan mengikuti dan tidak mendapat nilai padahari itu.

3. Penghargaan Pemberian hadiah atau penghargaan

- a. Pemberian hadiah atau penghargaan diberikan dalam bentuk pujian dan memotivasi.

4. Konsistensi Konsistensi dalam menerapkan aturan, hukuman, dan hadiah.

- a. Sudah konsisten.
- b. Dibuat dalam satu buku saku tentang tata tertib sekolah.
- c. Isi peraturan sudah sangat jelas dan bisa dipahami.

Lingkungan sekolah seharusnya mampu menjadi lingkungan yang menyenangkan bagi siswa. Hal ini akan berpengaruh juga pada upaya dalam membentuk kedisiplinan siswa. Apabila siswa berada di lingkungan disiplin yang menyenangkan, hal itu dapat memberi dampak positif dalam diri siswa dan tidak melakukan pelanggaran kedisiplinan. Selain itu, sekolah menerapkan kedisiplinan siswa dilakukan setiap hari maka akan memberi dampak positif. Oleh karena itu, hambatan yang sering menjadi penghalang sekolah dapat teratasi apabila sekolah dalam melaksanakan atau

menanamkan nilai-nilai kedisiplinan siswa sejak dini agar siswa terbiasa dan terlatih untuk bersikap disiplin setiap hari.

Upaya mengatasi pelanggaran kedisiplinan pada siswa di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu diberikan melalui pemberian hukuman bagi siswa yang tidak disiplin. Pemberian hukuman diberikan melalui skor pelanggaran dan nasehat yang dilakukan oleh wali kelas, kesiswaan, guru PAI ataupun guru BK. Hal ini dirasa kurang efektif karena belum ada upaya mencari penyebab siswa melakukan pelanggaran kedisiplinan.

Pada faktor penyebab perilaku pelanggaran berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan adalah dari diri siswa sendiri yang merasa jenuh dan kurang sesuai dengan aturan atau tata tertib di sekolah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab pelanggaran kedisiplinan siswa adalah bukan karena aturan atau tata tertib di sekolah sulit dipahami atau kurang jelas. Pelaksanaan kedisiplinan yang diterapkan di sekolah bertujuan untuk membiasakan siswa bersikap disiplin dalam melakukan kegiatan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Sehingga perilaku siswa tidak terlepas dari tata tertib.

Hasil wawancara penulis kepada Bapak Sulasman selaku Kepala Sekolah di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu Menyangkut dengan Problematika Kedisiplinan beribadah siswa:

“Beribadah itu adalah segala sesuatu yang diperintahkan oleh Tuhan kepada semua orang atau kesadaran yang melekat dalam hati yang berhubungan dengan perintah Tuhan, jadi problematika siswa kami ini yang pertama input siswa dari latar belakang yang berbeda sehingga sangat berpengaruh dalam disiplin beribadah, yang kedua yaitu waktu jam pelajaran agama sangat sedikit sehingga guru dalam menjalankan

solusi terhambat dan juga faktor lingkungan siswa itu sendiri yang sangat mempengaruhi disiplin beribadah siswa”.¹⁴⁷

Faktor pendukungnya dalam membentuk sikap disiplin beribadah siswa yaitu: karna SMK yang berbasis bukan sekolah islam. sebagian siswa sangat kurang memahami ilmu agama sehingga Siswa terbiasa dengan tidak disiplin, baik beribadah Maupun Yang lainnya, sehingga siswa tidak mendapat kesempatan yang banyak dalam belajar ilmu agama, dan kerjasama antara Guru dan Wali Siswa dalam mengawasi siswa sangat kurang terjalin mengingat kondisi anak-anak banyak yang kos. Faktor pendukung adalah semua hal yang menjadi landasan yang bisa mendorong kelancaran tersebut, seperti yang di katakan Informan Ibu Rita, S.Ag, M.Pd, yaitu: ekskul imtaq yang berbasis Islami diamana ekskul ini sangat berperan dalam menanamkan nilai-nilai Ibadah.

Dan ditambahkan Ibu Sulistiati, S.Pd, ia menambahkan:

“Selain kegiatan ekskul Itu juga dibantu dengan kegiatan pengajian-pengajian yang diadakan di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu tersebut”.¹⁴⁸

Penelitian ini memiliki temuan diantaranya yaitu Problematika kedisiplinan beribadah, upaya guru agama islam dalam mendisiplinkan beribadah dan kendala dan hambatan serta solusi yang dilakukan guru PAI dalam penanaman kedisiplin beribadah.

Sejalan dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul Guru dan Anak Didik dalam interaksi edukatif. Dalam interaksi edukatif yang berlangsung telah terjadi interaksi yang bertujuan. Guru dan

¹⁴⁷ Wawancara dengan Bapak sulasman, Pada tanggal 24 April 2019.

¹⁴⁸ Wawancara dengan Informan Ibu sulistiati, S.Pd, pada tanggal 15 Maret 2019

anak didiklah yang menggerakkannya. Interaksi yang bertujuan itu disebabkan gurulah yang memaknainya dengan menciptakan lingkungan belajar yang bernilai edukatif demi kepentingan anak didi dalam belajar.¹⁴⁹

Adapun beberapa faktor penghambat usaha guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah pada siswa SMK Negeri 2 Kota Bengkulu yang dikemukakan oleh Bapak Sulasman, S.Pd, yaitu:

“Pertama terlalu banyaknya siswa dan jam pelajaran sedikit sehingga kekurangan waktu ini menjadikan penyebab anak-anak kurang disiplin beribadah, juga faktor keluarga, lingkungan. Kurangnya Pengontrolan untuk anak-anak yang pada jam shalat dhuhur kembali ke Kelas, kantin, faktor kebiasaan yang dialami oleh anak-anak, dan dikarenakan banyaknya jumlah siswa SMK N 2 Kota Bengkulu yang mengalami peningkatan tiaptahunnya”.¹⁵⁰

Kemudian ibu Rohaibah, S.Pd menambahkan pernyataan yang telah dikemukakan di atas, yaitu:

“Masjid yang ada di SMK Negeri 2 kota Bengkulu kurang besar yang mana masjid tersebut tidak cukup untuk menampung semua siswa pada sa’at shalat dhuhur berjama’ah dilaksanakan sehingga siswa bergantian dalam melaksanakan sholat”.¹⁵¹

Kemudian Bapak Sulasman, S.Pd, mengemukakan faktor pendukung usaha guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah pada siswa SMK Negeri 2 Kota Bengkulu, yaitu:

“setiap kelas berbagi tugas, dengan cara mengatur jadwal imam shalat dan menggiring anak-anak untuk shalat berjama’ah. Serta adanya koordinasi dari guru mata pelajaran lain untuk meningkatkan kedisiplinan ibadah siswa dengan menjadikan kegiatan beribadah sebagai nilai akhir semester siswa”.¹⁵²

¹⁴⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik Dalam Interaksi sosial*. PT Rineka Cipta, Jakarta 2010, h 5

¹⁵⁰ Hasil wawancara dengan informan Bapak Sulasman, S.Pd, 02-Maret-2019, Jam 08.00.

¹⁵¹ Hasil wawancara dengan informan Ibu Rohaibah, S. Ag, 02-Maret-2019, Jam 10.00.

¹⁵² Hasil wawancara dengan informan bapak Sulasman, S.Pd, 02-Maret-2019, Jam 08.00.

Faktor pendukung lainnya yang dikemukakan oleh Ibu Rita, S. Ag, M.Pd, yaitu:

“Adanya kerja sama antara guru BK dan Guru Agama Islam dalam menangani siswa-siswi yang mengalami masalah dalam kedisiplinan”.¹⁵³

Berdasarkan informasi yang telah disampaikan oleh informan-informan yang diwawancarai seputar faktor pendukung dan faktor penghambat usaha guru dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah padasiswa SMK Negeri Kota Bengkulu, maka dapat dipahami bahwa faktor pendukung dan penghambat sangatlah berpengaruh dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah siswa.

Hal ini yang sering terjadi ketika shalat hendak dimulai, tetapi imam shalatnya kadang tidak ada, seperti yang diungkapkan oleh bapak Joko T.S sebagai berikut:

“Hambatan khususnya dari pihak anak..becanda dan malas.. kalau dari pihak guru itu dalam penjadwalan kadang kres.. terutama dalam ngimami shalat berjamaah, karena terkadang terbentur sama jadwal mengajar.. kalau sudah kepepet ya kepala Sekolah yang jadi imam”.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sulasman sebagai berikut:

“Yaa penghambatnya itu ya masjid sekolahnya belum bisa menampung seluruh siswa, jadi shalatnya harus dibagi dan gak bisa bareng-bareng”.¹⁵⁴

Menurut Informan Ibu Rohaibah, S.Pd, penghambat dalam menanamkan Ibadah sholat yaitu:

“Faktor dari dalam diri siswa yang cenderung masih belum bisa mengendalikan ego, mungkin dikarnakan pada usia ini anak masih

¹⁵³ Hasil wawancara dengan informan Ibu Rita, S.Ag, M.Pd 05-Maret-2019, Jam 12.00.

¹⁵⁴ Wawancara dengan bapak Sulasman pada tanggal 28 Maret 2019.

belum mampu mengendalikan gelora jiwa mereka, sehingga anak bersikap semau mereka untuk terlihat mereka lebih baik dan meminta perhatian orang lain walaupun kadang yang mereka lakukan tidak benar”.¹⁵⁵

C. Pembahasan

Adapun hal yang akan peneliti sajikan pada bagian ini yaitu berdasarkan rumusan masalah yang lebih dibuat sebelumnya, yaitu meliputi: 1) problematika kedisiplinan beribadah di SMK N 2 Kota Bengkulu 2) bagaimana upaya guru agama islam dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah di SMK N 2 kota Bengkulu 3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan solusi Problematika kedisiplinan beribadah di SMK N 2 Kota Bengkulu. Hasil penelitian ini di peroleh melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi, adapun hasil penelitian yang penulis temukan pada objek penelitian adalah sebagai berikut:

1. Problematika Kedisiplinan Beribadah di Sekolah Menengah Kejuruan 2 Kota Bengkulu.

Adapun problematika lainnya yaitu Kurangnya kesadaran siswa dalam beribadah seperti malas dan bandel meskipun sudah dinasehati Kesadaran merupakan persepsi, pemikiran, perasaan, dan ingatan seseorang yang aktif pada saat tertentu. Kesadaran sama artinya dengan mawas diri.¹⁵⁶

Problematika Pendidikan Agama Islam dalam sistem pembelajaran di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu ialah a). motivasi belajar peserta didik pada

¹⁵⁵Wawancara dengan Informan Ibu Rohaibah, S.Pd, pada tanggal 15 Maret 2019, Jam 10.00 WIB

¹⁵⁶ Imam Malik, Pengantar Psikologi Umum, (Jogjakarta: Teras, 2011), hal. 45

mata pelajaran PAI masih tergolong rendah, b). keterampilan membaca Alquran yang masih kurang baik, c). latar belakang kehidupan beragama dan pendidikan peserta didik yang beragam, d). pengamalan agama dan self evaluation (evaluasi diri) yang rendah, e). kurangnya kerjasama antara orangtua dan guru PAI, f). kompetensi pedagogik guru dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran masih kurang baik, g). masih ditemukan guru PAI yang kompetensi kepribadiannya kurang bisa menjadi teladan bagi peserta didik, h). kurangnya kerjasama guru-guru bidang studi lain dalam mengimplisitkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur ke dalam mata pelajaran yang diajarkannya, i). kurangnya jam pelajaran PAI untuk kelas XI dan XII menyebabkan kurang efektifnya PAI, j). sedikit sekali peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan karena kesadaran peserta didik akan pentingnya PAI masih rendah, k). metode pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi, l). mesjid sekolah masih kurang memadai dalam menampung seluruh siswa sehingga belum bisa dimanfaatkan untuk tempat kegiatan pembelajaran dan kegiatan keagamaan, m). kurangnya pemanfaatan media pembelajaran dan perpustakaan dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu.

Dapat diartikan adanya pemikiran yang muncul pada siswa tentang betapa pentingnya untuk selalu disiplin dalam beribadah. Jika kesadaran dalam diri siswa kurang tentu hal ini akan sangat menghambat strategi yang dilakukan oleh pendidik. Kadang ada yang disiplin tapi kadang juga

tetap saja ada yang malas. Pada dasarnya ada dua dorongan yang mempengaruhi kedisiplinan menurut pendapat Conny R. Semiawan berikut: (1). Dorongan yang datang dari dalam diri manusia yaitu dikarenakan adanya pengetahuan, kesadaran, keamanan untuk berbuat disiplin. (2). Dorongan yang datangnya dari luar yaitu karena adanya perintah, larangan, pengawasan, pujian, ancaman, hukuman dan sebagainya. ¹⁵⁷

Jadi, jika kesadaran diri pada anak rendah maka anak akan muncul sifat malas pada diri siswa sehingga akan menjadi penghambat dalam mendisiplinkan ibadah siswa. Namun hal ini tetap menjadi tugas guru untuk selalu membimbing dan meningkatkan kesadaran siswanya.

masih ada guru yang kurang ramah dan cuek dengan siswa apalagi tamu baru yang belum mereka kenal. Sekolah belum memfokuskan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan visinya. Guru masih belum bisa jadi teladan atas nilai –nilai karakter pada pelajaran yang diajarkan. Permasalahan yang paling berat yaitu guru bukan hanya menjadi teladan dalam kegiatan belajar mengajar saja melainkan seluruh aktivitas guru mulai dari sekolah dan lingkungan masyarakat. Pemahaman guru tentang beribadah yang belum menyeluruh. Masih lemahnya pendidikan karakter yang diterapkan oleh guru dalam Membentuk disiplin beribadah siswa. ¹⁵⁸

¹⁵⁷ Conny R. Semiawan, Penerapan Pembelajaran..., hal. 92-93

¹⁵⁸ Wawancara dengan Informan Bapak Sulasman pada tanggal 18 April 2019.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Sulasman yang terdapat dalam hasil penelitian dapat kita simpulkan bahwasanya pendidikan beribadah sangat berperan dalam proses pendidikan. Karena pendidikan karakter membentuk individu yang beriman, berkhilafat karimah dan hasil tersebut membentuk disiplin beribadah siswa. Hal ini diperkuat dengan adanya pengamatan penulis lakukan langsung di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu untuk melihat bagaimana sifat dan karakter siswa tersebut. Kendala yang ditemui dalam membentuk sikap disiplin beribadah Siswa.

Problematika kedisiplinan sebagai bentuk hasil dari pengetahuan manusia yang membuat dunia ini semakin maju yang memberikan efek positif dan negatif, sehingga disini peran guru harus menanamkan nilai-nilai ibadah sehingga sebagai filter anak dalam berperilaku dan sebagai jalan yang terarah kedepannya. karna sesungguhnya pekerjaan guru tidak hanya mengajar tetapi membentuk semua karakter anak kearah yang lebih baik sesuai dengan norma yang berlaku.

Penanaman sikap nilai agama yang diterapkan kepada siswa yaitu: sikap religis, jujur, berani, adil, bijaksana, tanggung jawab, toleran, cinta damai, keratif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, peduli lingkungan, gemar membaca, peduli sosial, bersahabat, dan disiplin. dapat di ketahui dengan beberapa guru pendidikan agama islam bahwa mengenai pemahaman guru PAI dan guru lainnya dalam menerapkan pendidikan disiplin beribadah di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu adalah sesuai dengan program yang di muat dalam kurikulum pendidikan agama islam, jadi pola yang di

tanamkan guru pai sesuai dengan metode yang ada dalam perangkat yang tersusun dalam kurikulum. Mereka menggunakan metode yang menarik yang sesuai dengan pokok bahasan sehingga penanaman karakter disiplin beribadah mereka dapat merubah prilaku dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Berdasarkan penelusuran dokumen silabus dan rpp, pendidikan disiplin beribadah dalam pembelajaran di masukan nilai-nilai pendidikan karakter disiplin beribadah dengan melihat sk. Selain dalam kegiatan belajar mengajar juga yang di tanamkan dalam pendidikan karakter oleh guru PAI di sini yaitu metode keteladanan, dengan guru PAI memperlihatkan sikap yang baik kepada siswa secara otomatis maka siswa akan terpengaruh dengan sifat teladan guru tersebut, sehingga membentuk prilaku siswa menjadi lebih baik.

Hal tersebut sejalan dalam pendapat E. mulyasa dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Guru Profesional* mengatakan:

“sebagai orang yang kreatif, guru menyadari bahwa kreativitas merupakan yang universal dan oleh karenanya semua kegiatan ditopang, dibimbing, dan dibangkitkan oleh kesadaran itu, ia sendiri adalah seorang kreator dan motivator, yang berada dipusat proses pendidikan. akibat dari fungsi ini, guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik, sehingga peserta didik akan menilainya bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja.”¹⁵⁹

Tercapainya prinsip tersebut tentunya yang sangat berperan aktif dengan tugas guru sebagai tenaga pendidik. seorang guru harus mampu mengenai tujuan pendidikan dan cara bersikap yang semestinya. Sebab mendidik adalah kegiatan kegiatan memberi pengajaran kepada peserta didik, membuatnya mampu memahami sesuatu, dengan pemahaman yang dimilikinya

¹⁵⁹E.Mulyasa, 2009, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, H. 51-

ia mampu mengembangkan potensi dirinya dengan menerapkan ilmu yang telah di pelajarnya tersebut. guru disini harus menekankan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak yang mana berfungsi untuk mengetahui baik atau buruk, benar atau salah. karena pendidikan karakter di maknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik.

Adapun langkah guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai ibadah pada siswa SMK Negeri 2 Kota Bengkulu sudah berjalan dengan baik melihat dari langkah guru PAI yang sudah maksimal dalam menanamkan pembiasaan beribadah, memberi materi yang sesuai, memberi teladan yang baik, dan pelaksanaan paraktek beribadah secara individu. Melihat kehidupan sekarang ini yang makin tidak terarah maka peran guru dalam mendidik anak menanamkan nilai-nilai ibadah maka insyaallah karakter anak-anak akan terhindar dari perbuatan-perbuatan yang melanggar norma-norma agama. Dalam bukunya Sobri bahwa strategi untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa adalah dengan menggunakan media yang baik, serta harus sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tiap siswa memiliki kemampuan indera yang tidak sama, baik pendengaran maupun penglihatannya, demikian juga kemampuan berbicara. Ada yang lebih senang membaca dan sebaliknya. Dengan penggunaan media, kelemahan indera yang dimiliki tiap siswa dapat dikurangi.¹⁶⁰

¹⁶⁰Sobry Sutikno, *Belajar dan Pembelajaran*(Lombok: Holistica, 2013), h. 71.

2. Upaya Yang Dilakukan Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Bengkulu.

Upaya yang diterapkan oleh guru untuk meningkatkan kedisiplinan beribadah siswa, yaitu (1) membuat jadwal shalat dhuhur berjamaah secara bergantian (2) membuat jadwal khusus untuk guru terkait shalat berjamaah termasuk guru yang bertugas mengecek di kelaskelas (3) kerjasama antara guru PAI maupun dengan guru lain dalam mendisiplinkan siswa (4) membuat tata tertib (5) merubah mindset siswa melalui BK, (6) menggunakan berbagai metode, seperti metode nasehat, keteladanan, pembiasaan, memberi perhatian dan hukuman. Upaya yang diterapkan sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah membaca Al-Qur'an, sholat, infaq, dan bersedekah siswa adalah yaitu (1) melalui tata tertib dan pembiasaan yang mewajibkan membaca Al-Qur'an 15 menit sebelum jam pelajaran agama dimulai (2) membuat program mingguan yaitu qhotmil Qur'an (3) memberikan bimbingan khusus kepada siswa yang belum lancar membaca Al-Quran (4) bekerjasama dengan guru BK (5) menerapkan metode penghargaan kepada siswa. Guru menerapkan metode keteladanan yaitu memberi contoh langsung untuk berinfaq dan shadaqah (2) memberikan bimbingan dan motivasi untuk bersedekah dalam pembelajaran (3) membiasakan syukuran dengan bersedekah (4) sosialisasi pemanfaatan dana infaq kepada siswa.

Cara guru PAI dalam usaha meningkatkan kedisiplinan ibadah padasiswa SMK Negeri 2 merupakan suatu lembaga yang membantu

bagiterciptanya cita-cita keluarga dan masyarakat, khusus dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang tidak dapat dilaksanakan secara sempurna di dalam rumah dan lingkungan masyarakat. Sekolah tidak hanya bertanggung jawab memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan, tapi juga memberikan bimbingan, pembinaan dan bantuan terhadap anak-anak yang bermasalah. Sehingga terbentuk kepribadian yang baik dari diri mereka. Serta dapat bertumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi masing-masing. Guru bertanggung jawab dalam membentuk kepribadian siswa. Salah satunya yaitu dengan kompetensi kepribadian keteladanan yang dimilikinya. Mengingat keutamaan shalat bahwa jika seseorang bersedia mengerjakan shalat dengan tertib dan konsisten maka sesungguhnya ia telah menegakkan bangunan agama yaitu ajaran Islam.¹⁶¹

Dalam Undang Undang No. 20 Tahun 2003, tentang pendidikan, Bab XI Pasal 39 ayat 2 dikatakan bahwa guru sebagai pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.¹⁶²

Guru pada hakikatnya merupakan tenaga kependidikan yang memikul berat tanggung jawab kemanusiaan, khususnya berkaitan dengan proses pendidikan generasi penerus bangsa menuju gerbang pencerahan dalam melepaskan diri dalam kebodohan. Betapa berat juga dan kewajiban yang harus

¹⁶¹Samsul Munir Amin dan Haryanto Al-Fandi, *Etika Beribadah...*, hal. 26

¹⁶²Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Tentang Pendidikan RI No. 20 Tahun 2003, Bab XI, Pasal 39 ayat 1 (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Departemen Agama, 2006), h. 27.

di emban oleh guru tersebut sehingga menuntut frosinolitas tinggi dalam proses pembelajaran. Melalui kompetensi profesionalnya, guru harus mampu mewujudkan langkah-langkah pembelajaran yang inovatif, progresif, dan kreatif, sehingga proses belajar mengajar dapat bermakna *serta transper of knowledge* dan *transper of value* dapat dengan mudah tersampaikan. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas, oleh karena itu upaya perbaikan apapun tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa di dukung oleh guru yang propessional dan berkualitas.¹⁶³

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Menjalankan Solusi Problematika Kedisiplinan Beribadah Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Bengkulu.

Faktor pendukung dan faktor penghambat upaya guru PAI dalam menanamkan solusi kedisiplinan ibadah pada siswa dalam melaksanakan suatu kegiatan seringkali terdapat faktorfaktor yang mempengaruhinya, baik itu berupa pendukung ataupunpenghambat keberhasilan pencapaian tujuan kegiatan itu.Berdasarkan hasil Penelitian, adapun faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman kedisiplinanberibadah yaitu:

Dalam sebuah proses peningkatan kedisiplinan beribadahtentunya tidak luput dari faktor-faktor yang mendukung dan menghambatproses peningkatan itu sendiri. Demikian juga dalam proses

¹⁶³Muliyasa, 2009, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, h.5

penerapan Upaya peningkatan kedisiplinan beribadah yang ada di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu ini. Tentunya juga dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat.

Adapun faktor-faktor yang mendukung strategi peningkatan kedisiplinan beribadah siswa sesuai dengan pengamatan peneliti dan didukung informasi dari informan adalah sebagai berikut:

1. Tersedianya fasilitas ibadah seperti masjid sekolah yang sudah cukup bagus, tempat wudhu yang sudah mencukupi, Al-Qur'an sudah tersedia, dampar Al-Qur'an sudah tersedia. Sebagaimana penuturan dari bapak Sulasman, "fasilitas ibadah sudah bagus, Al-Qur'an tersedia, dampar Al-Qur'an ada, tempat wudhu sudah bagus".
2. Bapak dan Ibu guru sangat perhatian dan peduli terhadap siswa, karena disini guru bertindak juga sebagai orang tua kepada para siswa.
3. Adanya ketelatenan dan kesabaran dari Bapak Ibu guru, terutama dalam mengingatkan dan mengoprak-oprak siswa dalam hal shalat berjamaah. Karena setiap anak itu pasti berbeda-beda tingkat kedisiplinannya. Juga selalu tlaten dalam memberi contoh terus menerus kepada siswa.
4. Adanya kerjasama yang baik dari guru dalam menerapkan strategi yang digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan beribadah siswa.

Selain faktor pendukung, tentunya sudah pasti juga ada faktor penghambat. Faktor-faktor yang menghambat strategi peningkatan kedisiplinan beribadah siswa di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu adalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya kesadaran siswa dalam beribadah, masih terdapat siswayang tidak disiplin seperti malas dan bandel meskipun sudahdinasehati seperti bercanda ketika melaksanakan shalat jamaah.
- b. Adanya kendala dalam penjadwalan guru terutama untuk imamshalat berjamaah karena biasanya terbentur jam mengajar.
- c. Masjid sekolah yang belum dapat menampung seluruh siswa. Hal ini sangat menjadi kendala dalam pelaksanaan shalat berjamaah disekolah. Siswa kelas VII, VIII, dan IX tidak dapat melaksanakanshalat berjamaah secara serempak.

Faktor pendukungnya dalam membentuk sikap disiplin beribadah siswa yaitu: karna SMK yang berbasis bukan sekolah islam. sebagian siswa sangat kurang memahami ilmu agama sehingga Siswa terbiasa dengan tidak disiplin, baik beribadah Maupun Yang lainnya, sehingga siswa tidak mendapat kesempatan yang banyak dalam belajar ilmu agama, dan kerjasama antara Guru dan Wali Siswa dalam mengawasi siswa sangat kurang terjalin mengingat kondisi anak-anak banyak yang kos. Faktor pendukung adalah semua hal yang menjadi landasan yang bisa mendorong kelancaran tersebut, seperti yang di katakan Informan Ibu Rita, S.Ag, M.Pd, yaitu: ekskul imtaq yang berbasis Islami dimana ekskul ini sangat berperan dlam menanankan nilai-nilai Ibadah.

Penelitian ini memliki temuan diantaranya yaitu Problematika kedisiplinan beribadah, upaya guru agama islam dalam mendisiplinkan

beribadah dan kendala dan hambatan serta solusi yang dilakukan guru PAI dalam penanaman kedisiplin beribadah.

Sejalan dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul *Guru dan Anak Didik dalam interaksi edukatif*. Dalam interaksi edukatif yang berlangsung telah terjadi interaksi yang bertujuan. Guru dan anak didiklah yang menggerakkannya. Interaksi yang bertujuan itu disebabkan gurulah yang memaknainya dengan menciptakan lingkungan belajar yang bernilai edukatif demi kepentingan anak didik dalam belajar.¹⁶⁴

Adapun beberapa faktor penghambat usaha guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah pada siswa SMK Negeri 2 Kota Bengkulu Pertama terlalu banyaknya siswa dan jam pelajaran sedikit sehingga kekurangan waktu ini menjadikan penyebab anak-anak kurang disiplin beribadah, juga faktor keluarga, lingkungan. Kurangnya Pengontrolan untuk anak-anak yang pada jam shalat dhuhur kembali ke Kelas, kantin, faktor kebiasaan yang dialami oleh anak-anak, dan dikarenakan banyaknya jumlah siswa SMK N 2 Kota Bengkulu yang mengalami peningkatan tiap tahunnya.

Masjid yang ada di SMK Negeri 2 kota Bengkulu kurang besar yang mana masjid tersebut tidak cukup untuk menampung semua siswa pada sa'at shalat dhuhur berjama'ah dilaksanakan sehingga siswa bergantian dalam melaksanakan sholat. Setiap kelas berbagi tugas,

¹⁶⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik Dalam Interaksi sosial*. PT Rineka Cipta, Jakarta 2010, h 5

dengan cara mengatur jadwal imam shalat dan menggiring anak-anak untuk shalat berjamaah. Serta adanya koordinasi dari guru mata pelajaran lain untuk meningkatkan kedisiplinan ibadah siswa dengan menjadikan kegiatan beribadah sebagai nilai akhir semester siswa.

Sedangkan solusi yang digunakan untuk mengatasi kendala dalam peningkatan kedisiplinan beribadah siswa di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu adalah sebagai berikut:

- a. Untuk anak yang bandel dan kurang disiplin, diadakan pembinaan khusus yang dilakukan oleh wali kelas. Selain itu, wali kelas juga bekerjasama dengan guru mata pelajaran lain untuk membina dan mengarahkan siswa seperti dengan guru bidang keagamaan dan juga dengan guru lainnya termasuk dengan guru BK.
- b. Untuk penjadwalan guru yang terbentur dengan jadwal mengajar, Koordinator keagamaan sering-sering mengontrol guru lain yang kiranya longgar untuk menggantikan guru yang tidak bisa untuk menjadi imam. Terkadang jika waktu sudah mepet, Kepala Sekolah juga ikut menggantikan menjadi imam shalat berjamaah.
- c. Untuk masjid sekolah yang belum bisa menampung seluruh siswa ketika shalat berjamaah, maka pihak sekolah menjadwalkan pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah secara shift (bergantian) antara kelas VII, VIII, dan IX.

Adapun faktor pendukung lainnya, yaitu adanya kerja sama antara Guru Agama Islam guru dan BK dalam menangani siswa-siswi yang

mengalami masalah dalam kedisiplinan. Berdasarkan informasi yang telah disampaikan oleh informan-informan yang diwawancarai seputar faktor pendukung dan faktor penghambat usaha guru dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah pada siswa SMK Negeri Kota Bengkulu, maka dapat dipahami bahwa faktor pendukung dan penghambat sangatlah berpengaruh dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang penulis lakukan mengenai Problematika Kedisiplinan Beribadah Siswa di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu dapat diambil kesimpulan:

1. Problematika kedisiplinan beribadah di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu ialah
 - a). motivasi peserta didik dalam beribadah masih tergolong rendah, b). keterampilan membaca Alquran yang masih kurang baik, c). latar belakang kehidupan beragama dan pendidikan peserta didik yang beragam, d). pengamalan agama dan self evaluation (evaluasi diri) yang rendah, e). kurangnya kerjasama antara orangtua dan guru PAI, f). kompetensi pedagogik guru dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran masih kurang baik, g). masih ditemukan guru PAI yang kompetensi kepribadiannya kurang bisa menjadi teladan bagi peserta didik, h). kurangnya kerjasama guru-guru bidang studi lain dalam mengimplisitkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur ke dalam mata pelajaran yang diajarkannya, i). kurangnya jam pelajaran PAI untuk kelas XI dan XII menyebabkan kurang efektifnya PAI, j). sedikit sekali peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan karena kesadaran peserta didik akan pentingnya PAI masih rendah, k). metode pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi, l). mesjid

sekolah masih kurang memadai dalam menampung seluruh siswa sehingga belum bisa dimanfaatkan untuk tempat kegiatan pembelajaran dan kegiatan keagamaan, m). kurangnya pemanfaatan media pembelajaran dan perpustakaan dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu

2. Upaya yang diterapkan oleh guru pendidikan agama islam untuk meningkatkan kedisiplinan beribadah siswa, yaitu: (1) membuat jadwal shalat dhuhur berjamaah secara bergantian (2) membuat jadwal khusus untuk guru terkait shalat berjamaah termasuk guru yang bertugas mengecek di kelas-kelas. (3) kerjasama antara guru PAI maupun dengan guru lain dalam mendisiplinkan siswa (4) membuat tata tertib dan Disiplin Siswa. (5) merubah mindset siswa melalui BK, (6) menggunakan berbagai metode, seperti metode nasehat, keteladanan, pembiasaan, memberi perhatian dan hukuman.
3. Faktor yang mendukung strategi peningkatan kedisiplinan beribadah siswa di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu: (1) Tersedianya fasilitas ibadah seperti masjid sekolah yang sudah cukup bagus, tempat wudhu yang sudah mencukupi, Masjid sudah bagus, Al-Qur'an sudah tersedia, dampar Al-Qur'an sudah tersedia. (2). Bapak dan Ibu guru sangat perhatian dan peduli terhadap siswa, karena disini guru bertindak juga sebagai orang tua kepada para siswa. Motivasi yang diberikan Bapak Ibu guru terhadap anak sangat tinggi. (3). Adanya ketelatenan dan kesabaran dari Bapak Ibu guru, terutama dalam mengingatkan dan mengoprak-oprak siswa. (4). Adanya kerjasama yang baik dari guru dalam menerapkan strategi yang digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan beribadah siswa. Faktor yang menghambat peningkatan

kedisiplinan beribadah siswadi SMK Negeri 2 Kota Bengkulu adalah sebagai berikut: (1).Kurangnya kesadaran, keimanan, ketidaktahuan siswa dalam beribadah seperti malas danbandel meskipun sudah dinasehati seperti bercanda ketikamelaksanakan shalat jamaah.(2). Adanya kendala dalam penjadwalan guru terutama untuk imamshalat berjamaah karena biasanya terbentur jam mengajar.(3). Masjid sekolah yang belum dapat menampung seluruh siswa.Sedangkan solusi yang diterapkan untuk mengatasi kendala dalampeningkatan kedisiplinan beribadah siswa di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu sebagaiberikut: (1). Untuk anak yang bandel dan kurang disiplin, diadakanpembinaan khusus yang dilakukan oleh wali kelas. Selain itu,wali kelas juga bekerjasama dengan guru mata pelajaran sepertidengan guru Agama islam untuk membina dalam hal shalat, kemudian kepada guru Agama, dan juga dengan guru lainnyatermasuk dengan guru BK. (2). Untuk penjadwalan guru yang yang terbentur dengan jadwalmengajar, Koordinator keagamaan sering-sering mengontrol gurulain yang kiranya longgar untuk menggantikan guru yang tidakbisa untuk menjadi imam. Terkadang jika waktu sudah mepet,Kepala Madrasah juga ikut menggantikan menjadi imam shalatberjamaah. (3). Untuk mengatasi masjid sekolah yang belum bisa menampungseluruh siswa untuk berjamaah, sekolah membuat kebijakandengan membagi jadwal sekolah secara bergantian antara kelasVII, VIII, dan IX.

B. Implikasi

1. Implikasi Terhadap Siswa

Melalui pembiasaan yang dilaksanakan disiplin beribadah di sekolah siswa akan menjadi terbiasa dalam melaksanakan ibadah apa yang telah menjadi kewajibannya seperti shalat, zakat, puasa dll. Pembiasaan ini menjadi salah satu metode yang efektif dalam pembentukan karakter. Penerapan Kedisiplinan Ibadah ini dalam kegiatan pembiasaan di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu, mempunyai dampak yang positif bagi peserta didik. Setiap kegiatan pembiasaan yang berlandaskan agama dan ekstrakurikuler menambah pemahaman dan ketaatan siswa dalam beribadah. Siswa menjadi lebih santun dan berakhlak mulia. Hal tersebut menunjukkan bahwa, sikap perubahan yang terjadi pada siswa merupakan adanya disiplin ibadah yang diterapkan di sekolah guna menumbuhkan karakter Islami pada siswa. Kedisiplinan beribadah merupakan suatu cara untuk menjadikan siswa yang memiliki sikap Islami dan sikap sosial yang baik, walaupun dinyatakan berhasil akan tetapi tidak semua siswa langsung bisa berubah secara keseluruhan menjadi sempurna, tetapi perubahan itu nampak kearah yang lebih baik. Pendidikan karakter bagi siswa sangatlah penting dan harus ditanamkan dan dibiasakan sejak dini.

2. Implikasi Terhadap Sekolah

Setelah penerapan karakter Islami melalui co-curricular berhasil memberikan dampak yang positif bagi siswa, melalui Kedisiplinan dalam beribadah pencapaian visi, misi juga sekolah dapat tercapai. Selain itu melalui

kedisiplinan memberikan manfaat besar bagi Sekolah yaitu menjadikan nama Sekolah semakin unggul di masyarakat, sebab nama Sekolah dahulu dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Namun setelah diterapkannya program-program sekolah seperti adanya pembiasaan melalui Kedisiplinan beribadah dan adanya Kelas Program Khusus menjadikan Sekolah lebih dipandang dan diperhitungkan oleh masyarakat sebab siswanya mempunyai karakter religus. Terbentuknya karakter Islami pada siswa menjadi ciri khas dari SMK Negeri 2 Kota Bengkulu . Sebab mereka mendapatkan lebih banyak pelajaran agama serta pembiasaan beribadah yang lebih banyak dibandingkan dengan sekolah Kejuruan lainnya.

C. Saran

Setelah mengambil kesimpulan dari pembentukan perilaku disiplin beribadah di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu agar lebih baik dimasa mendatang, penulis ingin menyampaikan saran-saran, dengan berpijak dari kesimpulan yang telah disampaikan.

1. Untuk Sekolah

- a. Kepala sekolah SMK Negeri 2 Kota Bengkulu senantiasa memberikan motivasi pada guru untuk selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas dalam mengajar dengan mengikut kegiatan seminar, workshop dan kegiatan keagamaan lain sebagainya dan hendaknya diadakan program baru untuk mengatasi siswa yang masihkesulitan dalam membaca Al-Qur'an agar dalam memberikanbimbingan dapat berjalan dengan maksimal.

- b. Hendaknya meningkatkan koordinasi antar pendidik agar dalam penjadwalan shalat berjamaah tidak rancu.
- c. Hendaknya memantau, mengevaluasi, dan memperbaharui setiap program kegiatan yang berjalan di madrasah, sehingga program-programnya berjalan secara efektif dan membuahkan hasil yang bermanfaat.
- d. Pendidik harus tetap konsisten dalam menerapkan setiap peraturan yang telah diterapkan.

2. Guru agama islam

Guru dalam pembentukan perilaku disiplin beribadah pada siswa hendaknya selalu ditingkatkan secara lebih maksimal agar dalam pembentukan perilaku disiplin beribadah siswa tercapai dan terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Senantiasa membangun kesadaran siswa akan pentingnya pelajaran agama Islam sebagai bekal hidup guna menghadapi tantangan zaman.

3. Untuk Siswa

- a. Hendaknya selalu mentaati tata tertib yang ada di Sekolah.
- b. Hendaknya mematuhi setiap nasehat, perintah, larangan dari guru sehingga ilmu yang diperoleh bisa bermanfaat dan barokah.
- c. Hendaknya mengurangi perilaku malas dan bendel dalam hal ibadah seperti saat shalat berjamaah maupun membaca Al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama yang lain.
- d. Hendaknya meningkatkan kesadaran untuk melakukan kebaikan dan kewajiban sebagai muslim secara ikhlas tanpa adanya unsur terpaksa.
- e. Hendaknya selalu menjaga nama baik madrasah di manapun berada.

- f. Hendaknya selalu optimis, belajar dengan giat dan bersungguhsungguh dalam menuntut ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Ahyadi. 2005. *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Indonesia*. Bandung: PT sinar baru Algesindo.
- Abudin Nata, 2015. *Strategi Peningkatan Mutu Guru Pendidikan Agama Islam*, Makalah disampaikan pada acara Seminar Nasional FITK. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Abdurrahman An Nahlawi. 2004. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani.
- Ahmad Bangun Nasution. 2013. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Press.
- Amin, Alfauzan, *Teori Potensi Pencarian Jati Diri Sebagai Daya Serap Dalam Proses Pendidikan Karakter Anak Didik.*, diakses tanggal 1 Januari 2019, Bengkulu, Vol.15, N0.1 2016), <https://sholar.co.id>, journal At-ta'lim IAIN Bengkulu.
- Alwi, Hasan. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anoraga, Pandji. 2006. *Pengantar Pasar Modal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anshori. 2010. *Transformasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Conny Semiawan. 2002. *Pendidikan Keluarga Dalam Era Global*. Jakarta: PT Prenhallindo.
- Danakarya. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya : Mekar Suarabaya,
- Debdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Bulan Bintang,.
- Departemen Agama RI. 2002. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Duta Ilmu.
- Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. 2007. *Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Kebudayaan Perguruan Tinggi*.
- Donald Boyd, Daniel Goldhaber, Hamilton Lankford, and James Wyckoff. *The Effect of Certification and Preparation on Teacher Quality*, VOL. 17 / NO. 1 / SPRING 2007 145
- E, Mulyasa. 2012. *Manager pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- E. Mulyasa. 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- E. Mulyasa. 2005. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rosdakarya.
- Husain Usman. Manajemen. 2009. *Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- H. Ramayulis. 2015, *Dasar – dasar kependidikan*. Jakarta : KALAM MULIA.
- http://en.wikipedia.org/wiki/Learning_theory_%28education%29,
Kamis, 15/03/2018.
- Iagin Sondang P.2004. *Manajemen Sumber daya Manusia*. Jakarta : Bumi aksara.
- Ismail, SM. 2008. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang: Rasail Media Group.
- Indrafachrudi.2000. *Metode Penilaian Kinerja Serta Faktor yang Mempengaruhinya*. Bandung: Galia Indah.
- Jalaluddin. 2001. *Teologi Pendidikan*. Jakarta ; PT. Raja Grafindo Persada.
- Jogiyanto, Hartono. 2003. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Edisi 2*. Yogyakarta: BPFE.
- Kun Muryati -Juju Suryawati. 2007. *Sosiologi Untuk SMA dan MA Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Lexy J. Moleong. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muliyasa. 2009. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulianto Sindu dkk.2006. *Panduan lengkap Supervisi Diperkaya Perspektif Syarian*. Jakarta: alex Media Komputindo.
- Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maria J. Wantah. *Pengajaran Disiplin dan Pembentukan Moral*. Jakarta.
- M. Arifin. 2000. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- M. Ngalim Purwanto., *Psikologi pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik, 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Saiful Anwar, 2011. *Metode Penelitian*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Sindu Mulianto dkk.2006. *Panduan lengkap Supervisi Diperkaya Perspektif Syarian*. Jakarta: alex Media Komputindo.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Asdi Mahasatya, Jakarta.

- Sofan Amri, Dkk. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran.*” *Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa Dalam Proses Pembelajaran.* Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif.* (Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Syaiful Djamarah Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik Dalam Interkasi Edukatif,*
 .PT Asdi Mahasatya.
- Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam.* Jakarta: Attahiriyah.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfa Beta. cet ke 23.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta,.
- Sardiman. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* ,(Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Supiana, karman. 2012. *Materi pendidikan Agama Islam.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. 2002. *Koleksi Hadits-hadits Hukum 1.* Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Wibowo. 2001. *Etika dan Moral Dalam Pembelajaran.* Jakarta, Universitas Terbuka dan Dirjen Dikti Depdiknas.
- Wiyono, Slamet, 2009. *Manjemen Potensi Diri.* Bandung: Grafindo.
- Wina Sanjaya. 2014. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi,* (Jakarta: Prenada Media.
- W. Gulo. 2007. *Metode Penelitian.* Jakarta: Grasindo.
- Zakiah Daradjat, 2005. *Ilmu Pendidikan Islam, Cet.3.* Jakarta: Bumi Aksara.